

**MOTIVASI DAN KARAKTERISTIK KARYA SENI
LUKIS ANAK PADA SANGGAR PAMONGAN
DI TASIKMADU KARANGANYAR**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh:

Endah Suryani

NIM. 12149114

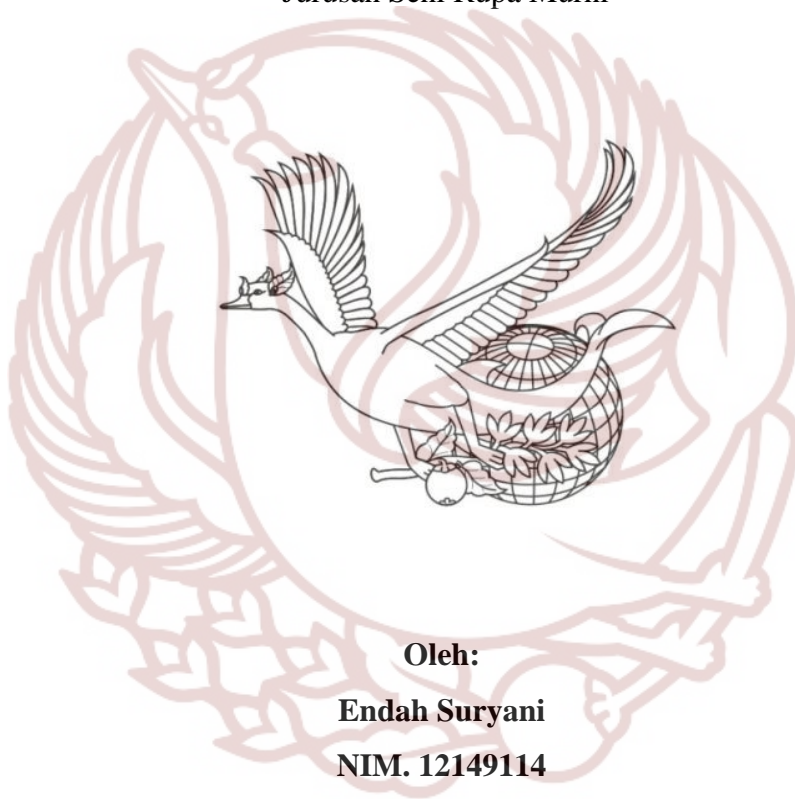
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

**MOTIVASI DAN KARAKTERISTIK KARYA SENI
LUKIS ANAK PADA SANGGAR PAMONGAN
DI TASIKMADU KARANGANYAR**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh:

Endah Suryani

NIM. 12149114

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**MOTIVASI DAN KARAKTERISTIK KARYA SENI LUKIS
ANAK PADA SANGGAR PAMONGAN DI TASIKMADU
KARANGANYAR**

Oleh

Endah Suryani

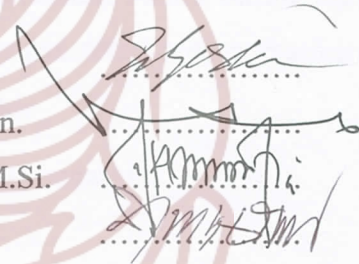
NIM. 12149104

Telah diujikan dan dipertahankan di hadapan dewan penguji

Pada tanggal 7 Agustus 2017

Tim Penguji:

Ketua Penguji	: Drs. Sukirno, M.Sn.
Penguji Bidang	: Santoso Haryono, S. Kar., M.Sn.
Pembimbing	: Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si.
Sekretaris	: Drs. Effy Indratmo, M.Sn.



Skripsi ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 22-8-2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP.19741110200312100

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Endah Suryani

NIM : 12149114

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

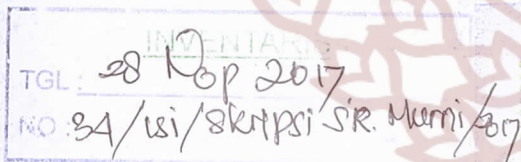
**“Motivasi dan Karakteristik Karya Seni Lukis Anak pada Sanggar
Pamongan di Tasikmadu Karanganyar”**

Adalah karya saya sendiri bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 7 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Endah
Endah Suryani

NIM. 12149114

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Santoso Dumadi

Ibundaku Paikem

Wahyudi dan Dwi Apri Yani

Almamater



MOTTO

“I will fight till the end and never give up”

Merry Riana



ABSTRAK

Endah Suryani, 2017. Motivasi dan Karakteristik Karya Seni Lukis Anak pada Sanggar Pamongan di Tasikmadu Karanganyar. Jumlah hlm: 130. Skripsi, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Pembimbing: Nunuk Nur Shokiyah, S. Ag., M. Si.

Skripsi ini menjelaskan tentang seni lukis karya anak pada sanggar komunitas, dengan mengambil karya lukis anak di sanggar Pamongan. Adapun materi yang disajikan dalam skripsi ini meliputi: motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pada sanggar Pamongan, karakteristik, bentuk seni lukis karya anak pada sanggar Pamongan, serta tipe seni lukis karya anak pada sanggar Pamongan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek yang diteliti adalah karya seni lukis anak di sanggar Pamongan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Validasi yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan memanfaatkan data pendukung, selain wawancara dengan narasumber yang terkait. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan analisis interaktif untuk menjelaskan tentang proses pembelajaran, sedangkan untuk menjelaskan karakteristik serta tipe seni lukis karya anak di sanggar Pamongan menggunakan interpretasi analisis berdasarkan teori periodisasi perkembangan seni rupa anak dan tipologi seni lukis karya anak oleh Lowenfeld.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi sebagian besar anak muncul dari rasa senang, nyaman, dan keingintahuan mereka dalam belajar dan berkarya seni, serta dorongan serta motivasi dari orang tua. (2) Karya lukis anak di sanggar Pamongan sesuai yang fungsi teori periodisasi perkembangan seni rupa yang telah dipaparkan oleh Lowenfeld yaitu periode *coreng moreng*, pra bagan, periode awal realisme. Karya lukis anak di sanggar Pamongan memiliki beberapa tipe yaitu tipe visual, haptik, campuran. Terdapat pula karakteristik atau gaya dan sifat dalam karya lukis anak di sanggar Pamongan berdasarkan tipologi seni lukis. Karakteristik karya lukis anak di sanggar Pamongan bentuk objek, warna, dan tema masih sangat sederhana, dikarenakan pola pembelajaran yang berbeda seperti tidak meniru dari pembimbing. Namun, karya anak di sanggar konvensional dan pendidikan formal kurang terlihat karakter gambar dari setiap anak, karena pola pembelajaran tersebut. Perbedaan karya lukis anak di sanggar Pamongan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perasaan, usia, pengetahuan, dan pengaruh lingkungan anak.

Kata kunci: Karakteristik, Komunitas, Motivasi, Sanggar Pamongan, Seni Lukis Anak

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Pada skripsi ini, penulis mengambil judul “Karakteristik Karya Lukis Anak Pada Sanggar Pamongan”. Skripsi ini diperuntukkan sebagai pemenuhan syarat mencapai gelar Strata satu (S-1) pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu dalam hal material maupun spriritual guna melengkapi dan menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Santoso Dumadi dan Bunda Paikem, atas doa dan dukungannya selama ini untuk studi saya. Beserta kakak-kakakku Wahyudi dan Dwi Apriyani atas semangat yang diberikan.
2. Nunuk Nur Shokiyah, S. Ag., M. Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberi semangat, dorongan moral, dan berdiskusi dalam proses skripsi. Juga selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi pengarahan, serta solusi dalam penyelesaian studi di prodi Seni Rupa Murni ISI Surakarta.
3. Para Narasumber yaitu Bapak Alfian, sebagai ketua dan pembimbing sanggar Pamongan, yang tinggal di Perumahan Baiti Jannati RT.03/RW.07 Pokoh Baru Desa Ngijo, Bapak Syarif sebagai pembimbing di sanggar Pamongan, ibu Fitri sebagai Pembimbing di sanggar Pamongan serta anak-anak di sanggar Pamongan.
4. Amir Gozali, S. Sn. M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni beserta jajarannya.
5. Dewan penguji kelayakan dan pendadaran skripsi, yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kritik untuk perbaikan skripsi dan penilaian.
6. Kawan-kawan terdekat saya, Prihani Pratiwi, Imroatul Kasanah, Navisha Amrih Vaizha, Fitri Wahyunida.

7. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain beserta jajaranya,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadikan referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Lokasi Penelitian	30
3. Sumber Data	31
H. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	36
3. Dokumentasi	36
I. Validitas Data	37
J. Analisis Data	37
K. Sistematika Penulisan	40

BAB II MOTIVASI ANAK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN	
DI SANGGAR PAMONGAN	42
A. Latar Belakang Berdirinya Sanggar Pamongan	42
B. Struktur Organisasi di Sanggar Pamongan	45
C. Kegiatan di Sanggar Pamongan	46
D. Motivasi Anak Mengikuti Kegiatan di Sanggar Pamongan Khususnya Melukis	50
BAB III KARAKTERISTIK VISUAL DAN TIPE KARYA LUKIS	
ANAK DI SANGGAR PAMONGAN	55
A. Bentuk Karya Lukis Anak di Sanggar Pamongan	55
B. Tipe Karya Lukis Anak di sanggar Pamongan	69
1. Tipe Visual	69
2. Tipe Haptik	88
3. Tipe Campuran	99
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR NARASUMBER	120
GLOSARIUM	122
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. “Goresan Tak Terkendali”	13
Gambar 2. “Goresan Terkendali”	14
Gambar 3. “Goresan Bermakna”	15
Gambar 4. “Bentuk dasar yang paling esensi terdapat pada gambar anak”	16
Gambar 5. “Model Analisis Interaksi”	39
Gambar 6. “Istana”	56
Gambar 7. “Putri”	58
Gambar 8. “Sahabat”	60
Gambar 9. “Kakak dan Aku”	62
Gambar 10. “Pesawat”	63
Gambar 11. “Hobiku”	65
Gambar 12. “Rumah”	71
Gambar 13. “Bungaku”	73
Gambar 14. “Masjid”	74
Gambar 15. “Mobil-Mobilan”	75
Gambar 16. “Pegunungan”	76
Gambar 17. “Dunia Bawah Laut”	78
Gambar 18. “Kupu-Kupu”	80
Gambar 19. “Pemandangan Alam”	81
Gambar 20. “Pemandangan”	83
Gambar 21. “Perahuku”	85
Gambar 22. “Perahu”	86
Gambar 23. “Kepik”	87
Gambar 24. “Bajak Luat”	88
Gambar 25. “Pertempuran”	90
Gambar 26. “Karya Lukis Kaleng”	92
Gambar 27. “Taman Bunga”	93
Gambar 28. “Wajah”	94
Gambar 29. “Matahari Hantu”	96

Gambar 30. “Pamongan”	98
Gambar 31. “Ulang Tahun”	99
Gambar 32. “Bunga”	101
Gambar 33. “Pemain Sepak Bola”	102
Gambar 34. “Balon dari Kak Rein”	104
Gambar 35. “Kapalku”	106
Gambar 36. “Alam Sekitarku”	107
Gambar 37. “Kiper”	109
Gambar 38. “Minion”	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang memiliki cita rasa dan potensi dalam mengungkapkan perasaan melalui karya seni, mulai dari orang dewasa sampai anak-anak. Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman seseorang yang dituangkan dalam bentuk gambar dua dimensi. Melukis merupakan salah satu cara berkomunikasi bagi semua orang termasuk anak-anak untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya melalui lukisan.

Karya seni lukis pada anak-anak memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda dengan karya seni lukis orang dewasa. Karya seni lukis anak-anak merupakan wujud ekspresi dan kreasi yang diciptakan melalui berbagai medium seni dengan gaya ungkap yang beraneka ragam. Ekspresi jiwa serta kehidupan anak-anak yang senang bermain, bebas, spontan dan senang dalam bereksperimen, menghasilkan karya lukis yang menggambarkan sifat anak-anak tersebut. Anak-anak membuat karya lukis sesuai dengan apa yang sedang mereka pikirkan dan rasakan dengan kejujuran dan kepolosannya. Gambar anak bukan semata-mata apa yang dilihat, tapi merupakan hasil kerjasama semua indera-indera yang ia rasakan dan imajinasikan menjadi sebuah gambar. Bagi anak yang penting prosesnya, bukan hasilnya.¹ Hal inilah yang juga membedakan karya lukis anak-anak dengan karya lukis orang dewasa walaupun sama-sama menghasilkan karya lukis sesuai dengan yang dipikirkan dan dirasakan, namun dalam seni lukis anak-

¹ Primadi Tabrani. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir. 2005. Hal. 3.

anak memiliki makna simboliknya sendiri. Karya lukis anak terlihat unik, lucu, dan lugu. Goresan yang masih belum membentuk sebuah gambar, mencorat-coret sesuka hati, menunjukkan proses perkembangan pribadi seorang anak.

Perkembangan pribadi anak perlu diasah dengan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, salah satunya melalui bimbingan Sanggar Pamongan yang berbeda dengan sanggar lain. Karya seni lukis anak-anak pada Sanggar Pamongan memiliki kekhasan yang terletak pada keragaman media lukis yang digunakan. Sanggar Pamongan juga memberikan kebebasan pada anak-anak dalam berkarya, salah satunya *melukis*.² Pembimbing di sanggar tidak memaksa anak untuk dapat melukis sesuai metode melukis yang dilakukan di sekolah atau pendidikan seni formal lainnya. Metode Sanggar Pamongan akan mendukung perkembangan pribadi anak yang mampu mengenali dan mengendalikan perasaan emosi, selain itu anak dapat berlatih mengambil keputusan secara benar dan bertanggung jawab.

Alasan tersebut yang membuat penulis memilih lokasi penelitian di Sanggar Pamongan Tasikmadu Karanganyar, penulis ingin lebih mengetahui kegiatan yang ada pada sanggar tersebut, khususnya dalam bidang seni rupa. Alasan lain yang mendorong peneliti memilih sanggar ini, karena Sanggar Pamongan memiliki perbedaan dengan sanggar seni pada umumnya. Sanggar Pamongan merupakan sanggar komunitas yang berbeda dengan sanggar seni konvensional³ (sanggar seni formal). Sanggar Pamongan bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak. Sanggar komunitas yang dibentuk agar anak-anak mempunyai

²Maksud dari melukis di sini adalah hasil karya menggambar anak-anak sanggar Pamongan.

³Maksud dari konvensional di sini adalah pembelajaran konvensional yaitu proses belajar mengajar secara tradisional dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

kegiatan positif ditengah pesatnya perkembangan teknologi saat ini, juga tempat bagi anak untuk menyalurkan minat dan bakat mereka. Sanggar ini tidak hanya mengajarkan seni lukis saja, namun juga seni lain seperti seni musik, seni kriya, dan seni teater.

Penulis merasa studi terhadap motivasi dan karakteristik karya seni lukis anak pada Sanggar Pamongan di Tasikmadu Karanganyar ini penting untuk dilakukan. Alasan pertama karena adanya penelitian sebelumnya yang meneliti pada sanggar konvensional dan pendidikan formal, sedangkan objek penelitian penulis berupa karya lukis anak pada sanggar komunitas. Alasan kedua adalah untuk mengetahui motivasi anak dalam mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan. Alasan ketiga yaitu dalam proses berkarya, anak-anak tidak hanya menggunakan media kertas atau media yang biasa digunakan untuk melukis, namun juga menggunakan media lain seperti batu, kaleng bekas, tas, kaos, dan benda yang sudah tidak terpakai lainnya. Benda-benda tersebut dapat mengembangkan daya kreativitas anak dalam berkarya lukis. Anak-anak dapat membuat lukisan sesuai dengan yang mereka pikirkan dan inginkan tanpa adanya campur tangan dari orang dewasa atau pendidik. Penulis tertarik untuk lebih dapat mengetahui karakteristik karya lukis anak dan apresiasi seni anak-anak dalam proses berkarya seni. Alasan inilah yang membuat peneliti lebih lanjut untuk mengkaji topik penelitian yang berjudul “Motivasi dan Karakteristik Karya Seni Lukis Anak pada Sanggar Pamongan di Tasikmadu Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian studi kasus terhadap seni lukis anak pada Sanggar Pamongan perumusan masalah yaitu bagaimana latar belakang keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan, serta karakteristik visual dan karya-karya seni lukis anak di Sanggar Pamongan. Adapun susunan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa anak termotivasi dalam mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan?
2. Bagaimana karakteristik visual dan tipe karya seni lukis anak di Sanggar Pamongan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul “Motivasi dan Karakteristik Karya Seni Lukis Anak pada Sanggar Pamongan di Tasikmadu Karanganyar”, bertujuan memperoleh informasi mengenai motivasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan, dan mengetahui karakteristik visual karya-karya seni lukis anak di Sanggar Pamongan. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, diantaranya:

1. Menjelaskan tentang motivasi anak dalam mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan.
2. Menjelaskan karakteristik visual dan tipe karya seni lukis anak di Sanggar Pamongan.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumbangsih pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi peneliti dan masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dengan mengadakan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang seni rupa khususnya seni lukis pada anak-anak. Peneliti mendapatkan tambahan ilmu yang berkaitan dengan seni lukis anak-anak yang disuguhkan dalam karya lukis yang berbeda dengan karya lukis orang dewasa.
2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini akan memberi informasi kepada masyarakat sebagai penikmat seni agar mengetahui bahwa karya seni lukis anak juga memiliki karakter yang khas yang sama, ketika menikmati dan menilai karya seni lukis orang dewasa ataupun seniman yang sudah ahli.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan seni rupa khususnya dalam bidang seni lukis, untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenisnya.
4. Bagi lembaga institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Endang Widiyastuti dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Seni Rupa Di Taman Kanak-Kanak Dalam Kegiatan Menggambar Bebas* Jilid 8 No 2 dalam *Inovasi Pendidikan*, November 2007. Penelitian tersebut lebih mengarah pada pentingnya pendidikan seni bagi anak. Khususnya tentang pengaruh kegiatan menggambar bebas bagi anak.⁴ Melalui kegiatan berolah seni rupa seorang anak dapat menyalurkan perasaan dan kreativitasnya. Pemberian motivasi pada kegiatan menggambar bebas juga dapat merangsang dan memberikan motif berekspresi kepada anak. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas pentingnya motivasi bagi pendidikan seni anak. Namun, dalam penelitian ini objek yang diteliti lebih mengarah pada pendidikan seni formal, dari penelitian tersebut oleh penulis dijadikan referensi yang berkaitan tentang latar belakang dan motivasi berkarya lukis dengan bebas berekspresi di Sanggar Pamongan.

Martono, 2014, “Pembelajaran Seni Lukis Anak Berdasarkan Pengalaman Lomba” artikel jurnal. Artikel jurnal ini memiliki persamaan dalam mengkaji karakteristik seni lukis anak.⁵ Namun, penelitian tersebut lebih terfokus pada proses belajar melukis berdasarkan pengalaman lomba dengan objek dan lokasi yang berbeda. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai tinjauan dalam

⁴ Endang Widiyastuti, “Implementasi Pendidikan Seni Rupa Di Taman Kanak-Kanak Dalam Kegiatan Menggambar Bebas”, Jurnal Inovasi Pendidikan, Jilid 8, 2 (November 2007).

⁵ Martono: “Pembelajaran Seni Lukis Berdasarkan Pengalaman Lomba” dalam <http://download.portal-garuda.org/article%20PEMBELAJARAN%20SENI%20LUKIS%20BERDASARKAN%20PENGALAMAN%20LOMBA>, diakses pada 12 September 2016, pukul 10.25.

² Alexander Aria Teja, *Studi Kasus Terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis Warung Seni Pujasari Yogyakarta*, 2013, Hal. 5.

melakukan penelitian dalam karakteristik karya lukis anak pada Sanggar Pamongan.

Alexander Aria Teja, 2013, “Studi Kasus Terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis “Warung Seni Pujasari” Surakarta, skripsi. Studi tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran melukis, mengetahui karakteristik visual pada hasil karya lukis anak pada sanggar seni Warung Seni Pujasari.⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang karakteristik visual pada karya lukis anak serta bentuk dan tipe seni lukis karya anak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penulis memilih sanggar nonformal atau komunitas.

Galih Rosadi Dwi Permana, 2016, “Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-Bagan (4-7 Tahun) Pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta), skripsi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran melukis dan bentuk dan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan pada lembaga pendidikan formal.⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang karakteristik visual pada karya lukis anak serta bentuk dan tipe seni lukis karya anak. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penulis memilih sanggar nonformal atau komunitas.

Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, jurnal maupun laporan penelitian tersebut, belum ada penelitian yang mengambil fokus pada motivasi anak dalam kegiatan melukis dan karakteristik karya lukis anak pada sanggar nonformal atau komunitas. Sehingga penelitian yang penulis

⁷ Galih Rosadi Dwi Permana, *Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-Bagan (4-7 Tahun) Pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta)*, 2016, Hal.4.

angkat ini merupakan penelitian yang asli tidak ada duplikasi dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya, karena sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengangkatnya.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Motivasi dan Karakteristik Karya Seni Lukis Anak pada Sanggar Pamongan di Tasikmadu Karanganyar” ini menjelaskan karakteristik visual dan tipe seni lukis karya anak di Sanggar Pamongan, sehingga sebelum melakukan pembahasan peneliti menyajikan berbagai landasan teori guna mempermudah dan memperkuat kajian yang terkait dengan objek penelitian.

1. Pengertian Sanggar Pamongan

Sanggar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni. Istilah sanggar juga dapat diartikan sebagai sebuah tempat untuk berkesenian, baik untuk seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukkan. Sanggar merupakan tempat bagi individu-individu melakukan interaksi secara berkesinambungan mulai dari hanya sekedar berwacana, beradu argumen, sampai pada implementasi sintesis yang telah disepakati.⁸ Menurut (Gusti, 2008.artikel) yang dikutip oleh Helda Rakhmasari Hadie (2015) kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar.⁹

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 7 April 2017 pukul 10.15 wib.

⁹ Helda Rakhmasari Hadie: “*Pengelolaan Seni Di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten*” dalam http://repository.upi.edu/17047/8/S_SDT_11.. diakses pada 11 April 2017, pukul 10.10.

Serupa dengan Ruslana (1990) sanggar adalah wadah kegiatan dalam membantu dan menunjang keberhasilan dan penguasaan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan.¹⁰ Menurut Amelia (2013) sanggar seni adalah tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang merupakan salah satu tempat untuk dapat menjaga kelestariannya budaya seni di masyarakat. Dalam sanggar seni kita dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya.¹¹

Menurut Wenger (2002), pengertian komunitas adalah sekelompok orang yang berbagi lingkungan, perhatian, masalah, serta memiliki ketertarikan atau kegemaran yang sama terhadap suatu topik dan dapat memperdalam pengetahuan serta keahliannya secara terus menerus. Anggota komunitas memiliki maksud kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi yang sama pula. Komunitas mempunyai banyak bentuk karakteristik yaitu besar atau kecil, berumur panjang atau tidak, terpusat atau tersebar, homogen atau heterogen dan tidak dikenal atau di bawah institusi.¹²

Serupa dengan yang disampaikan Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.¹³

¹⁰ Ruslana Iyus. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa. 1990. Hal 13.

¹¹ Helda Rakhmasari Hadie: “Pengelolaan Seni Di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten” dalam http://repository.upi.edu/17047/8/S_SDT_11.., diakses pada 11 April, pukul 10.10. Hal. 7.

¹² Wenger, E. (et.al.). *Cultivating Communities of practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Bussiness School Press. 2002. Hal. 2, 24.

¹³ Siti Nuraini, “Definisi Komunitas”, dalam <http://syienaaainie.blogspot.com>, diakses pada 10 April 2017 pukul 09:23wib.

Menurut pernyataan-pernyataan tentang definisi sanggar dan komunitas dapat disimpulkan bahwa sanggar komunitas merupakan tempat atau wadah untuk yang dibentuk oleh sekelompok orang yang saling peduli dan menolong satu sama lain, berbagi perhatian, masalah, serta memiliki ketertarikan atau kegemaran yang sama terhadap suatu topik. Anggota di dalam komunitas memiliki maksud dan tujuan tertentu yang hendak dicapai. Sanggar komunitas seni juga melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas seni bersama dengan para anggota meliputi kegiatan belajar mengajar musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya, berkarya seni dan bertukar pikiran mengenai segala hal yang berhubungan dengan karya seni. Sanggar Pamongan suatu tempat yang dibentuk oleh sekelompok orang yang peduli satu sama lain dengan masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Sanggar yang memiliki maksud dan tujuan untuk menyelamatkan anak-anak dari pengaruh negatif di era globalisasi sekarang.

a. Seni Lukis

Seni lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali, seperti misalnya karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut “gambar”, sedang lukisan adalah yang kuat unsur warnanya.¹⁴

b. Seni Lukis Anak

Seni lukis anak menurut Sumanto (2005) adalah kegiatan anak menggambar, sama dengan kegiatan bercerita, mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara

¹⁴ Soedarsono. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Sakudayarsana. 1987. Hal. 10.

intuitif dan spontan lewat media gambar. Karya lukis anak adalah seni, meskipun tidak disamakan dengan karya lukis orang dewasa, namun syarat-syarat kesenilukisannya telah terpenuhi dengan adanya teknik, artistik, dan ekspresi.¹⁵ Sama seperti yang diungkapkan Nancy Beal bahwa “anak mampu mengekspresikan pengalaman dan fantasi individu dengan cara-cara yang konkret dan mendesak, dan ketika mereka tidak mampu mengungkapkan berbagai peristiwa lewat kata-kata”¹⁶ Lukisan anak berbeda dengan lukisan orang dewasa, lukisan anak memiliki corak atau gaya tersendiri yang lebih dikenal dengan lukisan naifnya. Gambar anak seperti pula gambar prasejarah, primitive, tradisional dan pelukis yang lebih akrab dengan sistem ruang waktu datar daripada dengan sistem naturalis perspektif orang dewasa yang asli dari barat. Cara anak melihat dan menggambar berbeda dengan orang dewasa, gambar anak yang dibuat berkaitan erat dengan perkembangan dan pematangan integrasi antara indera-indera, imajinasi-imajinasi, susunan syaraf dan cara berfikir anak-anak.¹⁷

Melukis bagi anak adalah suatu kegiatan belajar dengan bermain warna, garis, bentuk yang disusun dalam suatu bidang datar seperti kertas, kanvas, dinding, dan sebagainya. Anak-anak akan merasa senang setelah melakukan coretan-coretan. Coretan itulah akan menjadi ungkapan bentuk yang menggambarkan gagasan dan keinginan yang pernah mereka alami baik itu peristiwa senang, sedih, marah dan sebagainya. Karya lukis anak merupakan cerita atau ekspresi diri yang dituangkan dalam bentuk lukisan. Karya lukis yang

¹⁵ Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005 Hal. 8.

¹⁶ Beal, Nancy dan Gloria bley miller, *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak*. Terj. Fretty H.Panggabeans, Pripoe Books, 2003, Hal 1.

¹⁷ Primadi Tabrani. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir. 2005. Hal. 1-3.

dibuat setiap anak berbeda-beda, dimana perbedaan tersebut terletak pada tipologi karya seni lukis yang dihasilkan. Tipe lukisan meliputi tipe visual, tipe haptik, dan tipe campuran. Selain itu, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat usia anak.

c. Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak

Pengelompokan karya seni rupa anak dimaksudkan agar kita mudah mengenali karakteristik perkembangan anak berdasarkan usianya. Tahap-tahap perkembangan seni rupa dan kreativitas anak menurut Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain (1975) seni rupa dibagi menjadi beberapa, yaitu:

1.) Periode Coreng-moreng (*The Scribbling Stage* (2-4 years))

Masa awal belajar mengenai seni dan lingkungannya, anak terlebih dahulu mengenal bentuk sederhana berupa coretan. Coretan-coretan yang dibuat anak semata-mata merupakan ungkapan ekspresinya yang belum dibarengi dengan kemampuan bentuk visual yang berkembang.¹⁸ Periode ini di bagi dalam tiga tahap yaitu:

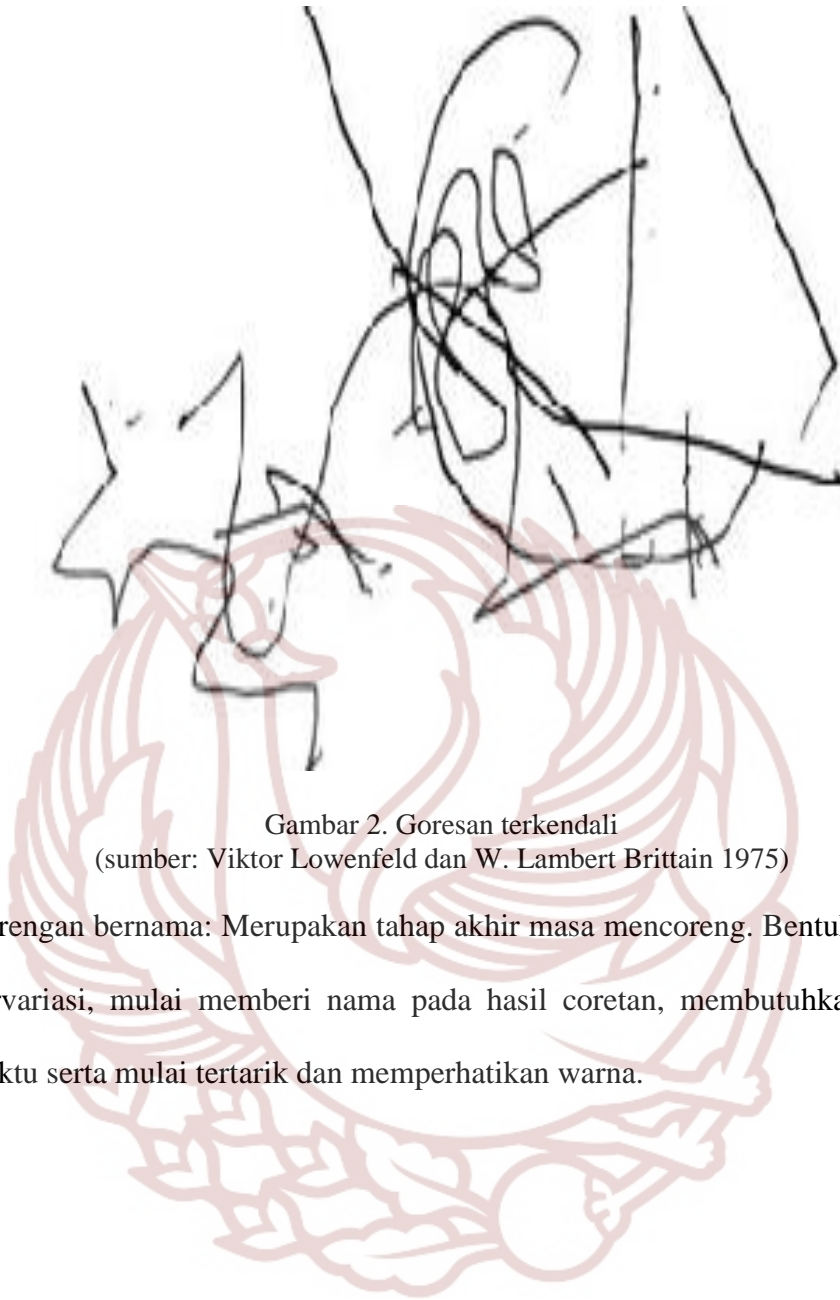
- a.) Corengan tak beraturan: Bentuk corengan sembarang, mencoreng tanpa melihat kertas belum dapat membuat coretan berupa lingkaran, bentuk garis sembarangan, bersemangat dan merupakan fase paling awal.

¹⁸Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L, *Creative and Mental Growth (Sixth ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975. Hal 123.



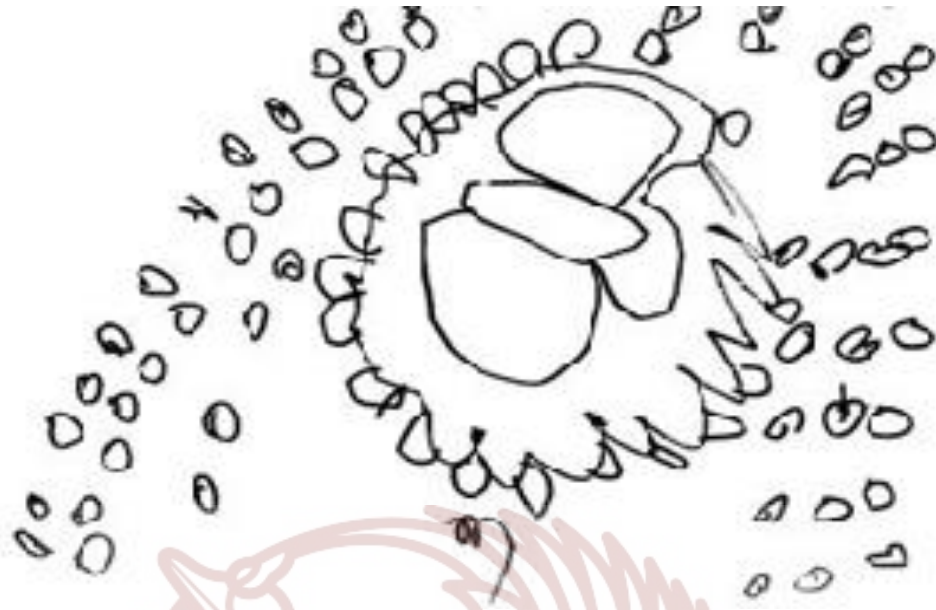
Gambar 1. Goresan tak beraturan
(sumber: Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain 1975)

- b.) Corengan terkendali : Mulai menemukan kendali Visual terhadap coretan yang dibuatnya. Terdapat perkembangan koordinasi antara perkembangan visual dan motorik serta semangat.



Gambar 2. Goresan terkendali
(sumber: Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain 1975)

- c.) Corengan bernama: Merupakan tahap akhir masa mencoreng. Bentuk semakin bervariasi, mulai memberi nama pada hasil coretan, membutuhkan banyak waktu serta mulai tertarik dan memperhatikan warna.



Gambar 3. Goresan Bermakna
(sumber: Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain 1975)

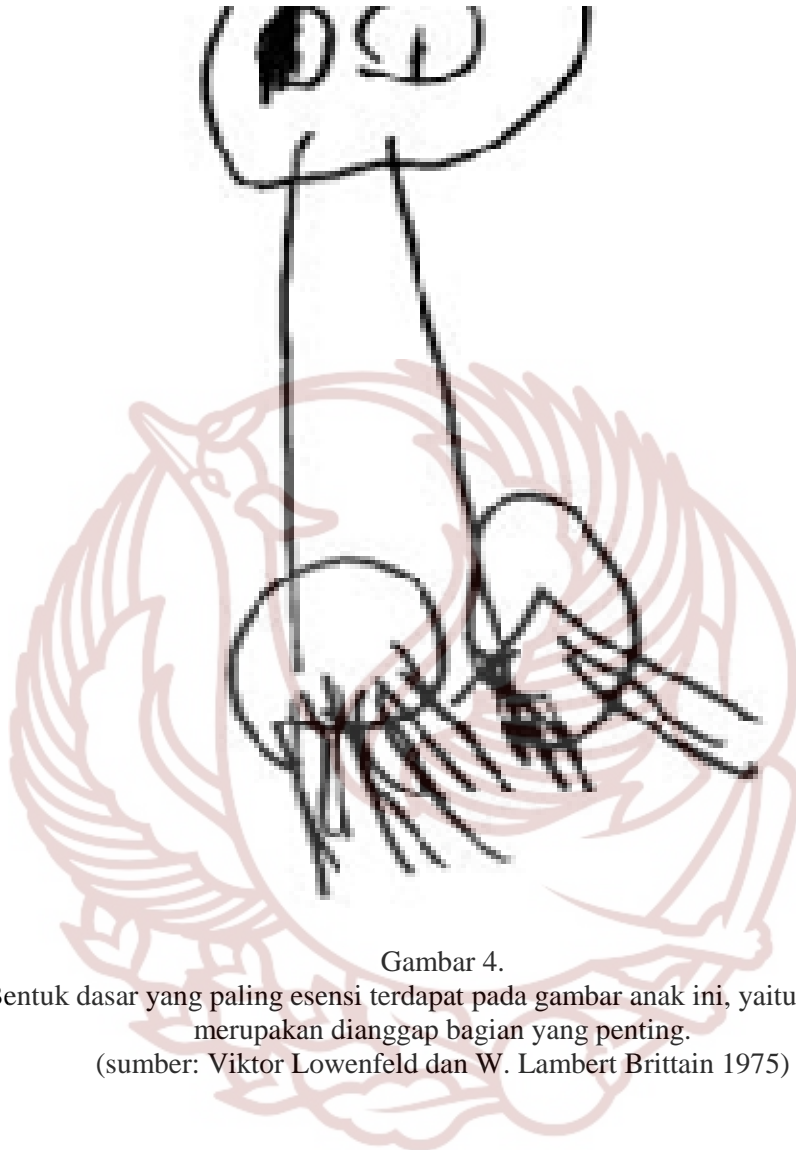
2.) Periode Pra Bagan (*The Pre Schematic Stage (4-7 years)*)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 4-7 tahun (taman kanak-kanak). periode ini anak memiliki kecenderungan menggambar manusia objek manusia dari kepala sampai kaki. Perkembangan pada anak seiring dengan interaksi dan hubungannya dengan lingkungan terwujud dalam objek yang dibuatnya. Anak akan terus mencari konsep dan menyadari skema. Hal ini dikemukakan oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain bahwa “....*more interest and excitement than between color and object*”. Pendapat tersebut diketahui bahwa anak cenderung menggambar sebuah objek yang ada hubungan dengan dirinya daripada warna dari objek tersebut.¹⁹

Unsur warna kurang diperhatikan, anak lebih tertuju pada hubungan antara gambar dan objek gambar. Warna menjadi subyektif karena tidak mempunyai

¹⁹ Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L., *Creative and Mental Growth (Sixth ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975. Hal 158.

hubungan dengan objek. Penempatan objek dan ukuran objek bersifat subjektif, penguasaan ruang belum dikuasai.



Gambar 4.

Bentuk dasar yang paling esensi terdapat pada gambar anak ini, yaitu jari kaki merupakan dianggap bagian yang penting.
(sumber: Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain 1975)

3.) Periode Bagan (*The Schematic Stage (7-9 years)*)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 7 sampai 9 tahun, bagan atau skema adalah unsure paling dominan pada masa ini. mental dan pikiran anak sudah mulai terhubung dengan objek di lingkungan sekitarnya. Anak mulai menyadari mengenai sebuah objek yang digambar dari informasi dan pengetahuan yang

diterima, kemudian diwujudkan dalam sebuah gambar skema. Periode ini juga mulai muncul komposisi gambar *folding over* dan *x-ray*.²⁰

Konsep ruang mulai nampak dengan adanya pengaturan antara hubungan objek dengan ruang, gambar mulai realistis, mulai mengarah ke bentuk-bentuk yang mendekati kenyataan. Warna mulai objektif, artinya anak menyadari adanya hubungan antara warna dengan objek. Ciri lain yang kurang menguntungkan, gambar nampak lebih kaku. Anak cenderung mencontoh gambar orang lain, hal ini karena berkembangnya sifat kooperatif di antara mereka.

4.) Periode Realisme Awal (*The Dawning Realism (9-12 years)*)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 9 sampai 12 tahun (kelas IV SD-VI SD). Kesadaran visual mulai berkembang membuat anak mulai meninggalkan bentuk *x-ray* dan *folding over* yang dianggap tidak wajar. Warna yang digunakan anak pada objek juga sudah menunjukkan kestabilan persepsi dan pemahaman yang baik mendorong anak untuk memahami sebuah objek secara naturalistik. Objek yang digambar lebih terlihat dan terkesan alami.²¹ Perspektif mulai muncul, (namun, berdasarkan penglihatan anak sendiri). Objek sudah mulai dibuat rinci, walaupun proporsi atau perbandingan ukuran dan konsep ruang belum dikuasai sepenuhnya.

²⁰Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L, *Creative and Mental Growth (Sixth ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975. Hal 185.

²¹Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L, *Creative and Mental Growth (Sixth ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975. Hal. 206.

5.) Periode Naturalisme Semu (*The Pseudo Naturalistic Stage (12-14 years)*)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 12 sampai 14 tahun. Periode ini kesadaran sosial anak semakin berkembang, kepekaan anak terhadap proses perkembangan mental dan fisiknya mulai tumbuh disertai dengan pemahaman mengenai lingkungan sekitarnya. Representasi visual anak mulai berkembang dengan intelegensi dan rasio yang baik, pendekatan realistis dengan lingkungan sekitarnya juga mulai dikuasai. Periode ini kecenderungan objek gambar anak yang dipilih sebagian besar bertema kartun.²² Pengamatan dan perhatian kepada objek seni mulai kritis dan lebih rinci.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bertujuan untuk mengupas karakteristik karya lukis anak pada Sanggar Pamongan sesuai dengan penggolongan atau pengklasifikasian umur anak sehingga diketahui tingkat-tingkat perkembangan seni lukis anak serta tipe karya lukis anak.

d. Tipologi Gambar Anak

Tipologi diartikan sebagai tipe, gaya, komposisi yang dapat teramati melalui hasil lukis (gambar) anak. Karya lukis anak merupakan suatu karya yang unik dan dapat mencerminkan karakter atau watak dari anak sendiri. Hasil lukisan anak tidak ada yang sama, baik dari segi warna, bentuk, tema dan sebagainya. Anak tidak hanya melukiskan apa yang mereka lihat dan pikirkan, namun juga apa yang mereka rasakan kemudian mereka ungkapkan dalam bentuk lukis (gambar).²³

²²Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L., *Creative and Mental Growth (Sixth ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975. Hal 302-304.

²³Titi Soegiyarty: “*Mengenal Karakteristik Gambar Anak Usia 2-3 Tahun*” dalam <http://file.upi.edu/FPBS/Jur. PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK ANAK.html>, diakses 10 April 2017 pukul 10:07 wib.

Hasil gambar anak berbeda satu sama lain, namun dapat digolongkan dalam beberapa kelompok dari segi gaya gambar anak. Ada anak yang memiliki kecenderungan menggambar dengan gaya naturalis, ekspresif, dekoratif dan sebagainya. Menurut Sumanto bahwa sifat atau karakteristik lukisan (gambar) anak-anak yaitu *ideographisme*, gejala finalitas, simetris (setangkep), proporsi (perbandingan ukuran), dan lukisan bersifat cerita (naratif) dan sebagainya.²⁴

Pendapat lain mengenai berbagai gaya gambar anak juga dikemukakan oleh Herbert Read dalam Herawati dan Iriaji (1997) digolongkan menjadi 12 macam²⁵ yaitu:

- Organik (*organic*)

Gaya gambar *organic* merupakan visualisasi yang terkesan naturalistik. Gaya gambar ini berhubungan langsung terhadap objek-objek nyata, objek gambar lebih senang digambar dalam berkelompok. Anak sudah mengenal proporsi dengan hubungan organik misalnya gambar hewan bergerak sesuai dengan bentuk aslinya.

- Liris (*lirical*)

Karakter umum dari gaya gambar ini adalah penggunaan warna yang cerah menggambarkan objek-objek realistik tetapi tidak bergerak seperti pada *organic*. Biasanya digambarkan oleh anak perempuan atau khususnya anak laki-laki yang pemalu.

²⁴ Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 32.

²⁵ Herawati. I. S. dan Iriaji, Pendidikan Seni rupa. Jakarta: Dekdikbud. 1997. Hal 27-39.

- Impresionisme (*impressionism*)

Asal kata *impression* dapat diketahui bahwa gaya gambar anak lebih mementingkan kesan dari suatu objek visual yang digambar. Kesan cahaya menjadi sebuah efek yang ditonjolkan.

- Pola ritmis (*rhythmical pattern*)

Gaya gambar memperlihatkan pengulangan dari suatu objek yang dilihat. Bentuk yang identik atau sama diulang dengan tetap memperhatikan kesan naturalistik objek tersebut.

- Bentuk berstruktur (*structural form*)

Gaya gambar dengan objek gambar mengikuti rumus ilmu bangun dan diperkecil menjadi satu rumusan geometris di mana rumus yang aslinya diambil dari pengamatan.

- Skematis (*schematic*)

Gaya gambar ini terlihat anak menggunakan rumus-rumus ilmu bangun tanpa ada hubungan yang jelas dengan susunan organis.

- Haptis (*haptic*)

Gambar-gambar tidak berdasarkan pengalaman visual suatu objek, tetapi bukan skematik.

- Ekspresionisme (*expressionism*)

Ekspresi pribadi yang dilakukan anak menghasilkan gaya gambar yang ekspresif, dimana objek yang ditampilkan anak dalam gambar merupakan egosentrik dari dalam dirinya.

- Pola rinci (*enumerative*)

Gaya gambar ini memiliki ciri khusus yaitu anak dikuasai oleh objek yang diamatinya dan tidak dapat menghubungkan sensasi dari dalam dirinya. Sehingga anak menggambar semua bagian-bagian kecil yang dapat dilihatnya pada bidang gambar tanpa ada yang dilebih-lebihkan.

- Dekoratif (*decorative*)

Ciri umum gambaran anak dengan gaya dekoratif yaitu anak tertarik oleh bentuk dan warna dua dimensi dan membuatnya menjadi pola yang menggemirakan. Bentuk maupun warna yang dihasilkan merupakan gambar yang melambungkan perasaan anak. Warna cenderung cerah dan tidak ada perspektif dalam gambar.

- Romantis (*romantic*)

Gaya gambar ini memiliki ciri yaitu tema diambil dari kehidupan nyata tetapi dipertajam dengan fantasi. Gambar merupakan gabungan kembali antara ingatan dan imajinasi dan menyangkut rekayasa baru.

- Khayal (*literally*)

Gambar dengan corak *literally* (khayalan) ini semata-mata mengambil tema khayal yang berasal dari rasa dalam dirinya atau imajinasi dan menciptakan bentuk-bentuk baru. Tema yang dipilih merupakan gabungan imajinasi dan ingatan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selain gaya gambar yang dominan muncul dalam karya gambar anak, komposisi atau susunan gambar anak juga diklasifikasikan menjadi beberapa

jenis. Ada beberapa jenis komposisi karya seni rupa anak yang umum, menurut (Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain: 1975, 60-191) yaitu sebagai berikut:

- Garis sumbu (*base line*)

Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar yaitu garis dasar sebagai bentuk daratan, di sini anak masih mengalami kebingungan menentukan bentuk perspektif.

- Lipatan (*folding over*)

Jenis gambar dengan skema *folding over* juga ditandai dengan kepekaan anak terhadap jarak dan perspektif, tetapi digambar dengan posisi seperti lipatan dan jarak lipatan pada kertas.

- Posisi sejajar (*juxta position*)

Juxta position sering disebut tumpang tindih, dalam menggambar anak meletakkan posisi objek yang jauh berada di atas.

- Pola meniru (*stereotype*)

Gambar dengan jenis ini merupakan bentuk pengulangan berulang dari sebuah objek, baik itu garis atau bidang.

- Tembus Pandang (*x-ray*)

Sifat umum dari gambar jenis ini yaitu tembus pandang yang memperlihatkan objek yang seharusnya tidak tampak menjadi tampak atau objek gambar dibuat bersifat tembus pandang.

Gambar ekspresi yang dibuat oleh anak tidak hanya dikategorikan berdasarkan gaya dan komposisi saja, melainkan kecenderungan perasaan yang digunakan anak juga ikut mempengaruhi hasil karyanya. Hal tersebut juga

berperan dalam hasil gambar anak yang dapat dikategorikan menjadi beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain (1964) sebagai berikut:

- Tipe Visual

Perantara utama untuk kesan visual adalah mata. Kepekaan anak terhadap objek yang diamati dipengaruhi oleh faktor rasio yang berkembang lebih baik dibandingkan faktor emosinya. Faktor tersebut yang mempengaruhi anak dengan tipe visual yaitu analisisnya terhadap karakteristik dari bentuk dan susunan dari objek itu sendiri. Kemudian anak juga melakukan perubahan efek dari gambar yang dibuatnya dengan menambahkan unsur-unsur seperti bayangan, warna, jarak, dan ukuran yang mempunyai objek yang sebenarnya.²⁶

- Tipe Haptik

Anak yang memiliki kecenderungan menggambar dengan gaya haptik lebih mementingkan aspek emosi atau ungkapan pribadinya dibandingkan dengan aspek rasional. Gambar dengan tipe haptik ini dapat dikatakan bersifat subjektif dan memiliki kepentingan pribadi. Anak dalam menggambar biasanya cenderung menggunakan warna-warna yang merupakan reaksi emosinya seperti saat anak menggambar. Bentuk objek dan warna tidak dipengaruhi oleh objek yang ada di alam.²⁷ Biasanya benda yang dianggap penting digambar dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan benda yang kurang penting.

²⁶Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L., *Creative and Mental Growth (Fourth. ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975. Hal 260.

²⁷Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L., *Creative and Mental Growth (Fourth. ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975. Hal 261.

Gambar anak yang bertipe haptik dapat disamakan dengan lukisan bergaya ekspresionis. Lukisan ekspresionis adalah karya lukis yang memperlihatkan ungkapan rasa secara spontan, dan sebagai pernyataan objektif dari dalam diri pelukisnya (*inner states*). Lukisan yang bersifat ekspresionistis terkesan sangat subyektif dari kebebasan pribadi masing-masing pelukisnya. Gabungan antara tipe visual dan haptik disebut dengan tipe campuran. Berdasarkan teori tipologi di atas dapat menjadi acuan untuk mengelompokkan tipe karya-karya lukis anak pada Sanggar Pamongan.

e. Pengertian Motivasi, Minat, dan Bakat

Lucy dalam bukunya *Mendidik Sesuai Minat dan Bakat Anak/Your Children's Future* (2010) bahwa bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Menurut Prof. Dr. S. C. Utami Munandar dalam Hamalik (1992) mengemukakan bahwa bakat merupakan interaksi antara 3 hal, yaitu adanya kemampuan di atas rata-rata, kreativitas dengan ciri antara lain orisinalitas, kelancaran dalam berpikir dan tanggung jawab atau ketertarikan terhadap tugas. Ciri khas anak berbakat adalah minat bermainnya, mereka biasanya aktif, mempunyai imajinasi yang kaya dan juga kreatif.²⁸

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat, permainan bagi anak mempunyai peranan yang sangat penting untuk tugas-tugas perkembangan jasmani dan rohani serta kepribadian anak. Niels Mulder mengatakan bahwa anak-

²⁸ Bunda Lucy. *Mendidik Sesuai Minat dan Bakat Anak (Your Children's Future)*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka. 2010.

anak harus belajar mengisi waktunya (memuaskan kebutuhan emosional dan kepastian psikologinya) dengan memainkan benda. Melalui kegiatan bermain, anak akan berfantasi dan berprestasi sehingga bermain sambil belajar sangat dianjurkan.²⁹

Minat yang tinggi akan menghasilkan kemampuan belajar yang tinggi pula, artinya bila siswa belajar dengan penuh minat akan membantu pemusatan pikiran dan kegembiraan dalam belajar. Slameto (dalam Zufrida: 2012) mengungkapkan: Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting dan bila siswa melihat banyak hasil dari pengalaman belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat untuk mempelajarinya.³⁰

Setiap orang pasti mempunyai minat yang berbeda-beda pada suatu hal karena minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, dan minat pada hakekatnya adalah menerima suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal dikarenakan dirinya, semakin kuat hubungan tersebut dan semakin besar minatnya. Minat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sebab minat yang berkaitan dengan rasa senang membuat seseorang melakukan aktivitas yang adasangkut pautnya dengan dirinya akan mendorongnya untuk melakukan aktivitas tersebut sebaik-baiknya.³¹

Pengertian motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Motivasi dapat berupa dorongan dasar atau internal dan

²⁹ Oemar , Hamalik. *Psikologi Belaja dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1992. Hal. 62-63.

³⁰ Zufrida, Vella: "Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ekspresi bebas pada kelas II pada SD negeri 02 Pusucen Kabupaten Pemalang" dalam <http://www.adobe.com/go/ipmreaderepdf2/1402408278.pdf>, diakses 17 Oktober 2016, pukul 9:45.

³¹ Slameto: "Minat Dan Bakat" dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-bakat-minat-menurutahli>” diakses pada 17 Oktober 2016, pukul 10:05.

insentif dari luar individu. Menurut McDonald, *“Motivation is a energy change within the characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”*

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung 3 unsur yang saling berkaitan yaitu motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam diri pribadi, motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.³²

Motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam (*inner component*) ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis dan komponen luar (*outer component*) apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuan. Motivasi mudah menular kepada orang lain, pemahaman tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi, tugas individu akan menimbulkan minat yang lebih besar, perlunya pujian yang datang dari luar, prosedur mengajar yang bervariasi efektif untuk memelihara minat, minat khusus berguna untuk mempelajari hal-hal lain, kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang, tekanan kelompok siswa lebih efektif, motivasi terkait dengan kreativitas.³³

Motivasi, minat serta bakat akan berpengaruh terhadap karya lukis anak. Lukisan (gambar) anak akan terlihat natural ketika anak berkarya sesuai dengan keinginannya dan sebaliknya, bila seorang anak berkarya dalam tekanan pembimbingnya maka karya anak tersebut akan terlihat kaku serta tidak natural.

³²Oemar, Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992. Hal. 247.

³³Oemar, Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992. Hal. 173-178.

f. Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan akibat pantulan cahaya yang menimpa permukaan suatu benda. Wujud warna dalam karya seni rupa dapat berupa garis, bidang, ruang dan nada yang dapat menimbulkan kesan tertentu. Warna memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.³⁴

1. Warna sebagai warna, yaitu pemakaian warna secara bebas tanpa ada kaitan dengan objek atau lambang tertentu.
2. Warna sebagai representasi alam, yaitu cara pemakaian warna secara objektif, misalnya daun warna hijau, langit warna biru dan lain-lain.
3. Warna sebagai lambang atau simbol, yaitu pemakaiannya biasanya dipakai pada pola umum ataupun tradisi, misalnya warna merah, kuning hijau pada lampu jalan, pola tradisi seperti logo, badge, batik, wayang, dan sebagainya.
4. Warna sebagai simbol ekspresi, yaitu cara pemakaian warna yang dikaitkan dengan perlambangan, misalnya hitam berarti duka, merah berarti berani, putih berarti suci dan lain-lain.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan warna:

- a. Warna komplementer (kontras) yaitu kombinasi dua warna yang saling berhadapan dalam lingkaran warna, misalnya kuning dengan ungu, merah dengan hijau dan lain-lain.

³⁴ Kartika, Dharsono Sony, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007. Hal. 39-41.

- b. Warna anlogus yaitu kombinasi warna yang serumpun atau yang bersebelahan letaknya dalam lingkaran warna, misalnya hijau dengan hijau kekuningan dan hijau kebiruan.
- c. Warna monokromatik, yaitu kombinasi satu corak warna dengan value dan intensitas yang berbeda, misalnya biru dengan biru muda, biru dengan biru tua, dan lain-lain.

Warna memiliki karakteristik tertentu, yang di maksud karakteriktik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Ada tiga sifat dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi warna, yaitu *hue* adalah jenis warna, missal warna merah, kuning, hijau, dan biru. *Value* yaitu tingkat kecerahan dan kegelapan warna, dan *chroma* atau kualitas yang menyatakan kekuatan atau kelemahan warna.³⁵

Menurut Jennifer Kyrinin dalam skripsi Ranny Rastati secara garis besar warna dibagi menjadi dua golongan, yaitu warna sejuk dan warna hangat. Warna sejuk adalah warna yang secara psikologi cenderung memiliki efek menenangkan, yang termasuk dalam warna sejuk adalah biru, hijau, dan ungu. Warna hangat adalah warna yang memberikan kesan panas, merangsang emosi jiwa, secara psikologi dapat menimbulkan efek ceria bahkan kemarahan yang termasuk warna hangat adalah merah, kuning, dan *orenga*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faber Birren dalam Sulasmi (2002) wanita lebih menyukai warna hangat dan lembut, sednagkan pri lebih menyukai warna tegas dan tua.³⁶

³⁵ Sulasmi Darmaprawira. *Warna: Teori Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB. 2002. Hal. 30.

³⁶ Sulasmi Darmaprawira. *Warna: Teori Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB. 2002. Hal. 38.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Deborah T. Sharpe dalam Jeanne (2004) ditemukan bahwa anak perempuan lebih menyukai warna hangat sedangkan anak laki-laki lebih menyukai warna sejuk.³⁷ warna merah, biru, hijau, dan merah muda menjadi pilihan utama dari anak-anak.

Menurut Jacci Howard Bear berdasarkan gender warna dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- Warna maskulin, jika warna tersebut dianggap memiliki daya pikat yang kuat untuk diasosiasikan dengan laki-laki. Adanya norma sosial dan budaya menganggap bahwa laki-laki lebih cocok untuk memakai warna-warna gelap, sedangkan perempuan lebih pantas menggunakan warna-warna yang cerah, yang termasuk dalam golongan warna maskulin adalah hijau dan biru.³⁸
- Warna feminin, yang termasuk dalam golongan warna feminin adalah merah, kuning, merah muda, *orange*, dan ungu. Namun warna ungu ini dapat diklasifikasikan ke dalam golongan warna maskulin atau feminin. Ungu dikelompokkan ke dalam warna feminin apabila mendekati warna merah (ungu-merah), dan digolongkan ke dalam warna merah apabila lebih mendekati warna biru (ungu-biru).

Berdasarkan uraian tentang warna tersebut dapat dijadikan referensi untuk mengetahui warna-warna yang digunakan anak dalam melukis di Sanggar Pamongan.

³⁷ Jeanne Kopacz, *Color in Three Design*. New York: Mc Graw-Hill.2004. Hal.99.

³⁸ Jacci Howard Bear. *What Colors Appeal to Men?*. About, Inc., The New York Time Company. 2008.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang keikutsertaan atau motivasi anak dalam mengikuti kegiatan melukis serta karakteristik visual karya-karya anak di sanggar seni Pamongan.

Menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J. Moleong mengemukakan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³⁹ Penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dokumen, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yakni menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Peneliti harus banyak terjun langsung ke lapangan dan mengamati serta meneliti objek dan masalah yang dihadapi.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di sanggar “Pamongan”, Pokoh kecamatan Tasikmadukabupaten Karanganyar. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan alasan yang pertama di lokasi Perumahan Baiti Jannati RT. 03/RW. 07 Pokoh Baru Desa Ngijo kecamatan Tasikmadu Karanganyar karena di sini terdapat sanggar yang mengajarkan anak-anak dalam berkarya seni dan berkreativitas dengan cara bermain namun juga anak diajarkan untuk belajar. Kedua pada sanggar tersebut memiliki perbedaan dalam media lukisnya yang beragam serta

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004. Hal.3.

kegiatan seni lain seperti musik, teater dan lain-lain. Sanggar Pamongan memberikan kebebasan pada anak-anak untuk berkarya tanpa adanya tekanan (sesuai keinginan dan apa yang diajarkan) pembimbing sehingga anak akan termotivasi dan lebih mengenali perasaan emosinya serta menyalurkan minat dan bakat mereka. Selain itu alasan lain yang lebih penting adalah untuk mengetahui karakteristik dan perkembangan karya lukis anak pada sanggar non formal seperti di Sanggar Pamongan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Karya

Seni lukis karya anak-anak di Sanggar Pamongan yang akan digunakan untuk menganalisis karakteristik dan tipe karya lukis pada anak. Peneliti memperoleh data tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun nama serta umur anak yang diambil karya seni lukisnya untuk dianalisis adalah Airin (9 tahun), Aruna Baskara (7 tahun), Azahra Vitalia Romana (6 tahun), Dafi (7 tahun), Gya Fathiya Qatrunnada (9 tahun), Juan Hanif Arjuna (11 tahun), Hillan Ali Rahmawan (9 tahun), Nathan Sebastian (7 tahun), Maria Intan Febriyanti (10 tahun), Monica Tri Wahyuningsih (9 tahun), Muhammad Luthfi (7 tahun), Mohammah Rozaki (7 tahun), Moshaddeq Nurudin (10 tahun), Sendio Mahdavi (9 tahun), Tama (3 tahun), Wahid Al Khoir (9 tahun). Enam belas karya lukis anak-anak tersebut dipilih berdasarkan minat anak pada Sanggar Pamongan khususnya dalam menggambar dan melukis.

b. Narasumber

Data yang diperoleh penulis berupa catatan tertulis dan rekaman dari narasumber. Berikut narasumber dari Sanggar Pamongan:

- 1) Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 36 tahun, Ponorogo 12 November 1981, selaku ketua koordinasi Sanggar Pamongan dan pembimbing. Narasumber ini memberikan informasi tentang latar belakang terbentuknya Sanggar Pamongan, motivasi anak-anak mengikuti kegiatan di sanggar, proses pembelajaran, dan kegiatan di Sanggar Pamongan.
- 2) Fitri Fuji Astuti, 35 tahun, Semarang 23 Juli 1982, selaku pembimbing di Sanggar Pamongan. Narasumber tersebut memberikan informasi mengenai latar belakang keikutsertaan dan motivasi anak-anak di sanggar seni Pamongan, serta kegiatan di sanggar seni Pamongan.
- 3) Syarif Adi Nugroho, 30 tahun, Surakarta 17 Oktober 1987. Beliau selaku pembimbing seni lukis di Sanggar Pamongan. Narasumber ini memberikan informasi mengenai latar belakang terbentuknya Sanggar Pamongan, proses pembelajaran dan kegiatan di Sanggar Pamongan.
- 4) Retno Setyowati merupakan orang tua dari Aruna Baskara dan Juan Hanif Arjuna. Narasumber ini memberikan informasi mengenai keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan.
- 5) Suparno merupakan orang tua dari Azahra Vitalia Ramona. Narasumber ini memberikan informasi mengenai keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan.

- 6) Aruna Baskara, 7 tahun, Karanganyar 5 Juni 2010, salah satu anak di Sanggar Pamongan. Narasumber ini memberikan informasi mengenai keikutsertaannya dalam kegiatan di Sanggar Pamongan khususnya dalam melukis dan karya lukis yang dibuatnya.
- 7) Azahra Vithalia Romana, 10 tahun, Karanganyar 5 Agustus 2007, salah satu anak di Sanggar Pamongan. Narasumber ini memberikan informasi mengenai keikutsertaannya dalam kegiatan di Sanggar Pamongan khususnya kegiatan melukis.
- 8) Juan Hanif Arjuna, 11 tahun, Surakarta 21 Agustus 2006, salah satu anak di Sanggar Pamongan. Narasumber ini memberikan informasi mengenai keikutsertaannya dalam kegiatan melukis di Sanggar Pamongan dan karya lukis apa yang ingin dibuat.
- 9) Gya Fathiya Qatrunnada, 9 tahun, Karanganyar 12 Desember 2008, salah satu anak di Sanggar Pamongan. Narasumber ini memberikan informasi mengenai keikutsertaannya dalam mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan dan karya apa yang ingin dilukisnya.

Berkaitan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya Sanggar Pamongan, motivasi anak-anak mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan khususnya dalam menggambar dan melukis, serta hasil karya lukis anak-anak Pamongan. Banyak aspek yang diangkat dalam membahas masalah karakteristik visual anak, sehingga peneliti di sini ingin menelusuri pemahaman lebih mengenai karakter gambar pada anak-anak.

- c. Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam suatu penelitian. Dokumen yang digunakan adalah arsip dokumen Sanggar Pamongan yang

berupa gambar atau foto kegiatan melukis anak-anak, serta foto hasil karya lukis anak di Sanggar Pamongan. Data pustaka juga digunakan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, hasil penelitian terdahulu, dan internet sebagai pendukung dan acuan dalam menentukan teknik penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian. Hal yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang akurat diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung ke lokasi sanggar yaitu Sanggar Pamongan, Perumahan Baiti Jannati RT.03/RW.07 Ngijo kecamatan Tasikmadu kabupaten Karanganyar. Tahap observasi lapangan, dilaksanakan beberapa kegiatan di lapangan untuk mengumpulkan data-data, seperti mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan, pencatatan mengenai data karya lukis anak-anak sanggar dan mendokumentasikan berupa foto setiap karya anak-anak Sanggar Pamongan. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan foto serta rekaman hasil wawancara yaitu *handphone OPPO Joy*.

Observasi pertama dilakukan pada bulan Januari 2016 bersama bapak Alfian. Memperoleh data mengenai biodata ketua, pengurus, dan pembimbing di Sanggar Pamongan serta memperoleh izin melakukan observasi di Sanggar Pamongan.

Observasi kedua dilakukan pada bulan Februari 2016, observasi yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan dan melakukan wawancara bersama bapak Alfian. Memperoleh foto-foto kegiatan melukis dan foto-foto hasil karya lukis anak-anak di Sanggar Pamongan. Memperoleh data mengenai latar belakang dan berdirinya Sanggar Pamongan, jumlah pembimbing, pengurus, serta anak yang mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan, kemudian kegiatan apa saja yang dilakukan di Sanggar Pamongan.

Observasi ketiga dilakukan pada bulan Maret 2016 bersama bapak Syarif. Memperoleh data mengenai latar belakang dan kapan berdirinya Sanggar Pamongan, kegiatan apa saja yang diadakan di Sanggar Pamongan khususnya melukis, cara belajar mengajar di Sanggar Pamongan.

Observasi keempat dilakukan pada bulan April 2016, observasi yang dilakukan adalah mendokumentasikan hasil karya lukis anak sebelumnya di Sanggar Pamongan. Melakukan wawancara dengan salah satu pembimbing di Sanggar Pamongan yaitu ibu Fitri. Memperoleh foto-foto hasil karya lukis anak (dokumen Sanggar Pamongan) sebelumnya. Memperoleh data mengenai bagaimana cara belajar mengajar di Sanggar Pamongan.

Observasi kelima dilakukan pada bulan Maret 2017 bersama bapak Alfian dan ibu Fitri. Memperoleh data mengenai keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan khususnya dalam melukis. Memperoleh data mengenai keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan khususnya melukis.

Observasi keenam dilakukan pada bulan April 2017, observasi yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan dan

melakukan wawancara kepada anak-anak dan orang tua anak di sela-sela kegiatan melukis. Memperoleh foto-foto hasil kegiatan melukis dan foto-foto hasil karya lukis anak Sanggar Pamongan dan memperoleh data mengenai mengapa mereka tertarik mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan dan lukisan apa yang dibuat.

2. Wawancara

Penelitian kualitatif seringkali dilakukan wawancara mendalam, yaitu wawancara yang tidak terstruktur dan biasanya dilakukan secara tidak formal.⁴⁰ Wawancara mendalam yaitu sumber data yang diperoleh dari seseorang yang ahli dalam bidang tertentu. Melalui kegiatan wawancara diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh tentang objek yang akan diteliti yaitu lukisan anak-anak Sanggar Pamongan.

Proses wawancara juga dilakukan dengan santai, sehingga tidak ada beban psikologis antara penulis dan informan. Data yang dihasilkan dari wawancara berupa catatan dan rekaman hasil wawancara. Wawancara kepada narasumber memperoleh data tentang motivasi keikutsertaan anak-anak dalam mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan dan karakteristik karya lukis anak di sanggar tersebut.

3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan salah satu cara pengumpulan menganalisis data, arsip, serta bukti yang dapat berupa tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Dokumen yang digunakan adalah arsip dokumen Sanggar Pamongan yang berupa gambar atau foto kegiatan melukis

⁴⁰H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002. Hal. 58.

anak-anak, serta foto hasil karya lukis anak di Sanggar Pamongan. Data pustaka juga digunakan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, hasil penelitian terdahulu, dan internet sebagai pendukung dan acuan dalam menentukan teknik penelitian.

I. Validasi Data

Validasi data adalah pengecekan kebenaran data penelitian. Validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴¹ Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, baik digunakan untuk pembandingan, pengecekan, dan untuk pemeriksaan melalui sumber lainnya. Seni lukis karya anak di Sanggar Pamongan adalah dokumen pendukung yang digunakan sebagai penguat dalam triangulasi data, selain observasi dan wawancara dengan narasumber.

J. Analisis Data

Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong menjelaskan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.⁴² Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012. Hal. 241.

⁴² Lexy. J. Moleong. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. Hal. 103

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Peneliti menggunakan analisis interaktif untuk menjelaskan tentang motivasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan, sedangkan untuk menjelaskan karakteristik, bentuk dan tipe seni lukis karya anak di Sanggar Pamongan menggunakan interpretasi analisis berdasarkan teori periodisasi perkembangan seni rupa anak serta tipologi seni lukis karya anak oleh Lowenfeld. Pernyataan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pernyataan secara deskriptif dengan melihat hasil karya seni lukis anak di Sanggar Pamongan.

Terdapat 3 (tiga) komponen yang terlibat dalam proses analisis data, dimana ketiga komponen tersebut saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

- **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.⁴³ Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, yaitu dari awal penelitian sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis.

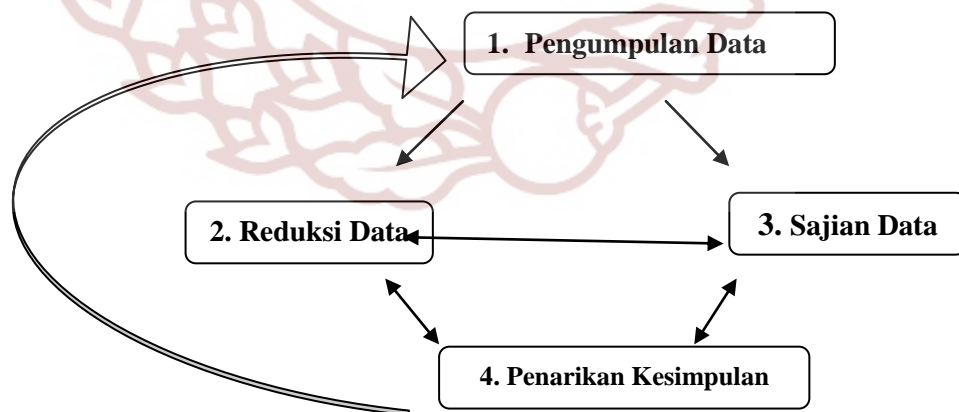
⁴³ Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohenffdi. Jakarta: UI-Press. 1992. Hal. 16.

- **Sajian Data**

Sajian data merupakan proses mendeskripsikan data dalam bentuk narasi lengkap yang selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

- **Penarikan Simpulan**

Setelah data-data terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan perlu verifikasi sebagai aktivitas pengulangan untuk suatu penajaman dan pemantapan agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Apabila simpulan dianggap belum mantap maka peneliti harus kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus guna mencari pendukung simpulan yang ada dan bagi pendalaman data. Untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh maka dilakukan dengan cara verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Skemanya sebagai berikut:



Gambar 5. Model Analisis Interaktif.⁴⁴

⁴⁴Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohenffdi. Jakarta: UI-Press. 1992. Hal. 20.

K. Sistematika Penulisan

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data, dan kesimpulan. Melalui penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian tentang seni lukis anak pada Sanggar Pamongan. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka. Selanjutnya dalam bab ini juga mencantumkan metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II MOTIVASI ANAK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN MELUKIS DI SANGGAR PAMONGAN

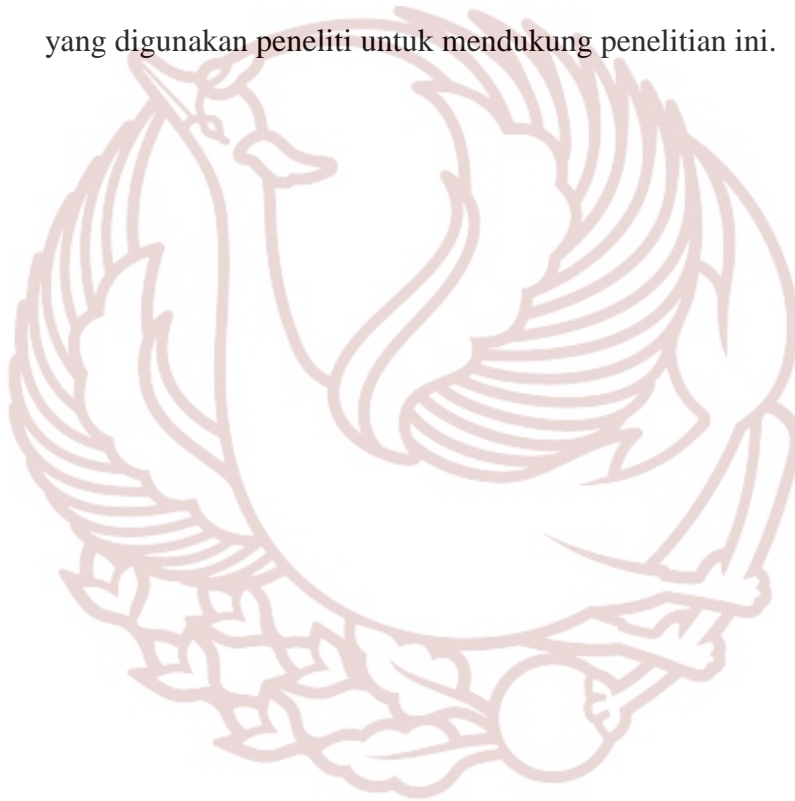
Bab ini memuat analisis mengenai latar belakang keikutsertaan dan motivasi anak-anak dalam kegiatan melukis di Sanggar Pamongan.

BAB III KARAKTERISTIK VISUAL DAN TIPE KARYA LUKIS ANAK DI SANGGAR PAMONGAN

Bab ini berisi tentang karakteristik visual dan tipe karya lukis anak-anak di Sanggar Pamongan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga saran-saran untuk para pembaca penelitian ini. Kemudian daftar pustaka yang berisi referensi daftar buku, artikel, katalog, jurnal dan situs web yang digunakan untuk sumber referensi data. Selain itu juga terdapat glosarium yang berisi daftar istilah-istilah yang digunakan penulis. Kemudian lampiran yang berisi catatan tambahan atau arsip tambahan yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini.



BAB II

MOTIVASI ANAK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN MELUKIS DI SANGGAR PAMONGAN

A. Latar Belakang Berdirinya Sanggar Pamongan

Sanggar Pamongan berdiri pada tanggal 10 November 2013. Pamongan sendiri merupakan singkatan dari *Pasamuan Among Anak*, yang artinya adalah sekumpulan orang tua atau komunitas yang *ngemong* (mengasuh) anak-anak mereka bersama. Bertempat di Perumahan Baiti Jannati RT. 03/RW. 07 Pokoh Baru Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu Karanganyar.⁴⁵ Berdirinya Sanggar Pamongan bermula dari obrolan sekumpulan orang tua yang prihatin terhadap anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua mereka yang lebih sibuk bekerja. Salah satu orang tersebut adalah Ahmad M. Nizar Alfian Hasan yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak, pak Alfian mengatakan

“Pas jadwal ronda kebetulan saya ngobrol dengan pak Teguh (bekerja di bawah BKKBN) tentang pemberdayaan perempuan dan anak. Melihat kondisi di sini rata-rata kedua orang tua bekerja semua, sehingga aktivitas orang tua berada diluar dari pagi sampai sore. Sementara anak-anak dari siang sampai sore ada jeda waktu setelah pulang sekolah tidak ada atau lepas pengawasan dari orang tua, yang membuat anak menjadi liar (melakukan kegiatan yang mengarah ke hal-hal negatif seperti terlalu banyak bermain *game* bahkan sampai lupa belajar). Tapi tidak semua orang tua yang bekerja di luar rumah, maksudnya bila ada orang tua yang berada di rumah atau anak-anaknya yang sudah besar dan yang punya waktu senggang ya bisa ikut mengawasi adik-adiknya atau istilahnya *ngemong*. Dari sini muncul pemikiran untuk membuat suatu kegiatan atau kurikulum pembelajaran yang bermanfaat, agar anak-anak tidak melakukan kegiatan yang mengarah kepadahal hal negatif. Akhirnya di rumah pak Teguh pertama kali dikumpulkan para orang tua lewat undangan untuk membahas pendirian Sanggar Pamongan.

⁴⁵Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

Meskipun awalnya belum ada konsep atau perencanaan kegiatan yang belum matang, namun karena alasan-alasan tersebut menjadikan keprihatinan sekelompok masyarakat ini untuk membuat suatu sanggar komunitas yang bersifat edukatif, namun tetap bersifat bermain sambil belajar”.⁴⁶

Hal negatif tersebut seperti pergaulan anak-anak yang tanpa pengawasan membuat mereka justru bermain dengan anak-anak yang bukan seumurannya, biasanya dengan anak yang usianya lebih tua. Melalui teman yang lebih tua tersebut anak-anak banyak terpengaruh oleh berbagai macam hal yang seharusnya belum boleh mereka ketahui, misalnya saja gambar-gambar maupun video dewasa. Gambar dan video dewasa yang mereka tunjukkan biasanya berasal dari internet yang saat ini sangat mudah diakses.⁴⁷

Serupa dengan pak Syarif yang mengatakan tentang latar belakang dari berdirinya Sanggar Pamongan yaitu

“Saya dan teman-teman *risih* dengan globalisasi sekarang, karena anak-anak dulu dengan sekarang berbeda, anak zaman sekarang dari bangun tidur sampai mau tidur selalu *pegangnya* atau bermain *handphone*. Sehingga mereka menjadi kurang peduli dan egois terhadap lingkungan sekitar mereka. Jadi latar belakang dari berdirinya Sanggar Pamongan bisa dikatakan untuk menyelamatkan anak-anak dari pengaruh globalisasi yang negatif”⁴⁸

Dampak era globalisasi yang semakin pesat dengan perkembangan teknologi membuat anak-anak kurang peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Seperti selalu bermain dengan *handphone*, misalnya saja untuk bermain *game*, membuka media sosial, maupun hanya sekedar untuk *browsing* hal-hal yang ingin mereka ketahui. Bahkan membuat anak-anak tidak mau belajar. Dikatakan pula oleh pak

⁴⁶Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

⁴⁷Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

⁴⁸Wawancara dengan Syarif Adi Nugroho, 23Maret 2016 pukul 17:00 WIB.

Alfian, pernah ada suatu kejadian ada anak yang karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tuanya tidak masuk sekolah.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sanggar Pamongan didirikan dengan tujuan agar anak-anak mempunyai kegiatan yang lebih bermanfaat. Sanggar dengan slogan “Bersama, Bermain, Berkarya, dan Belajar” diharapkan menjadi tempat atau wadah bagi anak-anak untuk dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif. Tempat bagi anak-anak untuk dapat menyalurkan apa yang mereka inginkan seperti minat dan bakat mereka.

Konsep bermain sambil belajar juga diterapkan oleh salah satu pembimbing di Sanggar Pamongan, bukan hanya bermain sambil belajar saja namun dengan ditambahkan sedikit ilmu tentang sains.⁵⁰ Anak-anak dapat memperoleh ilmu tanpa mereka merasa bosan dengan sistem pembelajaran yang formal. Hal ini juga yang membedakan Sanggar Pamongan berbeda dengan sanggar seni pada umumnya. Tujuan dari sanggar seni Pamongan itu sendiri bukan mencetak anak agar anak menjuarai perlombaan ketika mereka dalam perlombaan seperti di sanggar lain. Namun, tujuan utama dan menjadi latar belakang berdirinya Sanggar Pamongan itu sendiri adalah untuk menyelamatkan anak-anak dari pengaruh buruk dari perkembangan globalisasi, sama seperti yang disampaikan oleh pak Syarif tersebut.

⁴⁹Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Syarif Adi Nugroho, 23 Maret 2016 pukul 17:00 WIB.

B. Struktur Organisasi di Sanggar Pamongan

Sanggar Pamongan bisa dibilang belum mempunyai struktur organisasi yang formal dan lengkap. Namun, sanggar tersebut tetap memiliki suatu struktur organisasi seperti ketua, bendahara, penanggung jawab pelaksanaan kegiatan, dan anggota-anggota lain sebagai pembimbing dalam setiap kegiatan meski tidak memiliki sekretaris. Sanggar Pamongan memiliki jumlah peserta 30 anak. Jumlah peserta aktif 15 sampai 20 orang anak, serta memiliki jumlah pengurus sekitar empat sampai dengan lima yang aktif.⁵¹ Ahmad M. Nizar Alfian Hasan merupakan ketua koordinator pembimbing atau pendamping, beliau juga merangkap sebagai penanggung jawab pelaksana kegiatan, administrasi, dan sekaligus pendamping. Suparno merupakan bendahara atau orang yang menangani dalam bidang keuangan di Sanggar Pamongan.

Langking Siswandaru, merupakan orang yang dianggap berkompeten dalam bidang kurikulum. Sehingga beliau dipercaya dalam menangani atau bertanggung jawab sebagai pendamping dalam bidang kurikulum. Joko dan Muji sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan di luar sanggar seperti pengadaan kegiatan senam dan jalan santai. Ana, Edi, dan Fitri sebagai pendamping atau pembimbing di Sanggar Pamongan.⁵²

Anggota lain di Sanggar Pamongan seperti Isnain Sholihin yang berkompeten menangani dalam bidang seni musik. Rudy Febriadhi keterlibatan beliau di Sanggar Pamongan yaitu dalam bidang seni teater. Ada pula Syarif Adi Nugroho, beliau di Sanggar Pamongan terlibat atau menangani dalam bidang seni

⁵¹Wawancara dengan Ahmad M Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

⁵²Wawancara dengan Ahmad M Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

rupa.⁵³ Peserta didik di Sanggar Pamongan, daftar data nama anak yang mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan sebagai berikut: Aruna Baskara, Aryo Jalu Wicaksono, Azahra Vitalhia Romana, Fara Dya Malika Rafani, Firdaus Aighifari M, Ganendra Abdee Fadillah, Gya Fathiya Qatrunnada, Hillan Ali Rahmawan, Imanuel Kevin Lestanto, Imanuela Quinsha Septiani L, Juan Hanif Arjuna, Laksana Guntur Samudra, Leo Agustama Dhaliawan, Marfelita Arsyah Nabila, Maria Intan Febriyanti, Monica Tri Wahyuningsih, Moshaddeq Nurudin, Muhammad Lutfhi, Muhammad Rozaky, Nathan Sebastian, Rafifah Yamna Ufairah, Sendio Madavi P, Wahid Al Khoir A, Yusuf Verdiansyah Adi Tamtama, Zakiy Ahmad Naufal.⁵⁴

C. Kegiatan Di Sanggar Pamongan

Sanggar Pamongan berumur kurang lebih empat tahun setelah dibentuk. Banyak kegiatan dan aktivitas yang ada di tahun pertama setelah didirikannya Sanggar Pamongan, kegiatan ini biasanya rutin dilakukan setiap Sabtu dan Minggu pada sore hari pukul 15.00 WIB. Salah satunya kegiatan di Sanggar Pamongan adalah melukis. Namun, tidak hanya melukis, kegiatan lain seperti seni musik, seni kriya, dan seni teater juga ada.⁵⁵ Sehingga anak-anak dapat belajar sesuai dengan minat apa yang mereka inginkan, di luar kegiatan rutin yang diadakan setiap akhir pekan, Sanggar Pamongan juga mengadakan kegiatan lain seperti pentas untuk mengapresiasi karya anak-anak di Sanggar Pamongan.

⁵³ Arsip dokumen sanggar Pamongan.

⁵⁴ Arsip dokumen sanggar Pamongan.

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

Biasanya kegiatan dilaksanakan di tempat bapak Joko, halaman masjid Nur Rahman dan Sanggar Pamongan sendiri.

Sanggar Pamongan masih tetap melakukan kegiatan rutin, setelah dua tahun berjalan namun sering pula mengalami perubahan jadwal kegiatan. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Alfian

“Ya namanya juga relawan, mereka tidak digaji. Mereka ke sini juga cuma *disuguh teh anget*, dan ketika mereka ada kesibukan atau pekerjaan dan bentrok dengan jadwal di sanggar, ya kita juga harus mengalah. Maka dari itu kegiatan di sanggar *sempet* renggang. Akhirnya kegiatan berubah setiap satu bulan sekali, kadang kegiatan kadang tidak”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa selain anggota organisasi di Sanggar Pamongan yang aktif sebagai pembimbing, terdapat relawan yang membantu sebagai pembimbing atau pengajar. Para relawan yang awalnya hanya ingin tahu kegiatan yang ada di Sanggar Pamongan mulai tertarik dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan pada Sanggar Pamongan. Relawan juga menjadi salah satu faktor dalam perubahan jadwal kegiatan yang ada di Sanggar Pamongan.

Bapak Alfian juga mengatakan bahwa ada kegiatan lain yang diadakan bertepatan dengan berdirinya Sanggar Pamongan, atau bisa dikatakan hari jadi atau ulang tahun Sanggar Pamongan.

“Ulang tahun pertama di Sanggar Pamongan belum diadakan kegiatan bersama atau perayaan secara resmi untuk memperingati berdirinya sanggar, tetapi juga *sempetlah* kumpul bersama meski yang datang hanya pendamping yaitu pak Isnain, pak Syarif dan anak-anak. Namun, pada ulang tahun kedua terpikir rencana untuk mengundang lagi orang tua, anak-anak, serta pendamping dalam kegiatan ulang tahun Sanggar Pamongan. Akhirnya tercetus ide dan pemikiran lain di luar kegiatan sanggar seperti kegiatan yang membuat anak-anak dan orang tua bisa senang terlibat bersama, nama kegiatan tersebut adalah “Petualangan Mencari Jejak”.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

Bapak Alfian juga mengungkapkan bahwa

“Kegiatan “Petualangan Mencari Jejak” membuat banyak orang tua mulai terlibat aktif. Kemudian dari kegiatan itu pula membuat remaja di RT lain pun ikut terlibat sebagai pendamping, seperti mbak Riska dan mbak Duwi. Hal ini dianggap positif oleh sanggar, kemudian dari acara-acara tersebut dikembangkan dan diadakan acara seperti pengakraban antara anak dan orang tua. Contohnya jalan sehat bersama-sama keluarga yang diadakan setiap 2 bulan sekali, meskipun begitu kegiatan rutin di Sanggar Pamongan tetap berjalan seperti biasa”.⁵⁷

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan anak pada tahun kedua di Sanggar Pamongan diisi dengan kegiatan-kegiatan baru yang lebih mengutamakan kedekatan dan kebersamaan anak dengan orang tua serta keluarga. Kegiatan seperti jalan sehat bersama-sama keluarga juga dianggap positif bagi anak dan orang tua untuk menjalin hubungan yang lebih baik seperti kekompakan dan kebersamaan. Anak juga lebih mengenal lingkungan mereka dari kegiatan seperti “Petualangan Mencari Jejak”.

Sanggar Pamongan juga pernah mengadakan sarasehan pendidikan pada tahun 2015 yang bertepatan dengan hari pendidikan nasional dan dihadiri oleh salah satu inspirator Pamongan yaitu bapak Baitun, beliau menyampaikan motivasi-motivasi untuk membuka pandangan orang tua mengenai pendidikan.⁵⁸ Acara tersebut juga diisi *workshop* menghias dan membuat lampion oleh pak Syarif yang selanjutnya karya anak-anak juga ditampilkan serta dipamerkan. Orang tua mulai tahu apa saja hasil kegiatan yang ada di Sanggar Pamongan dari acara sarasehan tersebut. Sarasehan pendidikan yang telah diadakan membuat pemikiran lain untuk mengadakan acara yang dinamakan *Malem Sakupengan*.

⁵⁷ Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

Menurut pak Alfian *malem sakupengan* awalnya hanya rintisan, beliau mengatakan “Rintisan, *piye nek* diadakan acara *malem*, anak-anak dikumpulkan untuk latihan pentas. Awalnya hanya sederhana, cuma menggelar tikar dan anak-anak duduk melingkar dengan membawa bingkisan sendiri-sendiri, itupun anak-anak belum pentas yang pentas baru hanya pendampingnya saja”.⁵⁹

Dilanjutkan pada *malem sakupengan* dua di dalam acara itu sudah mulai diadakan pentas, meski belum terdapat dan acara juga dilaksanakan di tempat berbeda yaitu halaman masjid. Acara sebelumnya hanya diadakan di depan pos ronda yang berada di wilayah RT 03. *Malem sakupengan* dua membuat orang tua mulai terkesan dan ikut serta dalam acara *malem sakupengan* selanjutnya.

Kegiatan *malem sakupengan* tiga mulai diadakan dengan acara yang lebih serius. Acara mulai dibuat rapi dan tertata dengan adanya jadwal acara. Orang tua mulai bergotong royong membuat panggung, meski hanya berukuran 3 x 4 meter dan menyumbang sedikit dari acara bazar yang juga diadakan pada *malem sakupengan*. Bapak Alfian menuturkan bahwa

“Sebetulnya itu, acara *malem sakupengan* ini untuk pemasukan sanggar. Sanggarkan *gak* ada pemasukan dari mana-mana, sehingga muncul ide untuk para orang tua dipersilakan bergotong royong dan menyumbang makanan yang bisa dijual untuk pemasukan sanggar. Selain para orang tua, anak-anak di Sanggar Pamongan juga kreatif membuat kerajinan tangan yang kemudian juga dijual dalam acara tersebut. Walau sedikit hasil yang diperoleh tetap mereka kumpulkan dan disumbangkan pada sanggar”.

Acara *malem sakupengan* juga banyak menampilkan pentas, ada pula sumbangan pentas dari remaja RT sebelah. Kegiatan ini banyak diisi pentas dari anak-anak seperti dongeng boneka, ada pula orang tua yang ikut menyumbang

⁵⁹Wawancara dengan Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

dongeng, pentas musik, dan lain sebagainya. Kegiatan *malem sakupengan* berikutnya belum sempat diadakan lagi, dikarenakan kendala musim penghujan yang tidak memungkinkan untuk diadakan acara di luar ruangan. Kegiatan kemudian diganti dengan acara-acara kunjungan bersama keluarga, seperti mengunjungi tempat-tempat wisata yang bersejarah selain kegiatan rutin yang ada di Sanggar Pamongan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan di Sanggar Pamongan dari tahun ke tahun semakin bertambah dan kegiatan tersebut juga berdampak positif terhadap anak dan orang tua, serta hubungan sosial yang terjalin lebih baik. Acara *malem sakupengan* juga memberi dampak positif bagi anak, karena anak menjadi lebih berani dan kreatif dalam menampilkan hasil karya mereka. Bagi orang tua, mereka menjadi paham dan tahu hasil dari kegiatan yang dilakukan di Sanggar Pamongan serta menjadi terbuka terhadap pemahaman tentang dunia anak.

D. Motivasi Anak Mengikuti Kegiatan Di Sanggar Pamongan Khususnya

Melukis

Berdasarkan pendapat para ahli psikologi dan pendidikan, permainan bagi anak mempunyai peranan yang sangat penting untuk tugas-tugas perkembangan jasmani dan rohani serta kepribadian anak. Niels Mulder mengatakan bahwa anak-anak harus belajar mengisi waktunya (memuaskan kebutuhan emosional dan kepastian psikologinya) dengan memainkan benda. Melalui kegiatan bermain, anak akan berfantasi dan berprestasi. Sehingga bermain sambil belajar sangat

dianjurkan.⁶⁰ Melalui bermain diharapkan akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak-anak dapat mengasah dan merangsang kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya.

Sesuai dengan slogan di Sanggar Pamongan yang menerapkan bermain sambil belajar. Para pembimbing di Sanggar Pamongan membebaskan anak untuk memilih karya apa yang ingin mereka buat, selain itu anak juga boleh bereksperimen sendiri dengan menentukan benda dan objek apa yang ingin mereka buat. Namun, para pembimbing tetap memberikan bimbingan dan motivasi ketika anak menemui kesulitan dalam berkarya. Anak dibebaskan untuk tetap bisa bermain sesuai dengan keinginan mereka, tanpa memaksa mereka untuk mengikuti kehendak pembimbing. Hal ini diungkapkan bapak Alfian bahwa anak-anak dapat berkunjung dan bermain ke rumah (ketua dan koordinasi sanggar seni Pamongan) yang kemudian juga menjadikan salah alasan keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan melukis di sanggar seni Pamongan. “Bisa dikatakan umumnya jika anak-anak sebaya melakukan satu kegiatan anak-anak lain akan mengikuti. Seperti kegiatan bermain bila satu anak bermain anak yang lain juga akan ikut bermain”.⁶¹

Alasan lain yaitu anak-anak merasa nyaman ketika bermain di tempat bapak Alfian yang selalu menyediakan apa pun yang ada seperti mainan, buku bacaan anak agar anak bisa membaca, alat dan perlengkapan menggambar dan melukis agar mereka juga dapat berkarya bila anak ingin berkarya. Selain anak-anak bebas bermain, berkarya, anak juga dapat mengasah kreativitas, serta dapat menambah

⁶⁰ Oemar, Hamalik, 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal. 62-63.

⁶¹ Wawancara dengan Ahmad M Nizar Alfian Hasan, 18 Maret 2017 pukul 17:00 WIB.

pengetahuan mereka. Gya (salah satu anak di Sanggar Pamongan) mengatakan bahwa keikutsertaanya dalam Sanggar Pamongan adalah agar dapat belajar sambil bermain. “Di sini aku bisa bermain, belajar dan juga mengasah kreativitas, aku juga senang bisa melukis”.⁶²

Fitri Puji Astuti juga menuturkan bahwa bermain merupakan salah satu alasan dan motivasi penting bagi anak-anak dalam mengikuti kegiatan di sanggar seni Pamongan khususnya kegiatan melukis. Selain Gya (salah satu anak di Sanggar Pamongan) anak lain juga menyampaikan alasan mereka mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan, seperti Arjuna (salah satu anak di Sanggar Pamongan) dan Aruna (salah satu anak di Sanggar Pamongan) mereka mengatakan bahwa “Aku dan adik di Sanggar Pamongan selain bisa belajar kita juga bisa mengasah kreativitas, dan mama juga membolehkan, mendukung kegiatan kita di Sanggar Pamongan”.⁶³ Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Retno Setyowati, orang tua dari Arjuna dan Aruna yang mengatakan bahwa “saya mendukung dan setuju dengan adanya kegiatan di Sanggar Pamongan”. Retno juga mengungkapkan bersedia membantu dalam hal tempat dan perlengkapan yang dibutuhkan ketika berkegiatan dan selama beliau dapat menyediakannya.⁶⁴

Zahra (salah satu anak di Sanggar Pamongan) dan Airin (salah satu anak di Sanggar Pamongan) merupakan peserta perempuan yang juga masih aktif sampai sekarang dalam mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan. Mereka awalnya mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan karena orang tua mereka yang menyuruh. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Suparno yang mengungkapkan

⁶² Wawancara dengan Gya Fathiya Qatrunnada, 26 Maret 2017 16:00 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Aruna Baskara dan Juan Hanif Arjuna, 26 Maret 2017 pukul 16:00 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Retno Setyowati 26 Maret 2017 pukul 16:30 WIB.

bahwa melihat bakat dan potensi dari anak, maka sebagai orang tua menganjurkan anaknya untuk mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan.⁶⁵ Namun, seiring berjalannya waktu mereka mulai senang dengan mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan. Meskipun begitu ada pula anak-anak yang mengikuti kegiatan dengan keinginan mereka sendiri. Bapak Alfian juga menambahkan bahwa terkadang anak-anak memiliki inisiatif sendiri membuat gambar atau kerajinan tangan, bahkan dalam karya kerajinan tangan pun terkadang diberi tambahan hiasan gambar atau lukisan.

Bapak Alfian mengatakan bahwa :

“Kebetulan kan istri guru TK, jadi ada beberapa referensi yang akhirnya bisa *milih*, anak-anak biasanya membuka-buka sendiri buku dan bilang mau bikin ini dan itu. Akhirnya *yo wes* kita *bikin bareng-bareng*, yang *cewek-cewek* bikin topeng lalu digambari dan yang anak cowok bikin kerajinan tangan bentuk hewan-hewan dan sebagainya, jadi akhirnya minat anak tumbuh dengan sendirinya”.⁶⁶

Jadi pada prinsipnya, menurut pernyataan-pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi dari sebagian besar anak timbul oleh keinginan atau kemauan dari diri mereka sendiri. Motivasi mereka muncul dari rasa senang dan nyaman (anak merasa nyaman dalam lingkungan yang dapat menyediakan peralatan, waktu, dan ruang bermain bagi anak, sehingga aktivitas bermain anak tidak berkurang) ketika anak dapat bermain dan bersenang-senang dengan teman mereka. Rasa senang di sini adalah dimana anak dapat memilih secara bebas permainan sendiri, dilakukan atas kehendak sendiri, dan tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa, menyenangkan dapat menikmati khayalan dalam kegiatan bermainnya.

⁶⁵Wawancara dengan Suparno 26 Maret 2017 pukul 16:30 WIB.

⁶⁶Wawancara dengan Ahmad M Nizar Alfian Hasan, 29 Februari 2016 pukul 16:30 WIB.

Motivasi sebagian kecil dari mereka baru muncul setelah orang tua menganjurkan anaknya untuk mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan. Banyak alasan yang membuat anak mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan, salah satunya adalah rasa senang dan nyaman. Anak-anak merasa senang dan nyaman ketika mereka dapat bermain sambil belajar bersama teman-teman, bisa berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain. Anak-anak juga merasa memiliki tempat untuk mereka tetap bisa bermain dan belajar, hal tersebut yang membuat anak lebih termotivasi untuk dapat mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan. Motivasi anak juga timbul dari rasa keingintahuan dan minat mereka dalam belajar dan berkarya seni.

Anak-anak mengatakan bahwa dengan belajar sambil bermain dapat mengasah kreativitas mereka, ditambah dengan adanya dukungan dari orang tua membuat anak menjadi semangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan di sanggar. Meskipun ada sebagian anak (Azahra dan Airin) yang mempunyai alasan lain seperti, mereka awalnya diminta oleh orang tuanya untuk ikut kegiatan di sanggar. Jadi bisa dikatakan anak mengikuti kegiatan di sanggar bukan atas keinginan mereka sendiri. Namun pada akhirnya motivasi anak mulai timbul dengan sendirinya karena adanya rasa senang dan nyaman tersebut. Kemudian minat anak juga mulai timbul dari adanya motivasi dan pengaruh dari berbagai kegiatan yang dilakukan di sanggar.

BAB III

KARAKTERISTIK VISUAL DAN TIPE KARYA LUKIS ANAK DI SANGGAR PAMONGAN

A. Bentuk Seni Lukis Karya Anak di Sanggar Pamongan

Hasil karya lukis anak di Sanggar Pamongan dapat dilihat berdasarkan perkembangan periodisasi anak. Masa periodisasi anak adalah masa tahap perkembangan anak, sehingga pada masa periodisasi ini akan terlihat tingkat kemampuan anak dalam menghasilkan karya seni lukis. Periodisasi tersebut akan berpengaruh pada hasil karya lukis anak. Periodisasi merupakan tahapan perkembangan anak, yang akan berpengaruh pada hasil karya seni lukis yang dihasilkan oleh anak. Hal ini terjadi karena anak memiliki masa atau waktu dalam hal kemampuan dan keterampilan., sehingga dari pengelompokan periodisasi karya seni tersebut kita dapat mengenali karakteristik perkembangan karya lukis anak berdasarkan usianya.

Perbedaan hasil karya seni lukis anak akan terlihat antara anak satu dengan yang lainnya, baik dalam hal memvisualkan bentuk-bentuk objek yang dilukis serta keterampilan menggunakan alat dan media berbeda dalam melukis. Karya lukis anak masih terlihat lugu dan sederhana belum memiliki detail secara rinci. Bab ini akan menganalisis karya anak Sanggar Pamongan disertai hasil karya yang dihasilkan. Terdapat enam karya lukis anak yang dianalisis berdasarkan interpretasi analisis dengan pendekatan teori perkembangan seni rupa anak oleh Viktor Lowenfeld untuk menjelaskan karakteritik, bentuk visual seni lukis karya

anak. Adapun karya-karya tersebut meliputi karya oleh Tama, Gya, Abit, Azahra, Nathan, Arjuna dalam media kertas, kaos, batu, kipas.

Teori periodisasi yang dipaparkan oleh Viktor Lowenfeld di sebelumnya, menyatakan pada periode perkembangan seni rupa anak dibagi menjadi beberapa, salah satunya yaitu periode *coreng moreng*. Periode ini berlaku bagi anak usia dua sampai empat tahun, dan pada periode ini dibagi pula menjadi tiga tahap yaitu corengan tak beraturan atau tak terkendali, corengan terkendali, dan corengan bernama.



Gambar 6. Istana, oleh Tama (3 tahun) karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Penciptaan karya lukis yang berjudul “Istana” oleh Tama (pada halaman 56) memperlihatkan hasil goresan yang berupa corengan yang mulanya tidak menentu tebal tipis garis-garis, panjang pendek garis-garis kemudian berubah menjadi bentuk-bentuk benang kusut hingga menjadi sebuah bidang. Sesuai dengan tahap atau periode perkembangan seni rupa anak yang termasuk dalam periode *coreng moreng*, sejalan dengan perkembangan bahasanya anak mulai mengontrol goresannya bahkan telah memberinya nama. Karya lukis berjudul “Istana” telah dilakukan dengan goresan yang terkendali dengan pembuatan garis yang masih ragu-ragu, sehingga terlihat sedikit terputus-putus. Goresan atau coretan anak sudah mulai memiliki bernama. Bentuk coretan yang dihasilkan semakin bervariasi, dari hanya garis-garis sampai membentuk sebuah bidang, seperti bentuk bidang tak beraturan. Anak juga telah memberi nama atau judul “Istana”.⁶⁷ Namun, karya lukis dikipas lukisan anak belum membentuk sebuah objek atau tidak berbentuk.

Periode *coreng moreng* perhatian anak juga mulai menggunakan waktu yang semakin lama. Warna mulai menyita perhatian anak. Anak mulai tertarik dengan warna meskipun hanya sedikit terdapat warna merah muda pada gambar atau lukisan sebelah kiri. Sama seperti pada lukisan sebelah kanan, coretan yang dibuat pada media kipas anak sudah mulai tertarik dengan warna. Warna yang digunakan anak cenderung warna sebagai warna itu sendiri. Anak memberikan warna kuning, hijau, dan merah pada coretannya. Selain itu anak juga mulai tertarik dengan memberikan warna dasar biru pada media gambar. Meskipun dalam proses pewarnaan dasar ini masih dibantu oleh pembimbing atau orang tuanya.

⁶⁷ Hasil wawancara penulis dengan narasumber Tama, 26 maret 2017



Gambar 7. Putri, oleh Gya (5 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Proses penciptaan karya lukis yang berjudul “Putri” oleh Gya termasuk pada periode pra bagan seperti yang dipaparkan oleh Viktor Lowenfeld sebelumnya. Periode ini berlaku bagi anak usia empat sampai tujuh tahun. Anak memiliki kesempatan menciptakan dan bereksperimen dengan berbagai hal baru terkait dengan perkembangan jiwa dan emosi mereka. Objek yang digambarkan anak biasanya berupa gambar manusia kepala sampai kaki. Ciri-ciri lainnya telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitarnya.

Periode ini goresan dan gerakan tangan yang dilakukan anak sudah mulai terkendali, garis yang dibentuk anak untuk membuat objek terlihat tegas, sehingga bentuk objek pada lukisan sudah mulai dapat dikenali, dapat terlihat pada penggambaran objek manusia, rumput, awan, matahari, rumah, pohon, bunga, dan burung yang sangat bebas tanpa memperhitungkan proporsi. Pewarnaan

menggunakan teknik biasa dengan pola warna-warni sesuai dengan warna yang disenanginya. Aspek warna belum ada hubungannya dengan objek misalnya pada gambar pohon yang warnanya *orange*, bunga dan batang dengan warna biru.

Penempatan objek dan penguasaan ruang belum dikuasai anak pada tahap periode ini. Penempatan dan ukuran objek yang digambar biasanya lebih bersifat subjektif berdasarkan kepentingan anak sendiri, dan ini dinamakan dengan “perspektif batin”. Bentuk-bentuk benda yang ada disekitarnya sudah menjadi kriteria dari hasil lukisnya. Bentuk objek juga belum terpengaruh pada contoh yang diberikan oleh guru, sehingga ciri lukisan anak-anak yang murni masih dapat terlihat.

Karya seni lukis tersebut telah memperlihatkan kemampuan anak dalam menuangkan imajinasi lewat bahasa visual yang dapat dilihat dari objek utama, yaitu manusia yang digambarkan atau dilukiskan sebagai sosok atau figur dirinya sendiri yang didukung dengan latar belakang pohon, rumah, awan, bunga, rumput, matahari, dan burung. Kepekaan anak terhadap lingkungan didapat dari berbagai pengalaman yang mereka temukan dengan adanya interaksi dengan dunia baru, teman sekolah, maupun guru. Karya lukis anak ini tampak anak sudah mulai melukiskan bentuk-bentuk yang ada hubungannya dengan lingkungan sekitarnya dan membangun ikatan emosional dengan apa yang dilukiskan.



Gambar 8. Sahabat, oleh Abit (6 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Proses penciptaan karya lukis berjudul “Sahabat” oleh Abit memperlihatkan objek yang digarap dengan koordinasi tangan yang lebih berkembang. Proses penciptaan karya lukis ini, gerakan goresan sudah terkendali dan goresan atau coretannya sudah mulai bermakna. Namun, unsur garis yang tampak pada gambar tidak begitu jelas atau bisa dikatakan sebagai garis semu. Terlihat pada objek gambar manusia yang dibuat dari kepala sampai kaki. Bentuk gambar yang dibuat oleh anak pada tahap ini mulai berhubungan dengan dunia sekitar mereka, sehingga bentuk gambar yang dihasilkan pada karya lukis berjudul “Sahabat” adalah ekspresi dari pengalaman yang pernah dilihatnya seperti manusia, rumah, dan bunga.

Perkembangan anak pada tahap ini juga mulai meningkat. Anak sudah mulai dapat mengkoordinasikan pikiran dan emosinya. Anak juga mulai

bereksperimen dengan karya gambarnya. Mulanya bentuk masih sulit untuk dikenali seperti bentuk rumah dan burung. Warna yang digunakan anak pada karya lukis tersebut cenderung menggunakan warna sebagai warna. Teknik pewarnaan pada karya lukis telah menghasilkan warna-warna sederhana sesuai keinginan anak. Warna masih belum mempunyai hubungan dengan objek.

Objek manusia digambarkan dengan paduan warna putih, *orange*, hijau, kuning, hitam, dan abu-abu (pada gambar manusia sebelah kiri), sedangkan pada gambar manusia sebelah kanan diberi warna merah muda, hitam, putih, biru dan hitam. Gambar rumah diberi warna merah muda, coklat, dan merah serta putih. Awan diberi warna biru, burung kuning dan coklat, begitu pula gambar bunga diberi warna *orange*. Anak mulai bereksperimen dengan menambahkan berbagai tulisan seperti angka, huruf, dan gambar lain seperti gambar bintang.

Kekuatan anak untuk bercerita lewat bahasa gambar terdapat pada objek visualnya. Terdapat beberapa objek yang coba dihadirkan dengan goresan yang sudah mulai terarah, sehingga telah terlukiskan bentuk yang ingin dilukiskan. Objek manusia adalah objek utama yang ingin digambarkan lebih dari objek yang lainnya. Namun, dalam hal ini anak masih belum dapat menguasai penataan (ruang), sehingga objek yang dilukiskan hanya begitu saja. Tanpa memperhitungkan proporsinya secara tepat, sebab pada periode ini anak memang belum menguasai penempatan dan ukuran objek yang lebih bersifat subjektif dan berdasarkan kepentingan anak.



Gambar 9. Kakak dan Aku, oleh Zahra (6 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Penciptaan karya seni lukis yang berjudul “Kakak dan Aku” oleh Zahra menunjukkan goresan dan gerak tangan yang sudah mulai terkendali. Garis pada objek manusia terlihat tegas, meski pada gambar awan garis kurang terlihat atau bisa dikatakan sebagai garis semu. Namun, bentuk objek gambar anak telah dapat memperlihatkan figur manusia. Gambar merupakan objek yang pernah dan sering dilihatnya, hal tersebut sering kali menjadi kriteria hasil lukisnya. Karya seni lukis di atas telah terlihat bahwa anak mampu menggambarkan figur manusia sesuai dengan gambaran manusia secara umum, meskipun objek yang digambarkan sangat sederhana.

Aspek warna yang digunakan cenderung menggunakan warna sebagai simbol. Warna yang digunakan belum semuanya berhubungan dengan objek yang aslinya. Namun, terdapat usaha untuk memberikan warna pada figur manusia

dengan warna yang disenanginya, yaitu dominan warna merah muda yang identik dengan warna perempuan atau sebagai simbol feminin. Terdapat pula warna lain seperti coklat dan kuning. Di tengah-tengah gambar manusia terdapat gambar bunga yang juga diberi warna merah mudapada bagian bunga dan potnya. Warna hijau pada daun dan coklat pada batang bunga. Awan dilukiskan dengan warna biru, sedangkan matahari dilukiskan dengan warna kuning dan *orange*.

Karya seni lukis berjudul “Kakak dan Aku” menunjukkan bahwa anak melukis objek yang paling sering dilihatnya, diingatnya dan merupakan ungkapan pengalaman dan ungkapan jiwa yang dituangkan dalam gambar. Objek pada lukisan telah dapat digambarkan dengan gerakan yang terarah, sehingga garis yang terlukis telah mewakili bentuk. Penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif, didasarkan pada kepentingan anak sendiri. Penguasaan anak dalam penataan (ruang) masih belum baik karena belum dapat memperhitungkan proporsi secara tepat.



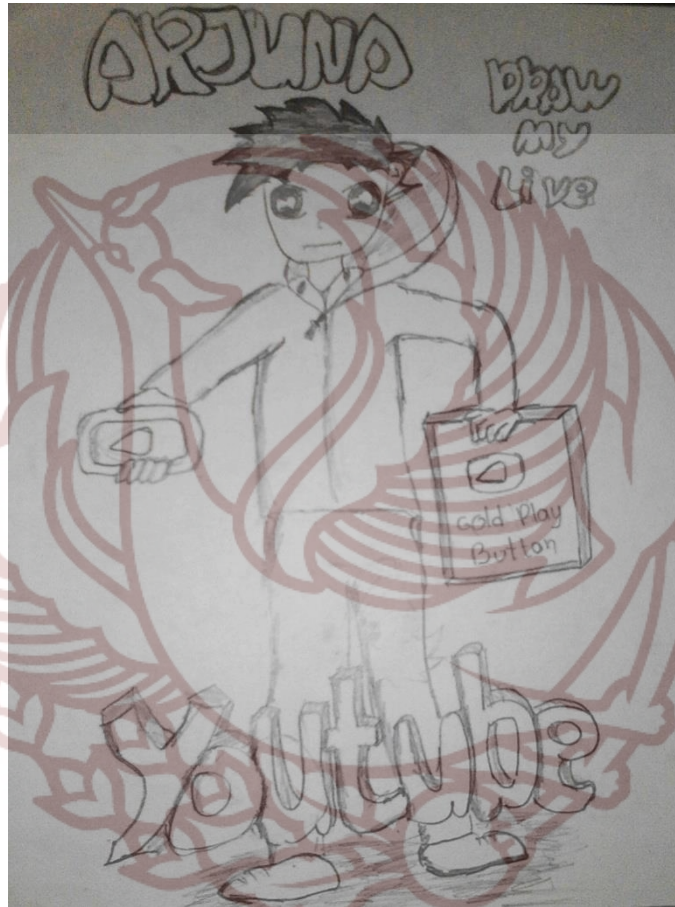
Gambar 10. Pesawat, oleh Nathan (9 tahun) karya anak Sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Penciptaan karya lukis yang berjudul “Pesawat” oleh Nathan (pada halaman 63) menampilkan objek pesawat yang digarap dengan konsep yang mulai tampak jelas. Terlihat garis pada objek sudah nampak terlihat jelas dan tegas sehingga bentuk objek karya anak juga lebih menyerupai kenyataan. Hal ini menunjukkan salah satu ciri pada tahap atau periode awal realisme. Periode ini berlaku bagi anak sembilan tahun sampai dua belas tahun. Perspektif mulai muncul (namun, berdasarkan penglihatan anak sendiri), dan meski belum dikuasai dan anak cenderung mengulang bentuk gambar masih tetap terkesan datar.

Periode perkembangan gambar anak pada tahap ini sudah mulai dipengaruhi oleh pikiran-pikiran anak itu sendiri. Anak sudah mulai menggambar dengan bentuk-bentuk yang realistis dan mengarah pada bentuk yang mendekati kenyataan. Seperti karya lukis tersebut, anak mulai menggambar atau melukis bentuk pesawat yang hampir mendekati aslinya. Objek juga sudah dibuat lebih rinci dengan detail pesawat seperti pintu dan jendela-jendela kaca. Objek gambar anak juga dibuat menyatu dengan lingkungannya, yakni pesawat terbang di atas atau langit.

Konsep ruang juga mulai tampak dengan pengaturan antara objek dengan ruang. Warna yang digunakan oleh anak lebih cenderung warna sebagai simbol, warna biru melambangkan simbol keceriaan. Pewarnaan yang digunakan juga mulai sesuai dengan objek yang digambar, seperti awan berwarna biru dengan sedikit warna *orange* dan kuning. Namun, pada periode ini gambar anak tampak lebih kaku, sebab anak cenderung meniru contoh gambar orang lain, sehingga gambar anak mulai tidak terlihat natural atau murni dari dirinya sendiri.

Periode awal realisme seperti yang dipaparkan oleh Viktor Lowenfeld sebelumnya, menerangkan tentang tahap perkembangan gambar anak, biasanya periode ini disebut pula usia pembentuk kelompok. Periode ini ditandai oleh besarnya perhatian anak terhadap objek gambar yang dibuatnya. Bentuk objek mulai mengarah ke bentuk realistik atau hampir mendekati bentuk kenyataannya.



Gambar 11. Hobiku, oleh Arjuna (11 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Proses penciptaan karya lukis berjudul “Hobiku” anak mulai memberi perhatian terhadap objek gambarnya dengan membuat bentuk orang atau manusia terlihat lebih jelas dan bagus. Namun, garis pada objek gambar masih terlihat ragu-ragu sehingga garis masih diulang-ulang. Objek manusia sudah dibuat lebih

rinci dengan detail pembuatan jari-jari dan telinga. Pemvisualisasi pakaian juga lebih bervariasi seperti menggunakan jaket, detail pada celana dengan penambahan detail kantong. Perspektif dan proporsi objek mulai muncul meski belum dikuasai sepenuhnya.

Tidak hanya itu anak juga menambahkan bentuk objek lain dan tulisan yang memperlihatkan kesukaannya atau hobinya. Hal ini menunjukkan juga anak mulai menyatukan objek dalam lingkungannya. Namun, periode ini gambar anak juga akan terlihat atau nampak lebih kaku. Hal ini akibat perkembangan sosial yang meningkat. Anak akan memikirkan bentuk gambar yang dapat diterima oleh lingkungannya, akibatnya spontanitas anak berkurang.

Karakteristik warna mulai diperhatikan, meskipun pada karya lukis tersebut tanpa proses pewarnaan. Anak sudah mulai memberikan efek-efek bayang-bayang pada objek gambarnya. Terlihat pula anak mulai menghias pada objek gambar dengan menambahkan tulisan-tulisan. Jadi dapat disimpulkan karya lukis yang berjudul “Hobiku” termasuk dalam periode awal realisme dengan ketentuan umur anak yang tidak melebihi usia di atas dua belas tahun.

Berdasarkan beberapa karya seni lukis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan gambar anak di Sanggar Pamongan di mulai pada tahap periode *coreng moreng*, prabagan (*pre schematic period*), periode awal realisme. Karya lukis anak di Sanggar Pamongan sesuai yang fungsi teori periodisasi perkembangan seni rupa yang telah dipaparkan oleh Viktor Lowenfeld sebelumnya. Pada periode *coreng moreng* anak telah dapat melakukan goresan atau coretan yang terkendali pada proses penciptaan karya seni lukis. Namun,

anak masih terlihat ragu-ragu dalam membuat garis, sehingga garis juga terlihat kurang tegas. Anak juga sudah mulai memberi nama pada hasil karya lukisnya, meski pada periode ini gambar anak belum membentuk sebuah objek gambar. Warna pada periode coreng moreng juga cenderung menggunakan warna sebagai warna jadi belum ada hubungan antara warna dengan objek.

Periode pra-bagan anak telah dapat melakukan gerakan yang terkendali pada proses penciptaan karya seni lukis. Garis yang tampak pada karya lukis anak juga mulai terlihat tegas dengan garis-garis lurus pada objek manusia dan rumah. Pada awan juga dibuat dengan menggunakan garis lengkung agar terkesan seperti awan yang lembut (karya anak dengan judul “Putri” halaman 58). Anak juga telah mampu mengkoordinasikan pikiran dengan emosinya.

Hasil lukis anak pada masa ini terdiri atas objek-objek yang seringkali dilihat. Mulanya, bentuk objek yang digambar masih sulit untuk dikenali, namun semakin lama bentuk objek akan semakin jelas dan dapat dikenali dengan mudah. Pewarnaan karya seni lukis anak pada masa pra-bagan juga telah menghadirkan warna-warna sederhana dan hampir sesuai dengan objek asli. Warna yang digunakan anak pada periode ini cenderung mengarah pada warna sebagai simbol, terlihat pada karya yang berjudul “Kakak dan Aku” (pada halaman 61) memperlihatkan nuansa merah muda pada objek manusia, yang menunjukkan warna yang disukai anak perempuan sebagai simbol feminin. Namun, anak belum dapat menguasai penataan (ruang) dengan baik.

Periode awal realisme anak mulai menggambar objek dalam suatu hubungan yang logis dengan gambar lain. Gambar atau karya lukis anak mulai mengarah

pada bentuk realistis atau mendekati kenyataan. Garis yang dibuat pada gambar terlihat tegas, namun ada pula yang masih terlihat ragu-ragu sehingga garis yang dibuat terlihat diulang-ulang (karya oleh Arjuna “Hobiku”) Hubungan antara warna dan objek sudah mulai menyatu. Namun, karya lukis anak terlihat sedikit lebih kaku, dikarenakan karya lukis anak cenderung mulai mencontoh gambar orang lain. Periode awal realisme, anak mulai memperhatikan objek gambar yang dibuat. Gambar atau karya lukis anak mulai mengarah pada bentuk yang mendekati nyata. Akibatnya spontanitas anak menjadi berkurang. Karakteristik warna mulai mendapat perhatian dan terlihat pula anak mulai menghias objek gambar.

Karakteristik karya seni lukis anak pada Sanggar Pamongan juga terlihat berbeda dengan karya seni lukis anak pada sanggar konvensional dan pendidikan formal. Terlihat pada periode coreng moreng anak di Sanggar Pamongan yang terlihat masih sangat sederhana seperti coretan-coretan saja. Dibandingkan dengan sanggar konvensional dan pendidikan formal yang sudah diajarkan mewarnai dan membuat bentuk, karya lukisnya sudah mulai terlihat bentuk objeknya.

Periode pra bagan anak di Sanggar Pamongan umumnya membuat lukisan bertema rumah dengan objek manusia dan beberapa pohon serta bunga. Bentuk objek yang masih sangat sederhana dan terlihat kurang rapi dalam menempatkan objek, sedangkan pada sanggar konvensional dan pendidikan formal bentuk objek terlihat lebih bagus dan terlihat rapi pada penataan objeknya yang memang sudah diberikan contoh terlebih dahulu. Teknik pewarnaan pada karya lukis anak Sanggar Pamongan terlihat belum memiliki hubungan antara objek dengan

warnanya. Dibandingkan dengan teknik pewarnaan pada karya lukis anak sanggar konvensional dan pendidikan formal yang lebih bervariasi dengan teknik gradasi dan hubungan warna dengan objek gambar lebih menyatu. Namun dari segi bentuk dan objek anak Sanggar Pamongan lebih bervariasi, karena anak lebih bebas dalam mengungkapkan perasaannya dalam karya lukis.

Periode awal realisme karya lukis anak Sanggar Pamongan terlihat lebih jelas dan bagus meski objek yang digambar terkadang sulit untuk dimengerti karena merupakan hasil imajinasi anak sendiri. Gambar terkadang juga terlihat sering mencontoh gambar teman atau gambar lain. Perspektif gambar juga kurang terlihat karena anak belum begitu tahu, sedangkan karya lukis di sanggar konvensional dan pendidikan formal jauh lebih bagus, namun hasil gambar bukan merupakan sepenuhnya hasil dari anak sendiri, terkadang anak masih mengulang bentuk-bentuk gambar yang telah diajarkan oleh pembimbing atau guru mereka. mereka juga lebih paham dengan perspektif dan teknik pewarnaan.

B. Tipe Seni Lukis Karya Anak Di Sanggar Pamongan

Hasil karya lukis anak sesungguhnya sangat terpengaruh oleh perilaku anak tersebut, seperti karya lukis yang dihasil oleh anak di Sanggar Pamongan. Secara umum dapat dikatakan bahwa karya seni lukis anak bersifat ekspresif, karena karya mereka merupakan suatu ungkapan pengalaman dan imajinasi anak. Gambar atau lukisan anak adalah ekspresi baik ekspresi pikiran, ide-ide, tingkah laku, dan ekspresi ungkapan jiwa yang dilakukan secara spontan sebagai ungkapan perasaan diri mereka. Lukisan anak juga bersifat realitis, ada juga yang

bersifat khayalan atau imajinatif, misalnya pada pemilihan warna, anak lebih suka pada warna kontras dan mencolok, yang perbedaannya terlihat dari hasil karya seni lukis yang dihasilkan.

Tipologi dalam seni lukis anak dapat diartikan sebagai pembahasan tentang gaya atau coraknya yang dapat dilihat pada hasil karya lukis anak. Terdapat 29 karya lukis oleh Hillan, Monica, Sendio, Gya, Aruna, Arjuna, Dafi, Zaky, Intan, Lutfhi, Ian, Airin, Azahra, dan Odiq. Penelitian ini, tipe seni lukis karya anak pada Sanggar Pamongan dianalisis dengan pendekatan teori tipologi seni lukis karya anak oleh Viktor Lowenfeld. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mencoba menjelaskan karakteristik karya seni lukis anak di Sanggar Pamongan, sebagai berikut:

1. Tipe Visual

Tipe visual adalah gambar anak yang menunjukkan kecenderungan bentuk yang lebih visual-realistis (memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai objek yang dilihatnya). Gambar yang diungkapkan mementingkan kesamaan karya dengan bentuk yang dihayatinya, serta memperhitungkan proporsinya secara tepat. Penguasaan ruang telah terasa, dengan cara membuat kecil objek gambar bagi benda yang jauh. Begitu pula penguasaan warna, pemakaian warna sesuai dengan warna-warna pada bendanya. Karya lukis anak Sanggar Pamongan tipe visual sebagai berikut:

- **Tipe Visual Karya Anak Pada Sanggar Pamongan**



Gambar 12. Rumah, oleh Monica (6 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul “Rumah” oleh Monica Intan Febriyanti ini menggambarkan objek yang bersifat realistik dan objek yang dilukiskan bersifat statis dengan penggunaan warna yang natural (objek dan warna hampir mendekati nyata). Garis pada objek terlihat tegas, namun anak terlihat masih belum berani dalam menggoreskan garis untuk membuat objek. Anak masih menggunakan alat bantu penggaris dalam membuat objek rumah. Bentuk-bentuk objek juga sudah terlihat jelas dalam karya lukisnya. Karya lukis Monica menunjukkan gaya lain yaitu simetris yaitu penggambaran objek yang asimetris menjadi simetris. Lukisan tersebut menonjolkan objek rumah di tengah dengan pohon di kanan dan kiri. Hal itu mencerminkan hasil penangkapan sesaat terhadap suasana objek.

Lukisan tersebut juga terdapat gaya *juxta position* yaitu penempatan objek secara berdampingan. Objek gambar pohon dan rumah terlihat sejajar, namun ada objek gambar yang digambar jauh di gambar di atas kertas gambar yaitu awan dan burung. Karya lukis “Rumah” oleh Monica (halaman 71) juga memiliki karakteristik atau gaya *stereotype* atau otomatisme dimana bentuk benda atau objek di gambar secara berulang-ulang, misalnya pohon, awan dan objek burung yang digambar berulang dengan warna dan bentuk yang hampir sama.

Karya lukis oleh Monica tersebut juga telah memperhatikan proposi dan perspektif, terlihat dari objek yang semakin jauh dibuat lebih kecil. Karya lukis juga menonjolkan objek rumah dengan warna yang mencolok. Adapun pewarnaan yang digunakan adalah teknik sederhana dengan menggunakan dua warna, dapat dilihat pada pewarnaan pohon pada batang dan daunnya, serta pada burung yang diberi warna hitam dan coklat.

Dilihat dari segi pewarnaan pada karya lukis “Rumah” tersebut mulai objektif. Anak telah menemukan konsep tertentu mengenai warna, yakni bahwa objek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Karya lukis ini mencerminkan rumah dan lingkungan sekitar yang bersih dengan cuaca yang cerah. Pemandangan seringkali dipilih oleh anak sebagai tema lukisan, karena pemandangan yang indah sangat menarik bagi anak-anak pada umumnya. Warna yang digunakan pada karya lukis cenderung warna sebagai representasi alam. Selain itu tipe visual juga ditampilkan oleh Monica di karya lukisnya yang berjudul “Bungaku” pada media kaos.



Gambar 13. Bungaku, oleh Monica (6 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumentasi Sanggar Pamongan, 2013)

Karya lukis yang berjudul “Bungaku” oleh Monica ini menggambarkan objek bersifat realistik dan objek yang dilukiskan bersifat statis dengan penggunaan warna hampir sesuai objek asli. Garis yang terlihat pada objek terlihat semu karena adanya perbedaan warna pada objek gambar. Pewarnaan mulai objektif yakni objek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Jadi bisa dikatakan warna yang dipakai anak cenderung pada warna sebagai representasi alam. Lukisan tersebut menonjolkan tiga objek bunga.

Objek bunga digambarkan dengan paduan warna kuning, merah ke kuning, *orange*, serta ungu tua dengan batang berwarna kecoklatan dan daun berwarna hijau bergradasi. Adapun pewarnaan yang digunakan adalah teknik sederhana dengan teknik cap dengan gradasi 2 (dua) warna pada daunnya, juga pada gambar cap tangan namun dengan satu warna. Pewarnaan blok dengan satu warna, hal ini dapat dilihat pada pewarnaan bunga dan batangnya.

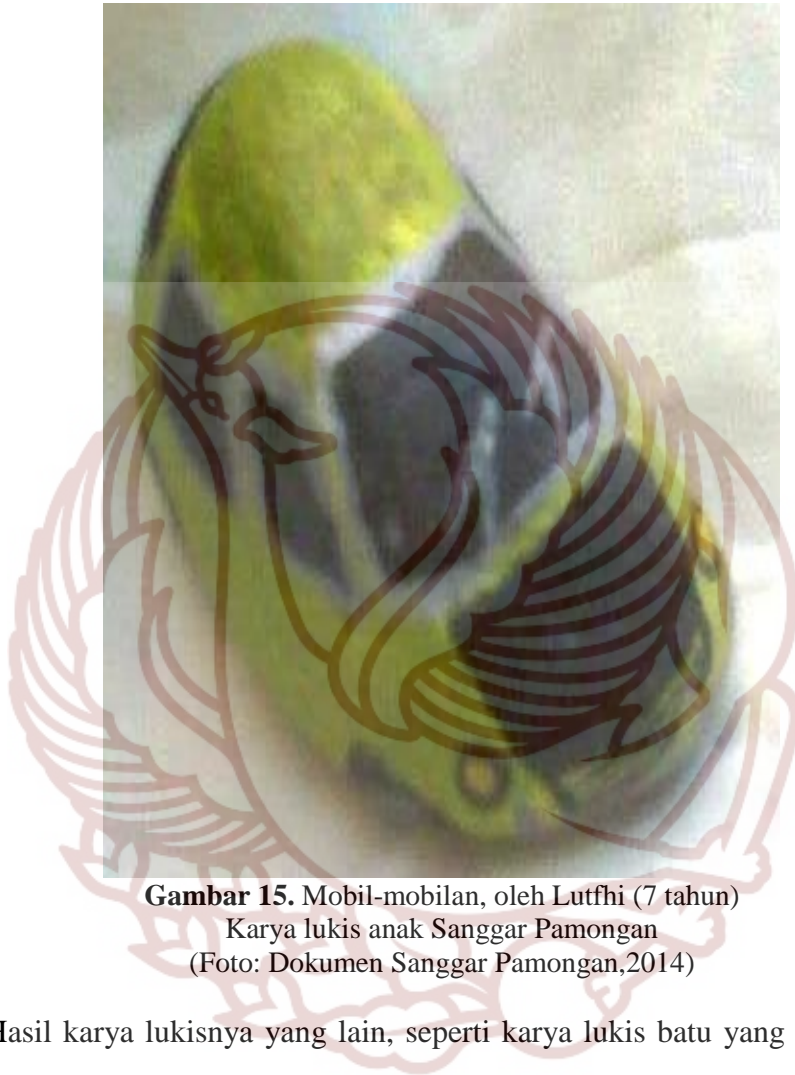


Gambar 14. Masjid, oleh Aruna (7 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Karya lukis berjudul “Masjid” tanpa proses pewarnaan. Karya lukis ini mencerminkan masjid yang besar dan lingkungan sekitar yang bersih dengan cuaca yang cerah. Lingkungan sekitar kita seringkali dipilih oleh anak sebagai tema lukisan, karena lingkungan alam sekitar yang indah sangat menarik bagi anak-anak pada umumnya. Aruna juga mengungkapkan bahwa gambar tersebut dibuat berdasarkan apa yang ia lihat hari itu dan dalam pikiran anak tersebut,⁶⁸ hal itulah yang ditangkap dan dituangkan dalam karya lukisnya. Garis yang tampak pada objek yang digambarkan masih terlihat ragu-ragu sehingga garis sering diulang dengan cara dihapus. Bentuk gambar juga mulai terlihat jelas, meski ada beberapa objek yang masih terlihat belum jelas. Karya lukis oleh Aruna juga menunjukkan gaya lukis proporsi (perbandingan ukuran), objek yang

⁶⁸Hasil wawancara penulis dengan narasumber Aruna, 26 Maret 2017.

dianggap penting digambar lebih besar atau lebih jelas. Terlihat pada gambar masjid yang digambar lebih besar besar daripada objek lainnya. Proses pewarna pada karya lukis oleh Aruna belum digarap dengan baik.



Gambar 15. Mobil-mobilan, oleh Lutfhi (7 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2014)

Hasil karya lukisnya yang lain, seperti karya lukis batu yang menampilkan bentuk gambar mobil-mobilan adalah gambaran realistis, anak tahu dan mengerti kenyataan, dia tidak lagi bersifat naif tidak hanya mengutamakan emosinya tetapi juga dasar rasionya. Objek mainan yang disukainya yaitu bentuk mobil-mobilan menunjukkan karya tersebut sering dilihatnya. Hasil karya tersebut menunjukkan kreativitas dan imajinasi anak yang terlihat ketika anak bisa membuat atau menggambar bentuk mobil pada media batu. Anak juga memberikan warna sesuai

dengan keinginan mereka. Warna yang digunakan pada karya yang berjudul “Mobil-mobilan” oleh Lutfhi (halaman 75) tersebut diberi perpaduan warna hijau, putih dan hitam. Hal tersebut menunjukkan bahwa warna yang digunakan oleh anak mulai objektif, warna objek sesuai dengan objek aslinya. Warna yang digunakan anak cenderung pada warna sebagai warna.



Gambar 16. Pegunungan, oleh Hillan (9 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

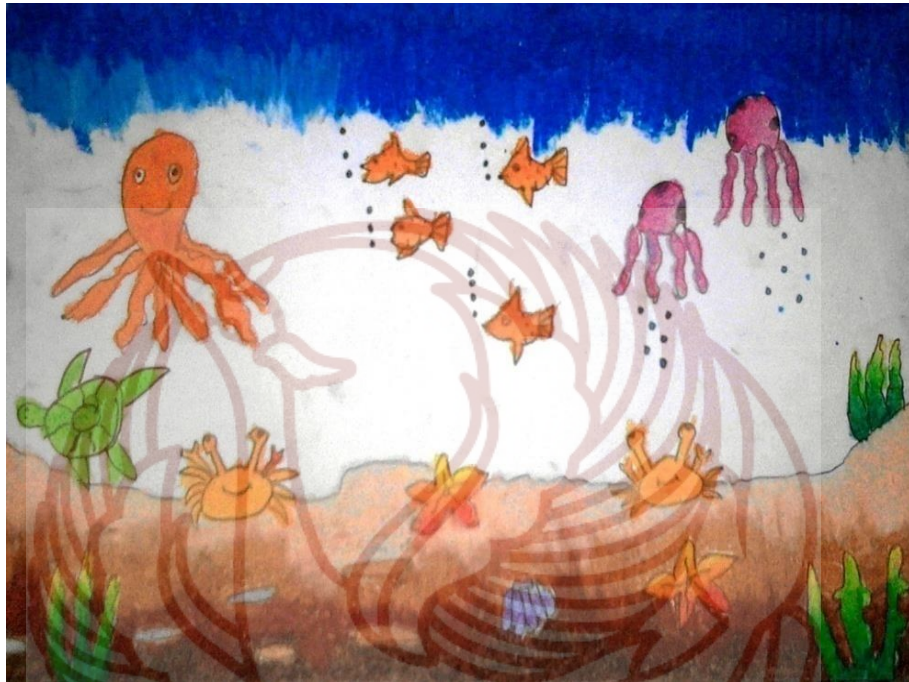
Karya lukis yang berjudul “Pegunungan” ini lukisan tersebut menggambarkan objek secara realistis dan statis dengan warna-warna hampir mendekati dengan warna dan bentuk aslinya. Tipe visual umumnya akan membuat gambar terlihat dengan kemiripan, ketelitian, dan kecermatan yang sama dengan objeknya. Karya gambar Hillan yang sesuai dengan objek dapat dilihat pada objek gunung, jalan, dan matahari. Garis pada objek gambar terlihat semu karena

adanya perbedaan warna pada objek gambar. Namun, bentuk objek pada karya lukis sudah mulai terlihat jelas.

Dilihat dari segi gaya karya lukis Hillan tersebut terdapat pula gaya *impressionism* yang menampilkan suasana alam dan lebih mementingkan kesan cahaya dan warna, daripada objek visual. Kesan warna alam yang paling terlihat ialah dua buah gunung, matahari dan tanaman. Hal itu mencerminkan suasana alam dari hasil penangkapan kesan sesaat terhadap suasana objek secara cepat. Warna yang digunakan anak cenderung pada warna sebagai representasi alam. Karya lukis berjudul “Pegunungan” oleh Hillan (halaman 76) juga menunjukkan gaya *juxta position* (posisi sejajar) dimana objek yang dekat digambar di bawah dan objek yang jauh di gambar pada bagian atas kertas gambar. Terlihat objek rumah digambar di bawah. Kemudian objek tanaman digambar lebih atas, selanjutnya objek gunung. Objek awan dan matahari yang paling atas, objek yang paling jauh. Proporsi dan perspektif meski belum semua objek digarap dengan baik.

Segi warna yang ditampilkan pada karya “Pegunungan” yaitu warna mulai objektif. Karya lukis berjudul “Pegunungan” menunjukkan objek yang menonjol adalah 2 (dua) buah gunung yang berwarna biru keabu-abuan, tanah membentang berwarna coklat berpadu dengan hijaunya daun tumbuhan di sekitar pegunungan, serta jalan lurus dengan warna hitam. Bagian samping atas gunung terdapat matahari dan awan di bagian samping kanan dan kiri yang berwarna kuning dan *orange*. Hal ini menunjukkan anak konsep tertentu mengenai warna, yakni objek tertentu memiliki warna tertentu pula. Terdapat pula objek tambahan berupa dua

rumah yang digambarkan pada bagian kiri. Pegunungan menjadi tema yang menarik untuk dilukiskan bagi anak-anak, dimana objek-objek yang dilukiskan tersebut merupakan pengalaman-pengalaman anak yang pernah dilihatnya di lingkungan sekitarnya.



Gambar 17. Dunia Bawah Laut, oleh Airin (9 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul “Dunia Bawah Laut” ini digambarkan hampir mendekati bentuk objek aslinya, serta mengungkapkan kebebasan diri dengan mengekspresikan dunia dari dalam dirinya. Lukisan yang berjudul “Dunia Bawah Laut” oleh Airin ini merupakan pengungkapan ekspresi anak tentang indahnya laut, sesuai dengan pengetahuan anak yang pernah dilihatnya. Garis-garis yang membentuk objek terlihat tegas dengan diberinya garis tepi pada setiap objek. Bentuk-bentuk objek juga lebih terlihat jelas.

Karya lukis oleh Airin tersebut menonjolkan kehidupan bawah laut, dengan menonjolkan objek hewan laut seperti ikan, rumput laut, gurita, kura-kura, kepiting, ubur-ubur, bintang laut dan kerang. Hal ini menunjukkan bahwa karya lukis Airin juga terdapat gaya *impressionism*, menonjolkan kesan suasana kehidupan di laut, kesan warna dan cahaya lebih ditonjolkan meski belum sepenuhnya digarap dengan baik. Karya lukis Airin juga terdapat karakteristik atau gaya romantis, tema yang diambil dari kehidupan tetapi dipertajam dengan fantasi. Gambar merupakan gabungan antara ingatan dan imajinasi. Gaya organik juga terlihat pada karya lukis berjudul “Dunia Bawah Laut” oleh Airin (halaman 78) objek yang digambar lebih senang bergerombol.

Anak juga telah mengenal proposi dan perspektif. Adapun teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik sederhana dengan menggunakan dua warna. Hal ini terlihat pada gambar objek warna tanah pada dasar laut yang diberi warna coklat muda dan tua, rumput laut berwarna hijau, serta hewan-hewan laut seperti ubur-ubur yang diberi warna merah muda. Terlihat pula pada hewan lain yaitu bintang laut dan ikan yang berwarna *orange*. Proses pewarnaan pada laut diberi warna biru dan putih. Hal ini menunjukkan warna yang ditampilkan mulai objektif. Warna objek sesuai dengan warna objek asli, sehingga warna disini sebagai representasi alam.



Gambar 18. Kupu-kupu, oleh Airin (9 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Karya lukis yang berjudul “Kupu-Kupu” menunjukkan karakteristik gambar proporsi (perbandingan ukuran). Hal ini terlihat dari kupu-kupu yang digambar lebih besar yang menandakan bahwa benda tersebut dianggap penting oleh anak. Garis yang digunakan untuk membuat objek terlihat semu, karena adanya pewarnaan yang terdapat pada objek. Bentuk objek digambarkan hampir mendekati bentuk objek aslinya dan sudah mulai tampak jelas, serta mengungkapkan kebebasan diri dengan mengekspresikan dunia dari dalam dirinya. Karya lukis tersebut terlihat sebuah semak dengan rumput yang hijau dan bunga-bunga di atasnya.

Karya lukis tersebut mencerminkan suasana yang cerah. Hal ini menunjukkan bahwa karya lukis Airin juga terdapat gaya *impressionism*, menonjolkan kesan suasana alam yang ceria. Kesan pencahayaan dan warna terlihat ditonjolkan meski belum digarap sepenuhnya. Terlihat dengan suasana langit yang berwarna merah muda cerah dengan gambar matahari yang dilukiskan bersinar terang. Bagian samping kiri terlihat pohon warna hijau. Bagian atas terlihat awan yang juga digambarkan berwarna biru mencolok. Berarti anak telah menemukan konsep tertentu mengenai warna, yakni bahwa objek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Warna yang digunakan anak lebih cenderung pada warna sebagai simbol. Warna merah muda yang dominan menunjukkan warna sebagai simbol feminin dan warna yang biasanya disukai oleh anak perempuan.



Gambar 19. Pemandangan Alam, oleh Zahra (9 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis berjudul “Pemandangan Alam” oleh Zahra (halaman 81) menggambarkan objek secara realistis dan statis dengan warna-warna hampir mendekati dengan warna dan bentuk aslinya. Garis yang tampak pada objek terlihat tegas dan jelas dengan diberinya garis tepi pada objek gambar. Bentuk objek juga tampak terlihat jelas. Tipe visual umumnya akan membuat gambar terlihat dengan kemiripan, ketelitian, dan kecermatan yang sama dengan objeknya. Telah memperhatikan perspektif meski belum sepenuhnya digarap dengan baik. Lukisan menggambarkan objek dengan gaya *expressionism*, kecenderungan anak untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Hasil gambar anak menunjukkan bagaimana anak memperlihatkan dunia dari sudut pandangnya, serta mengungkapkan kebebasan diri dengan mengekspresikan dunia dari dalam dirinya.

Visual pengamatan objek diolah sehingga tampak berubah dari bentuk aslinya. Lukisan yang berjudul “Pemandangan Alam” oleh Zahra ini merupakan pengungkapan ekspresi anak tentang pemandangan alam, sesuai dengan pengetahuan anak. Lukisan oleh Zahra juga menampilkan gaya simetris. Gaya simetris dalam melukiskan objek cenderung dibuat simetris atau objek ada yang diletakkan tengah-tengah. Karya lukis di atas menampilkan dua buah gunung berwarna gradasi biru, dimana di bagian tengahnya terdapat objek matahari berwarna kuning dengan gradasi kuning dan merah. Warna langit di belakang gunung terdapat gradasi warna dari kuning, *orange* dan hitam. Terdapat juga beberapa objek awan dengan gradasi warna kuning, kemerah, ungu, dan merah muda.

Bagian bawah gunung terdapat hamparan tanah dengan gradasi warna coklat kehitaman. Bagian atas tanah terdapat beberapa objek air dengan warna gradasi biru. Dilihat dari segi warna, warna yang ditampilkan mulai objektif, yakni objek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Lukisan berjudul “Pemandangan Alam” (halaman 80) menampilkan suasana alam dengan proporsi yang hampir sesuai, namun menggunakan pewarnaan dengan pola warna-warni yang menggembirakan sesuai dengan keinginan dan daya kreativitas anak. Hal ini memperlihatkan warna yang digunakan cenderung pada warna sebagai simbol ekspresi, warna-warna cerah yang digunakan adalah gambaran hati anak pada saat anak merasa senang.



Gambar 20. Pemandangan, oleh Zahra (10 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Karya lukis berjudul “Pemandangan” oleh Zahra (halaman 82) lukisan tersebut menggambarkan objek secara realistis dan statis dengan warna-warna hampir mendekati dengan warna dan bentuk aslinya. Garis pada objek tampak terlihat semu karena adanya perbedaan warna pada objek gambar. Objek pada karya lukis oleh Zahra belum terlihat begitu jelas. Objek dalam lukisan menampilkan suasana alam dengan proporsi yang hampir sesuai, namun menggunakan pewarnaan dengan pola warna-warni yang menggembirakan sesuai dengan keinginan dan daya kreativitas anak. Anak juga telah memperhatikan proposi objek dan perspektifnya meski belum digarap dengan baik.

Karya lukis oleh Zahra tersebut menunjukkan gaya *impressionism*, dalam gambar lebih diutamakan kesan suasana alam dan karya lukis lebih menonjolkan kesan warna daripada objek visual. Warna langit diberi warna sesuai dengan keinginan anak dengan gradasi warna merah ke putih. Warna air dalam gambar dengan gradasi warna biru, sedangkan semak-semak diberi warna hijau tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak cenderung menggunakan warna sebagai simbol ekspresi, warna langit merah muda dan matahari yang berwarna kuning menggambarkan suasana hati anak yang ceria. Selain itu, penggambaran objek pada lukisan juga berasal dari dalam diri anak, dengan sedikit tambahan pengetahuan maupun pengalaman yang pernah didapatkannya.



Gambar 21. Perahuku, oleh Odiq (10 tahun)
Karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul “Perahuku” menggambarkan objek secara realistis dan statis dengan warna-warna yang hampir sesuai dengan aslinya. Garis yang tampak pada objek gambar terlihat kurang tegas karena sebagian tampak terlihat semu dengan adanya pewarnaan pada objek gambar yang berbeda. Karakteristik atau gaya *impressionism* juga nampak pada karya lukis oleh Odiq, gambaran objek lebih mengutamakan suasana. Karya lukis tersebut menunjukkan sebuah perahu besar yang mengapung di atas laut, seakan-akan melayang karena objek perahu dan air laut tidak menyatu.

Terdapat pula gaya lukisan *juxta position* atau bisa dikatakan posisi tumpang tindih, yakni objek yang dekat di gambar di bawah yaitu sedang yang jauh digambar di atas kertas gambar. Objek perahu digambarkan dengan warna coklat, disertai warna kuning pada bagian bendera kapal. Bagian atas terdapat matahari

yang digambarkan dengan warna dan kuning. Selain itu, lukisan tersebut menampilkan suasana senja, yang dapat dilihat dari warna langit dengan warna kuning, *orange*, dan merah. Dilihat dari segi warna, karya lukis “Perahu” (halaman 85) telah menampilkan warna yang objektif. Konsep ruang dan perspektif juga telah nampak pada karya lukis Odiq. Warna yang digunakan anak cenderung pada representasi alam.



Gambar 22. Perahu, oleh Odiq (10 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan)

Hal serupa juga dilukiskan Odiq pada karyanya dengan menggunakan media yaitu kaos. Odiq juga menampilkan gambar yang hampir sama yaitu perahu dengan garis yang tampak semu, warna dan bentuk yang hampir sama pula.

Namun, karya lukis oleh Odiq terlihat objek lain yang bisa dibilang hampir tidak ada hubungannya dengan karya lukis seperti daun dan gambar bentuk hati yang digambar pada bagian samping atas sebelah kiri dan tengah sebelah kanan.



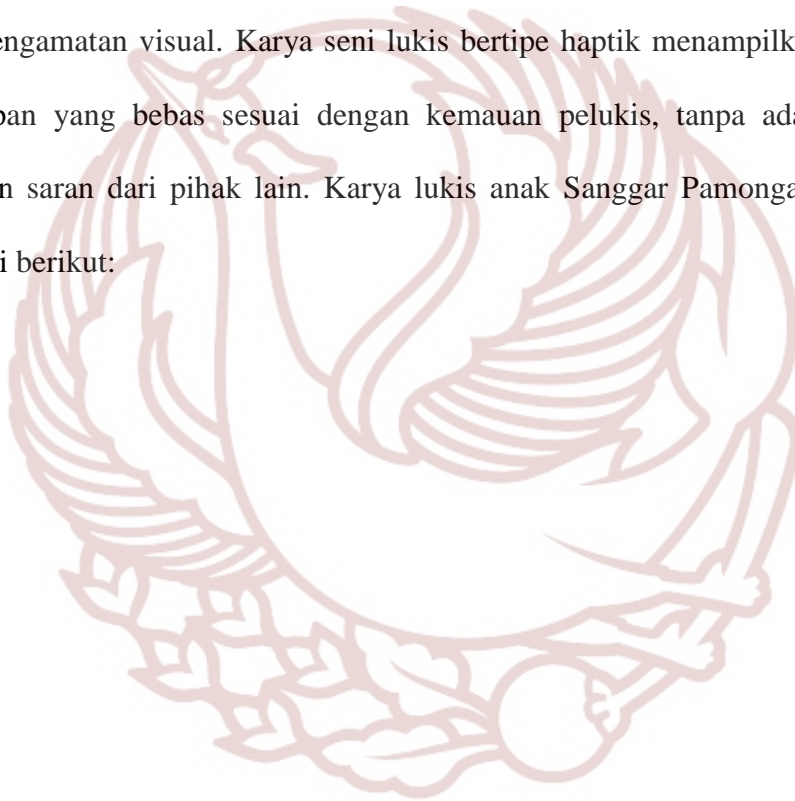
Gambar 23. Kepik, oleh Odiq (10 tahun)
Karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan)

Karya lain dari Odiq adalah lukisan batu yang berjudul “Kepik”. Bentuk gambar kepik adalah gambaran realistis, anak tahu dan mengerti kenyataan, dia tidak lagi bersifat naif tidak hanya menggunakan pada emosinya tetapi juga dasar rasionya. Gambar sudah berbentuk seperti keadaan hewan kepik. Hasil lukisan berasal dari hasil pengamatan dan ingatan yang dibuat dari anak mengikuti bentuk media batu tersebut. Kreativitas dan imajinasi anak terlihat ketika anak bisa membuat atau menggambar bentuk hewan kepik pada media batu. Dilihat dari segi warna karya lukis berjudul “Kepik” telah menampilkan warna objektif. Warna hewan kepik yang biasanya berwarna merah dengan totol hitam

ditampilkan pada karya lukis di atas batu tersebut. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan warna anak mengarah pada representasi alam.

2. Tipe Haptik

Gambar anak yang memiliki tipe haptik menunjukkan kecenderungan kearah pembentukan yang visualnya penggambaran lebih secara subjektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Benda yang digambarkan merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatan di luar pengamatan visual. Karya seni lukis bertipe haptik menampilkan kreasi dan ungkapan yang bebas sesuai dengan kemauan pelukis, tanpa adanya bantuan ataupun saran dari pihak lain. Karya lukis anak Sanggar Pamongan tipe haptik sebagai berikut:



- **Tipe Haptik Karya Anak Pada Sanggar Pamongan**



Gambar 24. Bajak Laut, Karya oleh Dafi (7 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2017)

Karya lukis berjudul "Bajak Laut" oleh Dafi menunjukkan bahwa anak tidak melukiskan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya namun berdasarkan imajinasinya. Karya lukis Dafi juga memperlihatkan karakteristik gambar yang berbeda yaitu *expressionism*, yaitu anak cenderung untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Karya lukis tersebut dibuat oleh anak yang berhubungan dengan dunia dalam dirinya sendiri. Anak tidak hanya mengekspresikan emosinya namun juga imajinasinya. Objek-objek yang ditampilkan merupakan khayalan atau imajinasi anak.

Objek orang dengan mengenakan topi, jubah, serta tongkat seperti yang terlihat pada lukisan. Karya lukis yang berjudul “Bajak Laut” menunjukkan dunia dalam diri anak. Anak ingin menggambarkan bajak laut yang sedang di serang oleh meteor yang berjatuhan dari atas dalam versi dirinya sendiri. Garis dan goresan anak kurang begitu jelas, sehingga objek yang anak tampilkan juga kurang begitu tampak. Warna-warna yang digunakan anak cenderung pada warna sebagai simbol ekspresi anak sendiri. Warna *orange* pada objek orang dan adalah simbol hati anak pada saat ia bersemangat dalam membuat karya tersebut.



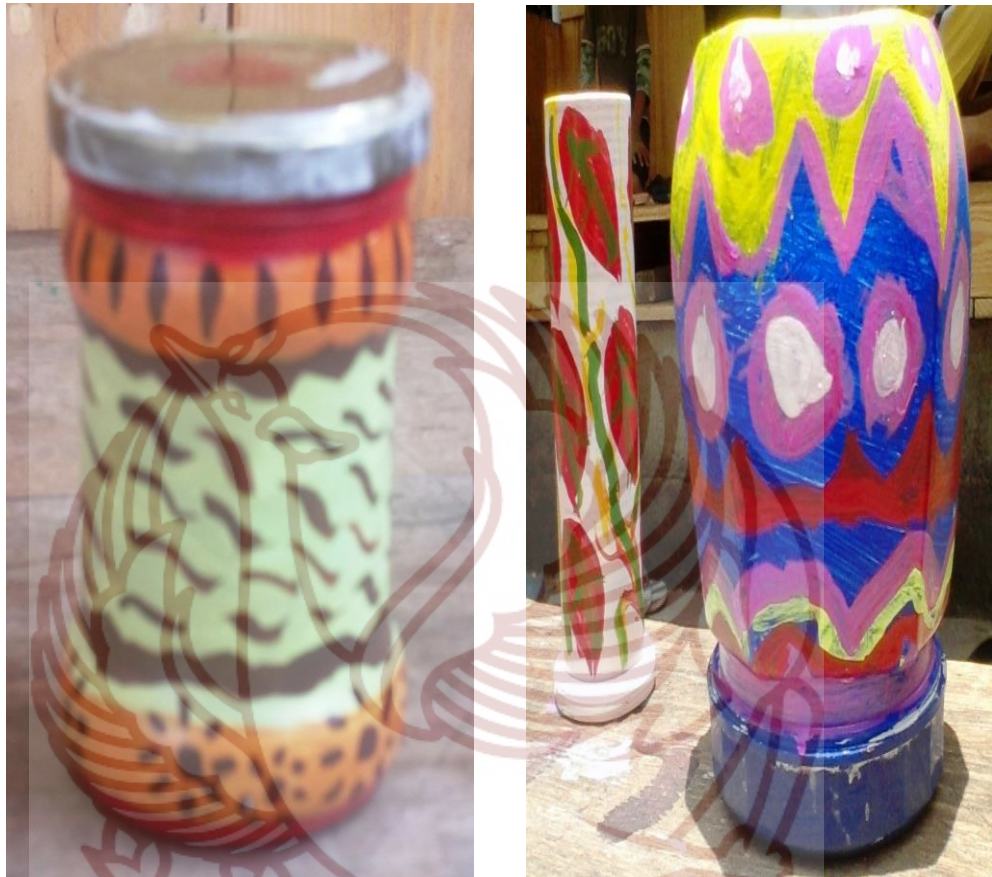
Gambar 25 Pertempuran, oleh Arjuna (8 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)



Gambar 25 Pertempuran, oleh Arjuna (8 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul “Pertempuran” oleh Arjuna dalam proses penciptaannya sesuai dengan khayalan dan imajinasi dari anak. Garis dan coretan warna ada sebagian yang tampak jelas dan ada yang sebagian terlihat semu karena adanya pewarnaan yang berbeda pada objek gambar. Bentuk objek sudah mulai tampak jelas dan bervariasi dengan objek yang dibuat anak berdasarkan imajinasi dan ekspresinya sendiri. Gaya *expressionism* juga tampak pada karya lukis tersebut yaitu kecenderungan anak untuk mendistorsi objek-objek nyata dengan efek-efek emosionalnya sendiri. Karya lukis tersebut dibuat oleh anak dengan menampilkan objek-objek gambar yang merupakan khayalan dari dalam diri anak sendiri. Karya lukis yang berjudul “Pertempuran” menunjukkan dunia dalam diri anak, anak ingin menggambarkan pertempuran dalam versi dirinya sendiri. Sebagian objek yang tergambar seperti monster merupakan imajinasi anak. Warna

yang digunakan anak juga cenderung pada warna sebagai simbol ekspresi dirinya sendiri. Warna-warna yang cerah menunjukkan anak sangat bersemangat dan berantusias dalam membuat gambar tersebut.



Gambar 26. Karya lukis kaleng oleh Arjuna (8 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2014)

Berbeda dengan karya berikutnya, dalam karya di media kaleng bekas Arjuna menunjukkan gaya lain yaitu gaya dekoratif. Proses penciptaan karya di bawah, anak menampilkan dengan pola warna-warni dua dimensi. Bentuk-bentuk seperti lingkaran garis lengkung juga diekspresikan dalam karya lukis tersebut, sehingga menghasilkan gambar dengan pola bentuk dan warna yang ceria. Bentuk objek yang dibuat adalah hasil imajinasi, kreativitas, ekspresi anak sendiri, dan

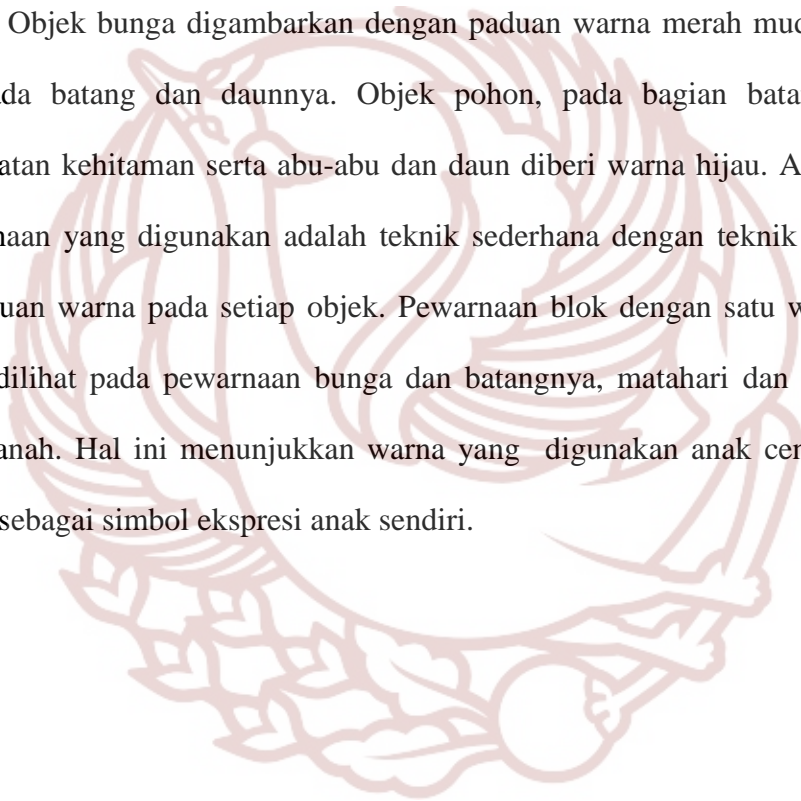
karya lebih bersifat individual. Warna yang digunakan dalam karya lukis yaitu merah muda, putih, kuning, biru, dan merah menunjukkan pola warna yang berwarna-warni. Pola dengan warna natural juga ditunjukkan pada kaleng sebelah kanan seperti bentuk bunga dan pola garis-garis.



Gambar 27. Taman Bunga, oleh Gya (9 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Karya lain dari Gya juga berubah pada media kipas, dalam karyanya yang berjudul “Taman Bunga” menunjukkan tipe haptik anak menggambarkan apa yang ia imajinasikan dan pikirkan saat itu. Karya lukis tersebut merupakan karya lukis bertipe haptik karena penggambaran objek pada lukisan bersifat sangat individu dan objek yang dilukiskan lebih mengutamakan suasana hati atau emosi.

Garis pada objek terlihat semu karena adanya perwanaaan yang berbeda pada objek gambar. Karya lukis berjudul “Taman Bunga” juga menunjukkan gaya lukisan simetris, objek matahari terletak di tengah antara dua pohon. Lukisan oleh Gya juga menunjukkan gaya lukisan dekoratif, karya lukis tersebut menampilkan bentuk dan pola warna yang berwarna-warni. Anak menggunakan berbagai warna yang mencolok untuk menunjukkan suasana yang ceria. Lukisan tersebut menunjukkan objek matahari di atas bunga-bunga, pohon di sebelah kiri dan kanan. Objek bunga digambarkan dengan paduan warna merah muda serta hijau tua pada batang dan daunnya. Objek pohon, pada bagian batang berwarna kecoklatan kehitaman serta abu-abu dan daun diberi warna hijau. Adapun teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik sederhana dengan teknik blok dengan perpaduan warna pada setiap objek. Pewarnaan blok dengan satu warna, hal ini dapat dilihat pada pewarnaan bunga dan batangnya, matahari dan warna coklat pada tanah. Hal ini menunjukkan warna yang digunakan anak cenderung pada warna sebagai simbol ekspresi anak sendiri.





Gambar 28. Wajah, oleh Sendio (9 tahun)
Karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumentasi Sanggar Pamongan, 2014)

Karya lukis berjudul “Wajah” oleh Sendio gaya lukisan *literally* (khayalan) juga terdapat pada lukisan di atas, objek yang digambarkan semata-mata khayal. Karya oleh Sendio melukiskan sesuatu tidak berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya, namun berdasarkan imajinasinya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada gambar wajah yang digambarkan membentuk gambar yang didistorsi atau digayakan. Garis yang tampak pada objek gambar terlihat kurang jelas atau bisa dikatakan sebagai garis semu. Bentuk objek juga kurang begitu jelas. Objek gambar adalah wajah tokoh kartun yang disukai anak itu sendiri, dengan teknik pewarnaan yang tidak serupa dengan objek yang aslinya serta sesuai dengan keinginan anak sendiri. Anak tidak melukiskan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya, namun berdasarkan keinginan anak

dan lebih bersifat pribadi. Menunjukkan warna sebagai simbol ekspresi anak sendiri. Warna merah pada objek wajah yang semangat, namun warna *background* yang terlihat gelap karena warna-warna yang bercampur menunjukkan kebingungan ketika memilih warna.



Gambar 29. Matahari Hantu, oleh Aruna (10 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Karya lukis berjudul “Matahari Hantu” dalam proses penciptaannya sesuai dengan khayalan dan imajinasi dari anak. Anak juga lebih mengutamakan suasana hati atau emosi mereka. Karya lukis Aruna juga memperlihatkan karakteristik gambar yang berbeda yaitu *expressionism*. Anak cenderung untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosionalnya. Objek yang ditampilkan anak dalam gambar merupakan

egosentrik dari dalam dirinya dan biasanya objek gambar berubah dari bentuk aslinya. Matahari yang umumnya dibuat bentuk lingkaran dengan garis-garis disekelilingnya serta pewarnaan kuning dan *orange*, dibuat lingkaran dengan garis-garis semu dan dua titik serta garis yang membentuk seperti sebuah wajah. Pewarnaan pada objek matahari juga terlihat pucat.

Karya dibuat oleh keinginan anak sendiri berdasarkan imajinasinya. Objek matahari digambarkan dengan warna yang cukup gelap. Karya lukis berjudul “Matahari” (halaman 96) diberi warna hitam, biru, putih, dan kuning. Aruna juga mengatakan bahwa karena yang dibuat tersebut hanya spontanitas. Aruna ingin memberikan matahari dengan nama matahari hantu.⁶⁹ Hal tersebut menunjukkan warna yang digunakan anak adalah warna sebagai simbol ekspresi anak sendiri. Warna biru, hitam, putih pada objek matahari tersebut menunjukkan anak masih bingung menentukan warna yang ingin digunakan. Sehingga anak hanya berusaha mencampurkan warna dan menggoreskannya membentuk sebuah objek seperti matahari.

⁶⁹ Hasil wawancara penulis dengan narasumber Aruna, 26 Maret 2017.



Gambar 30. Pamongan, oleh Sendio (12 tahun)
karya anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul “Pamongan” merupakan hasil imajinasi dan ekspresi anak. Karya lukis tersebut terlihat sebuah gambar rumah besar dan buku dengan berbagai macam karakter animasi dan objek gambar seperti mainan bola dan mobil-mobilan yang memperlihatkan kesukaan dari anak. Garis pada objek gambar terlihat tegas, meski ada beberapa yang tampak kurang jelas karena anak membuat garis dengan ragu-ragu. Bentuk gambar juga mulai tampak jelas dengan banyaknya variasi bentuk objek. Penggunaan warna-warna yang cerah dan beragam menunjukkan, bahwa anak memperhatikan hubungan warna dan dengan objek gambar. Pengamatan pada objek juga lebih rinci. Hal ini merupakan salah satu ciri tahap perkembangan anak pada periode naturalis semu.

Karya lukis berjudul “Pamongan” dikatakan bertipe haptik karena terlihat jelas bahwa anak tidak melukiskan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya, namun berdasarkan imajinasinya. Hal ini dapat dilihat pada objek yang digambarkan membentuk gambar yang didistorsi atau digayakan. Bentuk

objek gambar merupakan objek yang dianggap paling penting oleh sang anak, yang mungkin bagi anak Pamongan adalah tempat dimana ia sering bermain.

Selain itu, pemberian warna pada objek tidak selalu sama dengan warna objek yang sebenarnya. Warna pada karya lukis anak cenderung menampilkan warna sebagai simbol ekspresi. Warna-warna yang cerah cenderung menunjukkan suasana hati anak yang senang dan ceria. Gaya lukisan lain juga terdapat pada lukisan Sendio yaitu karakteristik gambar tumpang tindih (*juxta position*). Anak menggambar objek satu dengan objek yang lain dengan cara tumpang tindih, hingga mulai timbul kesadaran ruang.

3. Tipe Campuran

Terdapat tipe campuran yang merupakan gabungan antara tipe visual dan haptik. Berikut ini merupakan tipe seni lukis karya anak Sanggar Pamongan yang dianalisis berdasarkan tipe campuran.

- **Tipe Campuran Pada Karya Lukis Anak di Sanggar Pamongan**



Gambar 31. Ulang Tahun, oleh Intan (6 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul “Ulang Tahun” oleh Intan merupakan sebuah ungkapan perasaan yang ingin mereka sampaikan. Lukisan tersebut adalah bahasa anak dalam bercerita atau cerita anak, jadi karya anak perlu diterima dan dihargai sebagai karya seni anak tersebut. Karya lukis berjudul “Ulang Tahun” terdapat objek anak yang digambarkan sebagai diri anak itu sendiri. Gambar objek seperti balon, kue, serta rumah yang dihias dengan meriah menunjukkan tempat pesta akan diadakan. Gambar jam pada rumah menunjukkan waktu diadakannya perayaan ulang tahun. Hal ini menunjukkan objek digambarkan realistis hampir sama dengan objek asli namun, lukisan dibuat sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak tentang pesta ulang tahun.

Garis-garis yang ditampilkan pada objek dibuat tanpa ragu-ragu sehingga objek sudah tampak jelas. Jadi dapat disimpulkan karya lukis tersebut adalah ungkapan perasaan senang dan imajinasi anak akan ulang tahunnya yang dirayakan dan cerita dari anak yang senang ulang tahunnya dirayakan dengan meriah. Namun, karya lukis ini dari segi warna kurang diperhatikan, meskipun begitu warna anak lebih cenderung pada warna sebagai simbol ekspresi diri anak. Warna-warna cerah seperti kuning, merah muda, biru, hijau menunjukkan suasana hati anak yang senang. Meskipun anak belum menggarap warna dengan baik.



Gambar 32. Bunga, oleh Intan (6 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan)

Sama dengan lukisan di kaos yang berjudul “Bunga” oleh Intan. Karya Intan merupakan karya lukis yang objeknya menunjukkan gambaran realistis seperti objek tangan, dan objek bunga tidak melukiskan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya, namun berdasarkan imajinasinya dan keinginannya. Hal ini dapat dilihat pada gambar bunga yang dibuat seperti keinginannya sendiri, objek bunga digambarkan hanya sebuah sketsa dengan garis yang terlihat jelas. Pewarnaan menggunakan warna merah dan campuran warna ungu kecoklatan tanpa adanya warna blok pada kelopak bunga. Bentuk gambar juga kurang begitu jelas pada karya lukis yang berjudul “Bunga”. Gambar bunga lainnya dibuat

dengan perpaduan warna biru dan kuning, serta terdapat warna hijau dan kuning sebagai *background*. Warna yang digunakan anak cenderung pada warna sebagai simbol ekspresi anak sendiri yang menggambarkan suasana hatinya yang senang dan ceria.



Gambar 33. Pemain Sepak Bola, oleh Zaky (7 tahun)
karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul “Pemain Sepak Bola” oleh Zaky, anak mengekspresikan dirinya melalui lukisan. Karya lukis tersebut menunjukkan bahwa anak dengan senangnya memperlihatkan mainan idolanya, yaitu bola dan mobil-mobilan. Lukisan tersebut dikatakan bertipe campuran karena merupakan gabungan dari tipe visual dan haptik. Hal ini dapat dilihat pada lukisan bahwa sebagian gambar juga dibuat hampir sama dengan objek asli, sedangkan beberapa bagian dibuat sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak tersebut.

Lukisan oleh Zaky juga terdapat gaya lukisan yang lain yaitu naratif, anak melukis adalah untuk mengungkapkan perasaan anak. Jadi lukisan adalah cerita anak bukan sekedar mencoret, namun sebagai aktivitas motorik anak. Garis-garis yang dibuat pada objek terlihat tegas dan tanpa ragu-ragu. Bentuk objek sudah terlihat jelas meski ada objek yang kurang begitu terlihat seperti objek bangunan masjid. Karya lukis berjudul “Pemain Sepak Bola”, terdapat objek anak dengan baju warna kuning dan hijau sedang membawa bola dan botol minum serta memakai tas selempang berwarna hijau. Di depan anak tersebut terdapat bola dan mobil-mobilan dan remot. Gambar bola berwarna abu-abu dipadu dengan kuning, sedangkan mobil-mobilan serta remotnya digambarkan dengan warna hijau muda. Lukisan tersebut terlihat bahwa anak tersebut berada di luar ruangan (lapangan). Warna hijau di depan anak menandakan warna rumput di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa warna yang digunakan anak cenderung pada warna sebagai warna.

Terlihat pula dari gambar bangunan di sebelah kanan gambar anak yang bertuliskan masjid agung Karanganyar dan sebelah kiri terdapat sangkar burung yang di gantung. Uraian tentang warna tersebut menunjukkan anak mulai menampilkan warna yang objektif dengan objek yang hampir mirip dengan objek aslinya. Objek tersebut merupakan ingatan anak dari pengalaman yang pernah dialami dan objek yang sering anak lihat serta imajinasinya.

Terlihat dari objek mainan yang terdapat di depan anak (lapangan) dan objek bangunan merupakan ingatan dan objek yang sering dilihat anak. Objek tersebut menunjukkan tipe visual yang lebih menonjolkan daya tangkap anak yang

mengutamakan hasil rekaman dengan memperhatikan proporsi dan perbandingan objek nyata meski belum digarap dengan baik. Gambar pemain sepak bola bisa dikatakan imajinasi dari anak itu sendiri yang menunjukkan tipe haptik karya anak lebih mengutamakan suasana hati atau emosi dan bersifat individual.



Gambar 34. Balon dari Kak Rein, oleh Gya (7 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis yang berjudul "Balon dari Kak Rein" oleh Gya menampilkan gambar dibuat hampir sama dengan objek asli, sedangkan beberapa bagian dibuat sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak tersebut. Seperti objek garis berwarna-warni pada lukisan adalah salah satu imajinasi anak. Lukisan oleh Gya merupakan ungkapan perasaan anak. Jadi bisa dikatakan karya lukis tersebut terdapat karakteristik gambar naratif. Karya lukis anak adalah cerita anak, yang bukan sekedar coretan yang merupakan aktifitas biasa saja. Anak ingin mengungkapkan perasaan yang sedih dan kecewa dari perkataan temannya yang

tidak baik pada dirinya. Karya lukis tersebut di dalamnya terdapat dua objek anak yang menggambarkan dirinya dan temannya. Anak mulai memperhatikan proporsi dan perspektif objek, meski belum digarap dengan baik. Garis-garis pada objek gambar dibuat tanpa ragu-ragu sehingga tampak terlihat jelas objek yang digambar.

Balon berwarna biru yang digenggam anak berbaju merah muda dengan bawahan rok merah adalah gambaran diri anak, sedangkan objek anak berbaju biru dengan bawahan biru tua adalah gambaran dari temannya. Karya lukis tersebut juga memuat tulisan yang menjelaskan atau mengungkapkan perasaan kecewa dari anak. Dilihat dari segi warna anak telah menemukan konsep tertentu mengenai warna, yakni bahwa objek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa warna yang digunakan anak adalah warna sebagai simbol ekspresi dirinya. Warna merah muda pada objek orang menunjukkan warna yang ia sukai yang menyimbolkan dirinya sendiri, warna biru adalah simbol dari representasi kakaknya. Adapun warna warna seperti merah muda, biru, hijau, kuning yang ada pada gambar dengan goresan yang ditumpuk menunjukkan suasana hati anak yang sedang tidak menentu atau sedih dan kecewa.



Gambar 35 Kapalku, oleh Lutfhi (7 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

“Kapalku” karya lukis oleh Lutfhi bisa dikatakan bertipe *literally*. Karya lukis anak dengan tipe *literally* inibiasanya menampilkan tema yang bersifat khayalan yang berasal dari dalam diri anak atau imajinasi anak sendiri. Tema ini merupakan gabungan antara ingatan dan imajinasi yang ingin disampaikan anak pada orang lain. Objek kapal, ikan, asap, dan matahari merupakan gabungan ingatan dan penglihatan anak terhadap objek aslinya. Namun, anak menggambarkan kapal, ikan, matahari dengan imajinasinya dengan bentuk dan pewarnaan yang bisa dibilang sesuai keinginan anak sendiri.

Garis-garis yang ditampilkan pada objek mulai tampak jelas dengan garis-garis horizontal, vertikal pada objek kapal, zig-zag pada matahari, dan lengkung pada gambar laut. Warna yang terdapat pada kapal adalah perpaduan warna antara merah, biru, kuning, dengan warna dasar kapal putih yang berasal dari

kertas. Warna laut di beri kuning dengan sedikit warna hijau, sedangkan warna ikan adalah perpaduan antara warna biru dengan putih dan hitam dan putih. Dilihat dari segi warna lukisan berjudul “Kapalku” (halaman 105) anak telah menemukan konsep tertentu mengenai warna, yakni bahwa objek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Hal tersebut menunjukkan warna yang digunakan anak cenderung pada warna sebagai warna.



Gambar 36. Alam Sekitarku, oleh Gya (9 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

Karya lukis berjudul “Alam Sekitarku” menampilkan bentuk yang hampir realitis namun, beberapa objek dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi dan keinginan oleh anak. Salah satunya bentuk matahari dan domba yang dibuat dengan motif atau corak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak. Lukisan oleh Gya juga menampilkan bentuk dan pola warna yang berwarna-warni. Anak

menggunakan berbagai warna yang mencolok untuk menunjukkan suasana yang ceria.

Garis pada objek dibuat tanpa ragu-ragu, seperti pada objek rumah yang dibuat dengan garis-garis horizontal dan vertikal yang tanpa diulang. Garis-garis zig-zag juga dibuat pada objek matahari untuk mempertegas kesan cahayanya. Bentuk objek juga tampak terlihat jelas, seperti bentuk awan dan langit yang diwarnai dengan warna-warni seperti merah muda, ungu, kuning dan biru. Langit juga dihiasi dengan bentuk-bentuk bidang dengan warna yang juga berwarna-warni, tidak hanya itu objek rumah, domba, dan juga rumput dihiasi dengan warna yang beragam, sehingga menghasilkan gambar yang terkesan mengembirakan. Hal ini menunjukkan terdapat karakteristik gambar naratif dimana lukisan bukan hanya coretan saja namun juga cerita anak.

Segi warna yang ditampilkan pada karya lukis menunjukkan anak telah menemukan konsep tertentu mengenai warna, yakni bahwa objek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Konsep ruang juga telah diperhatikan oleh Gya pada lukisanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya gaya *juxta position*, objek yang dekat digambar di bawah yaitu gambar domba, selanjutnya objek yang digambar adalah rumah sedangkan objek yang jauh digambarkan di atas yaitu objek awan dan matahari. Proporsi objek dan perspektif mulai diperhatikan.



Gambar 37. Kiper, oleh Ian (9 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)

Karya lukis berjudul “Kiper” oleh Ian menampilkan gambaran realistis orang yang juga dibuat sesuai keinginan anak yaitu digayakan atau didistorsi pada bagian kepala yang dibuat lebih besar sesuai dengan imajinasi anak. Karakteristik atau gaya *ideographisme* juga ditampilkan pada lukisan berjudul “Kiper”. Lukisan tersebut merupakan ekspresi berdasar pengertian dan logika anak. Objek manusia yang ditampilkan pada karya lukis, dilukiskan dari samping dalam kenyataan matanya seharusnya kelihatan satu, tetapi dalam pengertian anak bahwa manusia itu matanya dua, maka dilukislah kedua mata itu di samping. Garis yang dibuat pada objek dibuat tanpa ragu-ragu meskipun garis belum terlihat sempurna, bentuk objek juga sudah mulai tampak. Namun, dari segi pewarnaan anak kurang begitu diperhatikan.



Gambar 38. Minion, oleh Sendio (9 tahun)
Karya lukis anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2014)

Hasil karya lukis di atas batu yang menampilkan imajinasi karakter kartun yang disukainya yaitu bentuk gambar minion menunjukkan karya tersebut lebih mengarah. Hasil karya tersebut menunjukkan kreativitas dan imajinasi anak yang terlihat ketika anak bisa membuat atau menggambar bentuk tokoh animasi minion pada media batu. Karya lukis oleh Sendio juga merupakan hasil dari pengamatan, penglihatan, rekaman anak akan film animasi yang sering ditontonnya. Bentuk objek gambar juga terlihat jelas yaitu objek karakter animasi yang disukainya.

Berdasarkan beberapa karya seni lukis tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya lukis anak di Sanggar Pamongan memiliki beberapa tipe yaitu tipe visual,

haptik, campuran. Terdapat pula gaya lain dalam karya lukis anak di Sanggar Pamongan berdasarkan tipologi seni lukis. Adapun gaya yang dapat diamati yaitu *impressionism*, *juxta position*, simetris, romantik, organik, proporsi (perbandingan ukuran), *exspressionis*, *literally*, naratif, dan dekoratif.

Karya lukis anak di Sanggar Pamongan beberapa memiliki atau bertipe visual, sebenarnya sudah dapat menunjukkan bentuk objek yang sesuai dengan objek sebenarnya. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, seperti pengalaman, faktor usia, dan ditunjang dengan kemampuan berpikir anak, membuat mereka mampu menangkap bentuk objek dan mampu menghasilkan karya yang bagus.

Faktor-faktor yang telah disebutkan tersebut bagi setiap anak tetaplah berbeda-beda, sehingga karya yang dihasilkan anak di Sanggar Pamongan dengan karya anak di sanggar konvensional atau pendidikan seni formal seperti sekolahan juga memiliki karakteristik yang berbeda. Karya lukis anak di Sanggar Pamongan yang bertipe visual, objek masih terlihat sederhana dengan tema-tema pemandangan alam dan lingkungan sekitarnya misalnya rumah. Hal ini dikarenakan anak diajarkan untuk mencontoh gambar dari para pembimbingnya. Anak dibiarkan berkreasi sesuai dengan keinginannya sendiri. Namun, hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak terkadang sulit untuk membuat bentuk objek karena imajinasi mereka yang terbatas.

Segi warna karya lukis anak di Sanggar Pamongan masih menggunakan warna-warna primer, meskipun ada beberapa yang sudah dapat menggunakan teknik gradasi sehingga warna terlihat lebih bervariasi. Salah satunya terlihat pada

karya Zahra yang berjudul “Kakak dan Aku” pada usia enam tahun dibandingkan dengan karyanya yang berjudul “Pemandangan Alam” (usia 9 tahun) dan “Pemandangan” (usia 10 tahun). Faktor-faktor yang mempengaruhi karya anak seperti yang telah disebutkan sebelumnya, membuat karya anak berubah menyesuaikan dengan apa yang diterima di lingkungannya yang dianggap lebih baik dan bagus.

Dibandingkan dengan karya lukis di sanggar konvensional dan pendidikan formal, karya lukis anak lebih terlihat bervariasi, dengan objek-objek gambar yang juga lebih banyak. Selain dari imajinasi anak sendiri objek gambar juga lebih banyak mencontoh gambar dari pembimbing dan guru mereka. Namun, hasil gambar anak sanggar konvensional dan pendidikan formal terlihat hampir serupa, sehingga karakter atau ciri gambaran anak kurang begitu terlihat. Segi pewarnaan karya lukis anak di sanggar konvensional dan pendidikan formal lebih banyak menggunakan warna. Bukan hanya warna primer namun anak-anak juga menggunakan warna sekunder dan tersier, anak juga dapat menggunakan teknik pewarnaan yang lebih banyak misal gradasi, kerok dan sebagainya.

Karya lukis anak dengan tipe haptik di Sanggar Pamongan, bisa dikatakan terlihat lebih jelas pada karya mereka. Karya anak lebih terlihat ekspresif jika dibandingkan dengan karya anak yang bertipe visual. Anak lebih berani menuangkan kreativitas yang dimiliki pada karya lukisnya. Bentuk-bentuk objek gambar telah bervariasi serta warna yang digunakan juga lebih mencolok dan berwarna-warni. Bentuk karya lukis anak di Sanggar Pamongan yang bertipe

haptik juga memperoleh pengaruh dari beberapa faktor yaitu usia, pengalaman, emosi, dan pengetahuan anak yang didapat di luar sanggar atau lingkungannya.

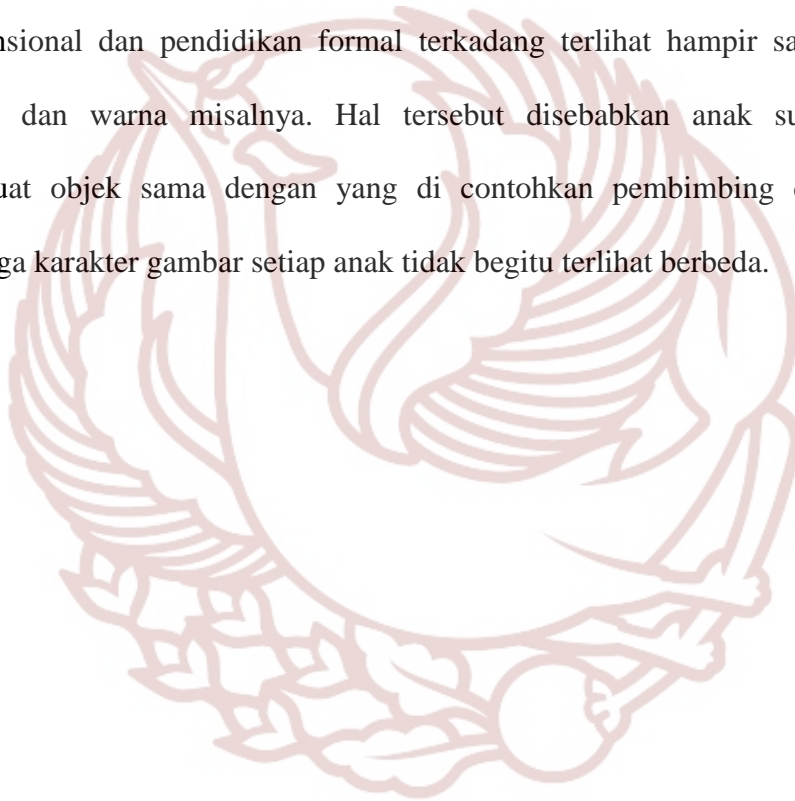
Terdapat pula tipe campuran, bisa dikatakan sebenarnya sedikit banyak karya lukis anak di Sanggar Pamongan adalah campuran dari beberapa tipe. Namun, tipe campuran yang merupakan gabungan dari tipe visual dan haptik bisa dikatakan hanya sedikit. Perbedaan tipe tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perasaan atau emosi, usia, pengalaman, pengetahuan, dan pengaruh lingkungan sekitar anak.

Salah satunya adalah Aruna dalam karyanya pada media kertas yang berjudul “Masjid” dan “Matahari” pada media kipas, dalam karyanya tersebut terlihat perbedaan dalam tipe karyanya yaitu tipe visual dan haptik. Perbedaan tipe tersebut disebabkan oleh apa yang dipikirkan, dirasakan, serta emosi anak ketika anak berkarya. Karya lain yang juga sama memiliki tipe berbeda adalah karya Gya yang berjudul “Balon dari Kak Rein” pada usia tujuh tahun, “Alam Sekitarku” (media kertas) dan “Taman Bunga” (media kipas) pada usia sembilan tahun. Faktor yang mempengaruhi perbedaan tipe tersebut adalah faktor usia, pengetahuan serta pengaruh lingkungan. Faktor-faktor tersebut membuat karya anak menyesuaikan dengan apa yang dianggap menarik, lebih baik dan bagus.

Dilihat dari karya lukis anak yang bertipe haptik dan campuran karya lukis anak di Sanggar Pamongan lebih bertema pemandangan alam di lingkungan sekitarnya dan hobi atau impian mereka. Objek-objek yang digambarkan juga tentang alam sekitar mereka namun dengan objek yang didistorsikan atau digayakan sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak. Objek juga masih belum

banyak variasi dan sederhana. Segi perwarnaan karya lukis anak di sanggar Pamongan masih menggunakan warna-warna primer, dengan teknik pewarnaan yang juga masih sederhana seperti teknik blok.

Berbeda dengan karya lukis di sanggar konvensional dan pendidikan formal yang dari segi tema, bentuk dan warna jauh lebih bervariasi, hal ini juga dikarenakan oleh banyaknya contoh objek dan berbagai teknik pewarnaan yang diajarkan oleh pembimbing dan guru mereka. Namun, objek anak di sanggar konvensional dan pendidikan formal terkadang terlihat hampir sama dari segi bentuk dan warna misalnya. Hal tersebut disebabkan anak sudah terbiasa membuat objek sama dengan yang di contohkan pembimbing dan gurunya, sehingga karakter gambar setiap anak tidak begitu terlihat berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sanggar Pamongan didirikan dengan tujuan untuk menyelamatkan anak-anak dari pengaruh buruk dari perkembangan globalisasi, agar anak-anak mempunyai kegiatan yang lebih bermanfaat. Sanggar yang diharapkan menjadi tempat atau wadah bagi anak-anak untuk dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif. Anak-anak termotivasi karena ketika mereka bisa berkumpul dan merasa senang bisa bermain, minat atau keinginan anak mulai timbul untuk mengikuti kegiatan di Sanggar Pamongan. Anak-anak juga termotivasi dari dorongan dan dukungan orang tua yang awalnya meminta mereka untuk mengikuti kegiatan di sanggar, namun setelah mengikuti kegiatan di sanggar, dari itu rasa keingintahuan dan minat mereka dalam belajar dan berkarya seni anak mulai mengikuti kegiatan disanggar dengan senang hati.

Karya lukis anak di Sanggar Pamongan sesuai dengan fungsi teori periodisasi perkembangan seni rupa yang telah dipaparkan oleh Lowenfeld yaitu periode *coreng moreng*, *pra bagan*, dan periode awal realisme. Karya lukis anak di Sanggar Pamongan memiliki beberapa tipe yaitu tipe visual, haptik dan campuran. Terdapat pula gaya lain dalam karya lukis anak di Sanggar Pamongan berdasarkan tipologi seni lukis. Adapun gaya yang dapat diamati yaitu *impressionism*, *juxta position*, simetris, romantik, organik, proporsi (perbandingan ukuran), *exspressionis*, *literally*, naratif, dan dekoratif. Terdapat pula perbedaan

dengan karya lukis anak pada sanggar konvensional atau pendidikan formal. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perasaan, usia, pengetahuan dan pengaruh lingkungan anak.

Karya lukis anak di Sanggar Pamongan yang bertipe visual objek masih terlihat sederhana dengan tema-tema pemandangan alam dan lingkungan sekitarnya misalnya rumah. Hal ini dikarenakan anak diajarkan untuk mencontoh gambar dari para pembimbingnya. Anak dibiarkan berkreasi sesuai dengan keinginannya sendiri. Namun, hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak terkadang sulit untuk membuat bentuk objek karena imajinasi mereka yang terbatas. Segi warna karya lukis anak di Sanggar Pamongan masih menggunakan warna-warna primer, meskipun ada beberapa yang sudah dapat menggunakan teknik gradasi sehingga warna terlihat lebih bervariasi.

Dilihat dari karya lukis anak yang bertipe haptik dan campuran karya lukis anak di Sanggar Pamongan lebih bertema pemandangan alam dilingkungan sekitarnya dan hobi atau impian mereka. Objek-objek yang digambarkan juga tentang alam sekitar mereka namun dengan objek yang didistorsikan atau digayakan sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak. Objek juga masih belum banyak variasi dan sederhana. Segi perwarnaan karya lukis anak di sanggar Pamongan masih menggunakan warna-warna primer, dengan teknik pewarnaan yang juga masih sederhana seperti teknik blok.

Karya lukis anak di Sanggar Pamongan yang bertipe haptik dalam segi warna lebih cenderung mengarah pada warna sebagai representasi alam dan warna sebagai simbol ekspresi. Karya lukis yang bertipe haptik dan campuran

penggunaan warna lebih mengarah pada warna sebagai simbol ekspresi. Karya lukis anak perempuan lebih cenderung menggambarkan pemandangan alam, bunga, binatang seperti kupu-kupu dan domba, dalam segi pewarnaan anak perempuan dominan menggunakan warna merah muda. Anak laki-laki cenderung menggambarkan objek seperti tokoh-tokoh yang diidolakan, mainan seperti mobil-mobilan, pesawat, bola, dan perahu. Warna-warna yang digunakan lebih cenderung menggunakan warna merah, biru, dan kuning.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan tentang wawasan mengenai seni lukis anak khususnya sanggar komunitas yang jarang diketahui. Penelitian yang telah dilakukan tentu saja masih banyak kekurangan di dalamnya. Banyaknya kekurangan pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian yang sama dengan metode pendekatan dan teori yang lainnya.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan dan menggunakan objek penelitian yang lain, misalnya penelitian karya seni lukis pada anak sanggar komunitas dibandingkan dengan anak yang belajar di sekolah formal ataupun sanggar Konvensional. Karya lukis anak memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Mempelajari seni lukis anak tidaklah rugi karena dengan mengetahui karakteristik lukis anak, maka kita dapat mengetahui karakter dan psikologi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Aria Teja, "Studi Kasus terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis Warung Seni Pujasari Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia. 2013.
- Bunda Lucy. *Mendidik Sesuai Minat dan Bakat Anak (Painting Your Children's Future)*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka. 2010.
- Dharsono Sony Kartika. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains. 2007.
- Galih Rosadi Permana, "Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-Bagan (4-7 Tahun) Pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi Pada TK Aisyiyah Bustanul Atfhal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta)". *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia. 2016.
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002.
- Herawati. I. S. dan Iriaji, Pendidikan Seni rupa. Jakarta: Dekdikbud. 1997.
- Jacci Howard Bear. *What Colors Appeal to Men?*. About, Inc., The New York Time Company. 2008.
- Jeanne Kopacz, *Color in Three Design*. New York: Mc Graw-Hill. 2004. Hal.99.
- Lexy. J. Moleong, *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Lowenfeld, Viktor. dan Brittain, W. L, *Creative and Mental Growth (Fourth ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1964.
- Creative and Mental Growth (Sixth ed)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1975.
- Oemar, Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1992.
- Primadi Tabrani, *Wacana Seni Rupa: Memahami Cara Berpikir dan Bahasa Rupa Anak*. Vol. 2. No. 1, Maret 2001.
- Ranny Rastati, "Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak-Anak Jepang". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia. 2006.
- Rusliana Iyus. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Sanggar Melati Suci, *Sanggar Melati Suci*. Yogyakarta: Aquarius Offset. 1994.

- Soedarsono, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Sakudaryasana.1987.
- Sulasmi Darmaprawira. *Warna: Teori Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB. 2002.
- Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Wenger, E. (et.al.). *Cultivating Communities of practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Bussiness School Press. 2002.
- Windari, “Upaya Meningkatkan Kreativitas seni Lukis Melalui Pemberian tugas Menggambar Pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Jotangan Tahun Pelajaran 2012/2013”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- Zufrida, Vella: “*Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ekspresi bebas pada kelas II pada SD negeri 02 Pusucen Kabupaten Pemalang*” (online) <http://www.adobe.com/go/ipmreaderepdf2/1402408278.pdf>, diakses 17 Oktober 2016, pukul 9:45.
- Helda Rakhmasari Hadie: “*Pengelolaan Seni Di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten*” dalam http://repository.upi.edu/17047/8/S_SDT_11. diakses pada 11 April 2017, pukul 10.10.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 7 April 2017 pukul 10.15 wib.
- Martono. 2014. “*Pembelajaran Seni Lukis Berdasarkan Pengalaman Lomba*”. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. (online). http://download.portalgaruda.org/article%20PEMBELAJARAN%20SENI%20LUKIS%20BERDASARKAN%20PENGALAMAN%20LOMBA_ Diakses pada 12 September 2016, pukul 10.25.
- Slameto: “*Minat Dan Bakat*” (online) <http://belajarpsikologi.com/pengertian-bakat-minat-menurutahli>” diakses pada 17 Oktober 2016, pukul 10:05.
- Titi Soegiyarty: “*Mengenal Karakteristik Gambar Anak Usia 2-3 Tahun*” dalam http://file.upi.edu/FPBS/Jur._PERKEMBANGAN_KARAKTERISTIK_ANAK.html, diakses 10 April 2017 pukul 10:07 wib.

DAFTAR NARASUMBER

Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, 36 tahun selaku pembimbing di Sanggar Pamongan.

Fitri Fuji Astuti, 35 tahun, selaku pembimbing di Sanggar Pamongan.

Syarif Adi Nugroho, 30 tahun, selaku pembimbing di Sanggar Pamongan.

Retno Setyowati 36 tahun merupakan orang tua dari Aruna Baskara dan Juan Hanif Arjuna.

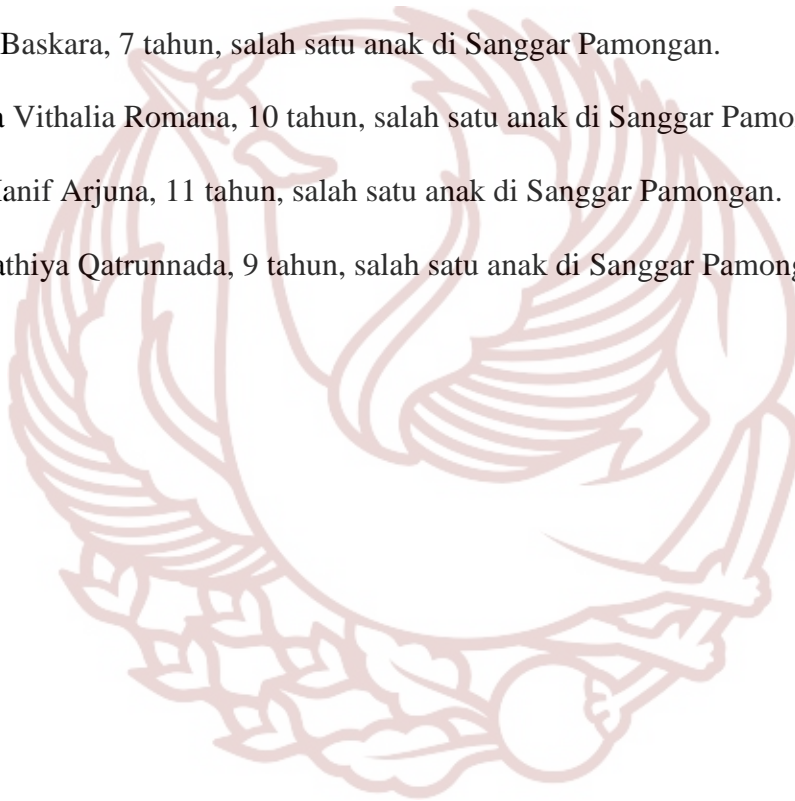
Suparno 38 tahun merupakan orang tua dari Azahra Vitalia Romana.

Aruna Baskara, 7 tahun, salah satu anak di Sanggar Pamongan.

Azahra Vithalia Romana, 10 tahun, salah satu anak di Sanggar Pamongan.

Juan Hanif Arjuna, 11 tahun, salah satu anak di Sanggar Pamongan.

Gya Fathiya Qatrunnada, 9 tahun, salah satu anak di Sanggar Pamongan.



GLOSARIUM

<i>Browsing</i>	Sebuah istilah yang digunakan dalam dunia komputer jaringan atau internet yang menggambarkan aktivitas pencarian informasi melalui situs web browser.
Ekspresi	Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya).
<i>Folding Over</i>	Lipatan.
Karakteristik	Sesuatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun benda atau hal.
<i>Implentasi Sintesis</i>	Pelaksanaan atau penerapan rencana gagasan, konsep, sifat yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
Kreasi	hasil daya cipta atau khayal, ciptaan.
Lukisan Naif	Klasifikasi seni yang ditandai oleh kesederhanaan seperti anak kecil dalam subjek dan teknik.
<i>Malem Sakupengan</i>	Peringatan hari jadi atau ulang tahun berdirinya Sanggar Pamongan.
Media	saluran dan alat yang dipakai sumber untuk menyampaikan pesan pada sasaran.
<i>Ngemong</i>	mengasuh.
Psikologis	Disiplin ilmu utama, dan pendekatannya melalui berbagai perspektif yang melibatkan studi terhadap pemikiran, perasaan dan perilaku serta pengalaman individual
<i>Piye nek</i>	Bagaimana kalau.
<i>Risih</i>	Rasa tidak nyaman.
Sarasehan	Bentuk pertemuan yang dihadiri oleh sekelompok undangan tertentu untuk membicarakan permasalahan dengan cara yang tidak resmi atau santai.
<i>Sempet</i>	Pernah.
Simbolik	Gambaran atau tanda atau lambang.

Spontan

Serta merta tanpa dipikir tanpa direncanakan lebih dahulu melakukan sesuatu karena dorongan hati tidak karena anjuran (bebsa pengaruh dari orang lain).

Workshop

Merupakan sebuah kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya.

X-Ray

Tembus pandang.



LAMPIRAN



Sanggar Pamongan
(foto: Endah Suryani, 2017)

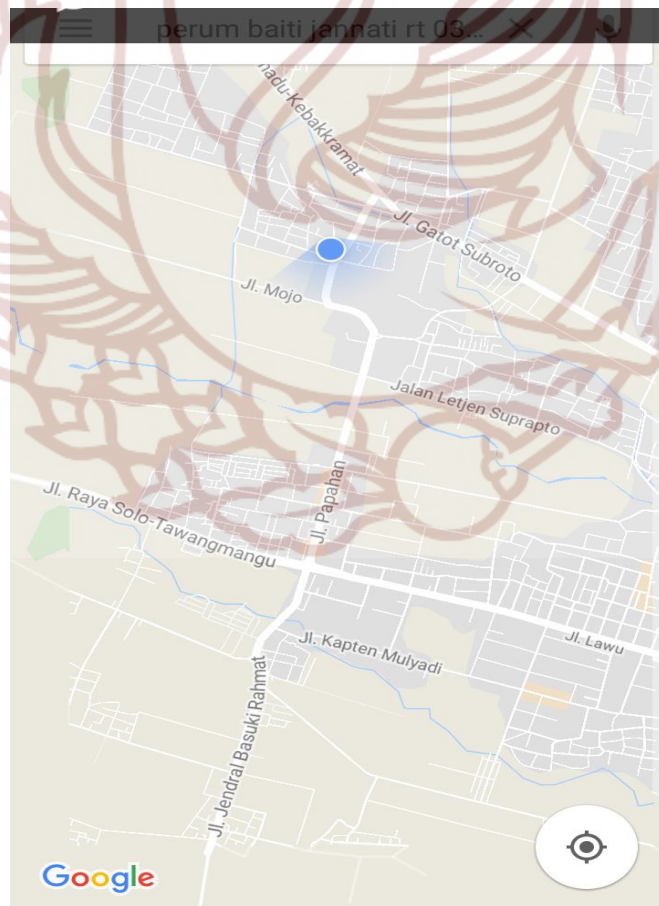
Gambaran Umum

Sanggar Pamongan didirikan pada tahun 2013. Sanggar tersebut berlokasi di Perumahan Baiti Jannati RT. 03/ RW. 07 Pokoh Baru Desa Ngijo Tasikmadu, Karanganyar. Sanggar Pamongan didirikan oleh Ahmad M. Nizar Alfian Hasan yang berperan sebagai ketua koordinasi dan sekaligus pembimbing.

Sanggar Pamongan memiliki empat sampai lima pembimbing aktif. TK tersebut menyelenggarakan berbagai kegiatan kesenirupa, antara lain seni lukis, seni kriya, dan seni musik. Jumlah peserta di Sanggar Pamongan berjumlah 30 anak dengan jumlah peserta aktif 15 orang anak.



Sanggar Pamongan
(foto: Endah Suryani, 2017)



Peta Lokasi Sanggar Pamongan
(Foto: Google Map, 2017)



Kegiatan Melukis batu
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2014)



Karya Lukis batu Anak Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2014)



Kegiatan melukis kaos di Sanggar Pamongan
(Foto: Dokumentasi Sanggar Pamongan, 2013)



Anak-anak Sanggar Pamongan dan karya lukis kaleng
(Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2014)



Kegiatan menggambar di Sanggar Pamongan
(Foto: Imroatul Kasanah, 2016)



Kegiatan melukis di atas kipas
anak Sanggar Pamongan
(Foto: Endah Suryani, 2017)

BIODATA PENGELOLA SANGGAR PAMONGAN

	<p>Nama : Ahmad M. Nizar Alfian Hasan</p> <p>Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, xx November 1981</p> <p>Alamat : Pokoh Rt 2 Rw 7, Ngijo Tasikmadu, Karanganyar</p> <p>Bidang Spesifik : Arsitek dan Pendidikan</p> <p>Riwayat Keterlibatan Komunitas/ Sanggar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Komunitas Pamongan sebagai ketua coordinator dan pembimbing atau pendamping - Studio Kalang Workshop Arsitektur - Forum Lingkar Belajar Antar Sanggar
	<p>Nama : Fitri Fuji Astuti</p> <p>Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 23 Juli 1982</p> <p>Alamat : Pokoh Rt 2 Rw 7, Ngijo Tasikmadu, Karanganyar</p> <p>Bidang Spesifik : Pendidikan</p> <p>Riwayat Keterlibatan Komunitas/ Sanggar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Komunitas Pamongan sebagai ketua coordinator dan pembimbing atau pendamping
	<p>Nama : Syarif Adi Nugroho</p> <p>Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 17 Oktober 1987</p> <p>Alamat : -</p> <p>Bidang Spesifik : Pendidikan</p> <p>Riwayat Keterlibatan Komunitas/ Sanggar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Komunitas Pamongan sebagai pembimbing atau pendamping khususnya seni lukis
	<p>Nama : Isnain Sholihin</p> <p>Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 9 September 1978</p> <p>Alamat : Perum Bumi Saraswati Rt 5 Rw 8 Blok H1 No 17</p>

	<p>Gaum, Tasikmadu,</p> <p>Karanganyar</p> <p>Bidang Spesifik : Musik</p> <p>Riwayat Keterlibatan Komunitas/ Sanggar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Pamongan sebagai pembimbing khususnya seni musik - Pintu Indonesia Rescue - TV Community - Teater Tesa - Lembah Manah - LIBAS - Historia Vitae Magistra - Komunitas Musik & Film - Asosiasi Nasyid Nusantara - Persaudaraan Setia Hati Terate
	<p>Nama : Rudyaso Febriadhi</p> <p>Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 18 Februari 1981</p> <p>Alamat : - Jl. HP Kusuma III/7 Patihan Kidul,</p> <p>Siman, Ponorogo</p> <p>- Perum Puri Mandiri Blok B2,</p> <p>Wonorejo, Gondangrejo,</p> <p>Karanganyar</p> <p>Bidang Spesifik : Penulis Lepas</p> <p>Riwayat Keterlibatan Komunitas/ Sanggar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Pamongan sebagai pembimbing khususnya teater - Teater Sopo Fisip UNS - Kelompok Bandul Nusantara - Teater Sokle SMA Karangpandan (Pelatih)

BIODATA PENULIS



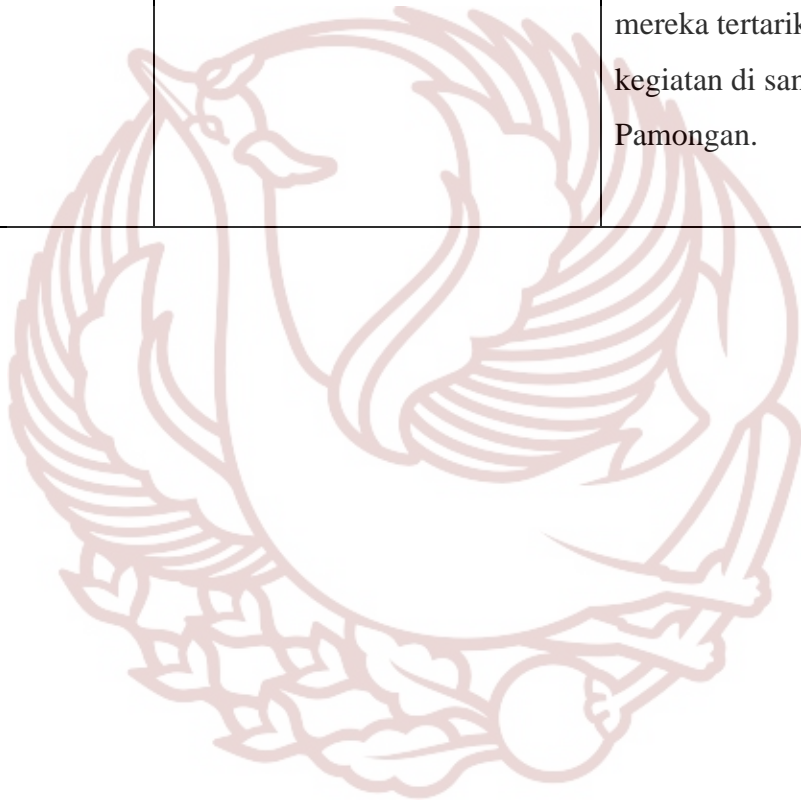
Nama Lengkap : Endah Suryani
NIM : 12149114
Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar, 24 Februari 1993
Alamat : Buran Wetan, RT4/RW2, Buran, Tasikmadu,
Karanganyar
Nomer Hp/ Telp : 083865785627/-
Email : endahsuryanisantoso@gmail.com
Riwayat Pendidikan
1. TK Dharma Wanita Buran
2. SDN 1 Pandeyan
3. SMPN 1 Tasikmadu
4. SMA Negeri Kebakkramat
5. S-1 Falkultas Seni Rupa & Desain, Jurusan Seni Murni di ISI Surakarta

JADWAL OBSERVASI DI SANGGAR PAMONGAN



Bulan	Observasi	Hasil Observasi
Januari 2016	<p>Melakukan pengenalan dengan ketua sanggar Pamongan.</p> <p>Meminta izin melakukan observasi untuk tugas skripsi.</p>	<p>Memperoleh biodata ketua, pengurus, dan pembimbing di sanggar Pamongan.</p> <p>Memperoleh izin melakukan observasi di sanggar Pamongan.</p>
Februari 2016	<p>Mengikuti kegiatan melukis di sanggar Pamongan.</p> <p>Melakukan wawancara dengan ketua sanggar Pamongan yaitu Ahmad M. Nizar Alfian Hasan.</p>	<p>Memperoleh foto-foto kegiatan melukis dan foto-foto hasil karya lukis anak-anak di sanggar Pamongan.</p> <p>Memperoleh data mengenai latar belakang dan berdirinya sanggar Pamongan, jumlah pembimbing, pengurus, serta anak yang mengikuti kegiatan di sanggar Pamongan, kemudian kegiatan apa saja yang dilakukan di sanggar Pamongan.</p>
Maret 2016	Melakukan wawancara dengan salah satu pembimbing di sanggar Pamongan yaitu Syarif Adi Nugroho.	<p>Memperoleh data mengenai latar belakang dan kapan berdirinya sanggar Pamongan, kegiatan apa saja yang diadakan di sanggar</p>


		Pamongan khususnya melukis, cara belajar mengajar di sanggar Pamongan.
April 2016	<p>Melakukan pendokumentasian hasil karya lukis anak sebelumnya di sanggar Pamongan.</p> <p>Melakukan wawancara dengan salah satu pembimbing di sanggar Pamongan yaitu Fitri Fuji Astuti.</p>	<p>Memperoleh foto-foto hasil karya lukis anak (dokumen sanggar Pamongan) sebelumnya.</p> <p>Memperoleh data mengenai bagaimana cara belajar mengajar di sanggar Pamongan.</p>
Maret 2017	<p>Melakukan wawancara yang dengan ketua sanggar Pamongan yaitu Ahmad M. Nizar Alfian.</p> <p>Melakukan wawancara dengan pembimbing di sanggar Pamongan yaitu Fitri Fuji Astuti.</p>	<p>Memperoleh data mengenai keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan di sanggar Pamongan khususnya dalam melukis.</p> <p>Memperoleh data mengenai keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan di sanggar Pamongan khususnya melukis.</p>
April 2017	Mengikuti kegiatan melukis di sanggar Pamongan dan melakukan wawancara dengan anak-anak sanggar Pamongan di sela-sela kegiatan melukis.	Memperoleh foto-foto hasil kegiatan melukis dan foto-foto hasil karya lukis anak sanggar Pamongan dan memperoleh data mengenai mengapa mereka tertarik


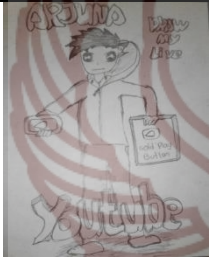
	<p>Mengikuti kegiatan melukis di sanggar Pamongan dan melakukan wawancara dengan beberapa orang tua anak sanggar Pamongan.</p>	<p>mengikuti kegiatan di sanggar Pamongan dan lukisan apa yang dibuat. Memperoleh foto-foto hasil kegiatan melukis dan foto-foto hasil karya lukis anak sanggar Pamongan dan memperoleh data mengenai mengapa anak-anak mereka tertarik mengikuti kegiatan di sanggar Pamongan.</p>
--	--	---





PERIODISASI KARYA LUKIS ANAK SANGGAR PAMONGAN



Lukisan atau Gambar	Periodisasi	Umur	Karakteristik
 <p>Gambar 6. Istana, oleh Tama (3tahun) karya anak sanggar Pamongan (Foto: Endah Suryani, 2017) Media: spidol di atas kertas dan cat tembok di atas kipas Ukuran: 21cm x 29,7 cm</p>	Periode coreng moreng (<i>scribling</i>)	2-4 tahun	<p>Goresan sudah mulai terkendali.</p> <p>Bentuk coretan yang dihasilkan sudah bervariasi.</p> <p>Mulai member warna pada objek.</p> <p>Mulai tertarik dengan warna.</p>
 <p>Gambar 7. Putri, oleh Gya (5 tahun) karya anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: crayon di atas kertas Ukuran: 30cm x 40 cm</p>	Periode pra bagan (<i>preschematic</i>)	4-7 tahun	<p>Goresan dan gerak tangan sudah mulai terkendali.</p> <p>Objek yang digambar adalah orang (kepala sampai kaki).</p> <p>Menggunakan dasar geometris untuk member kesan objek.</p> <p>Proporsi, penempatan objek, dan penguasaan ruang belum dikuasai.</p> <p>Aspek warna belum ada hubungannya dengan objek.</p>
 <p>Gambar 8. Sahabat, oleh Abit karya anak sanggar (Foto: Imroatul Kasanah, 2016)</p>	Periode pra bagan (<i>preschematic</i>)	4-7 tahun	<p>Goresan dan gerak tangan sudah mulai terkendali.</p> <p>Objek yang digambar adalah orang (kepala sampai kaki).</p>




Lukisan atau Gambar	Periodisasi	Umur	Karakteristik
Media: crayon di atas kertas Ukuran: 30 cm x 40 cm			Menggunakan dasar geometris untuk member kesan objek. Proporsi, penempatan objek, dan penguasaan ruang belum dikuasai. Aspek warna belum ada hubungannya dengan objek.
 <p>Gambar 9. Kakak dan Aku, oleh Zahra (6 tahun) karya anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: crayon di atas kertas Ukuran: 30 cm x 40 cm</p>	Periode pra bagan (<i>preschematic</i>)	4-7 tahun	Goresan dan gerak tangan sudah mulai terkendali. Objek yang digambar adalah orang (kepala sampai kaki). Menggunakan dasar geometris untuk member kesan objek. Proporsi, penempatan objek, dan penguasaan ruang belum dikuasai. Aspek warna belum ada hubungannya dengan objek.

Lukisan atau Gambar	Periodisasi	Umur	Karakteristik
 <p>Gambar 10. Pesawat, oleh Nathan (9 tahun) karya anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: crayon di atas kertas Ukuran: 30 cm x 40 cm</p>	Periode awal realisme (<i>early realism</i>)	9-12 tahun	<p>Karya lebih menyerupai kenyataan.</p> <p>Perspekti dan proporsi mulai muncul, namun belum dikuasai.</p> <p>Sudah mulai mengenal konsep ruang.</p> <p>Objek sudah mulai dibuat rinci.</p> <p>Menyatukan objek dalam lingkungan.</p> <p>Pemahaman warna sudah mulai disadari.</p>
 <p>Gambar 11. Hobiku, oleh Arjuna (11 tahun) karya anak sanggar Pamongan (Foto: Endah Suryani, 2017) Media: pensil di atas kertas Ukuran: 21 cm x 29,7 cm</p>	Periode awal realisme (<i>early realism</i>)	9-12 tahun	<p>Karya lebih menyerupai kenyataan.</p> <p>Perspekti dan proporsi mulai muncul, namun belum dikuasai.</p> <p>Sudah mulai mengenal konsep ruang.</p> <p>Objek sudah mulai dibuat rinci.</p> <p>Menyatukan objek dalam lingkungan.</p>

TIPOLOGI KARYA SENI LUKIS ANAK DI SANGGAR PAMONGAN

Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
 <p>Gambar 13. Rumah, oleh Monica (6 tahun) karya anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: crayon di atas kertas Ukuran: 30 cm x 40 cm</p>	<p>Tipe visual</p> <p><i>Juxta position</i></p> <p><i>Steorotif</i></p> <p>Simetris</p>	<p>Menonjolkan daya tangkap indra penglihatan.</p> <p>Menggambarkan objek hampir mendekati objek aslinya.</p> <p>Segi warna mulai objektif.</p> <p>Memperhatikan perspektif dan proposi meski belum digarap dengan baik.</p> <p>Penempatan objek secara berdampingan.</p> <p>Penggambaran objek yang berulang-ulang.</p> <p>Anak cenderung menggambarkan objek yang asimetris menjadi simetris.</p>
 <p>Gambar 22. Masjid Oleh Aruna(7 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Endah Suryani, 2017) Media: pensil di atas kertas Ukuran: 21 cm x 29,7 cm</p>	<p>Tipe visual</p> <p>Proporsi (perbandingan ukuran)</p>	<p>Menonjolkan daya tangkap indra penglihatan.</p> <p>Menggambarkan objek hampir mendekati objek aslinya.</p> <p>Memperhatikan perspektif dan proposi meski belum digarap dengan baik.</p> <p>Objek yang dianggap penting digambar lebih besar.</p>



Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
	<i>Expressionism</i>	dengan baik. Kecenderungan anak untuk mendistorsi kenyataan dengan efek efek emosional.
 <p>Gambar 18. Pemandangan oleh Zahra (10 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Endah Suryani, 2017) Media: cat tembok di atas kipas Ukuran:-</p>	<p>Tipe visual</p> <p><i>Impressionism</i></p>	<p>Menonjolkan daya tangkap indra penglihatan.</p> <p>Menggambarkan objek hampir mendekati objek aslinya.</p> <p>Segi warna mulai objektif.</p> <p>Warna sebagai simbol ekspresi.</p> <p>Memperhatikan perspektif dan proporsi meski belum digarap dengan baik.</p> <p>Dalam gambar lebih diutamakan kesan gambar, suasana, warna, dan objek kurang diperhatikan.</p>
 <p>Gambar 19. Perahu oleh Odiq (10 tahun) Karya anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: crayon di atas kertas Ukuran: 30 cm x 40 cm</p>	<p>Tipe visual</p> <p><i>Impressionism</i></p>	<p>Menonjolkan daya tangkap indra penglihatan.</p> <p>Menggambarkan objek hampir mendekati objek aslinya.</p> <p>Segi warna mulai objektif.</p> <p>Memperhatikan perspektif dan proporsi meski belum digarap dengan baik.</p> <p>Dalam gambar lebih diutamakan kesan gambar, suasana, warna, dan objek kurang diperhatikan.</p>



Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
	<i>Juxta position</i>	Menggambarkan objek yang dekat di bawah dan objek yang jauh di atas kertas gambar.
 <p>Gambar 20. Perahu, Oleh Odiq (10 tahun) karya anak sanggar Pamongan (Foto: Dokumen sanggar Pamongan) Media: cat sablon di atas kaos Ukuran:-</p>	Tipe visual	<p>Menonjolkan daya tangkap indra penglihatan.</p> <p>Menggambarkan objek hampir mendekati objek aslinya.</p> <p>Segi warna mulai objektif.</p>
 <p>Gambar 21. Kepik oleh Odiq (10 tahun) Karya anak sanggar Pamongan (Foto: Dokumen sanggar Pamongan) Media: cat di atas batu Ukuran:-</p>	Tipe visual	<p>Menonjolkan daya tangkap indra penglihatan.</p> <p>Menggambarkan objek hampir mendekati objek aslinya.</p> <p>Segi warna mulai objektif.</p>
 <p>Gambar 30. Bajak Laut Karya oleh Dafi (7 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2017) Media: cat tembok di atas kipas Ukuran:-</p>	<p>Tipe haptik</p> <p><i>Expressionism</i></p>	<p>Lukisan merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak.</p> <p>Lebih mengutamakan suasana hati atau emosi.</p> <p>Karya lebih bersifat personal.</p> <p>Segi warna, objek tidak selalu sama dengan objek.</p> <p>Kecenderungan anak untuk mendistorsi kenyataan dengan efek efek emosional.</p>

Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
 <p>Gambar 28. Pertempuran oleh Arjuna (8 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: cat sablon di atas kertas Ukuran: 30 cm x 40 cm</p>	<p>Tipe haptik</p> <p><i>Expressionism</i></p>	<p>Lukisan merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak.</p> <p>Lebih mengutamakan suasana hati atau emosi.</p> <p>Karya lebih bersifat personal.</p> <p>Segi warna, objek tidak selalu sama dengan objek.</p> <p>Kecenderungan anak untuk mendistorsi kenyataan dengan efek efek emosional.</p>
 <p>Gambar 29. Karya lukis kaleng oleh Arjuna (8 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Dokumen Sanggar Pamongan, 2014) Media: cat besi di atas kaleng Ukuran:-</p>	<p>Tipe haptik</p> <p>Dekoratif</p>	<p>Lukisan merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak.</p> <p>Lebih mengutamakan suasana hati atau emosi.</p> <p>Karya lebih bersifat personal.</p> <p>Segi warna, objek tidak selalu sama dengan objek.</p> <p>Menggunakan bentuk dan pola yang berwarna-warni, untuk menunjukkan suasana ceria.</p>
 <p>Gambar 25. Wajah oleh Sendio (9 tahun) Karya anak sanggar Pamongan</p>	<p>Tipe haptik</p> <p><i>Literary</i></p>	<p>Lukisan merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak.</p> <p>Lebih mengutamakan suasana hati atau emosi.</p> <p>Karya lebih bersifat personal.</p>

Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
<p>(Foto: Dokumentasi Sanggar Pamongan, 2014)</p> <p>Media: cat sablon di atas kertas</p> <p>Ukuran:-</p>		<p>Segi warna, objek tidak selalu sama dengan objek.</p> <p>objek yang digambarkan sesuatu tidak berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya, namun berdasarkan imajinasinya atau semata-mata khayal, untuk berkomunikasi dengan orang lain.</p>
 <p>Gambar 26. Taman Bunga oleh Gya (9 tahun)</p> <p>Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Endah Suryani, 2017)</p> <p>Media: cat tembok di atas kipas</p> <p>Ukuran:-</p>	<p>Tipe haptik</p> <p>Dekoratif</p> <p>Simetris</p>	<p>Lukisan merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak.</p> <p>Lebih mengutamakan suasana hati atau emosi.</p> <p>Karya lebih bersifat personal.</p> <p>Segi warna, objek tidak selalu sama dengan objek.</p> <p>Menggunakan bentuk dan pola yang berwarna-warni, untuk menunjukkan suasana ceria.</p> <p>Anak cenderung menggambarkan objek yang asimetris menjadi simetris.</p>
 <p>Gambar 27. Matahari Hantu oleh Aruna (10 tahun)</p> <p>Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Endah Suryani, 2017)</p>	<p>Tipe haptik</p>	<p>Lukisan merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak.</p> <p>Lebih mengutamakan suasana hati atau emosi.</p> <p>Karya lebih bersifat personal.</p> <p>Segi warna, objek tidak selalu</p>

Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
		ingin disampaikan.
 <p>Gambar 36. Kapalku oleh Lutfhi (7 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: crayon di atas kertas Ukuran 30 cm x 40 cm</p>	<p>Tipe campuran</p> <p><i>Literary</i></p>	<p>Objek yang dibuat sesuai dengan keinginan, imajinasi anak.</p> <p>Obyek yang dibuat hasil penglihatan, pengamatan, dan rekaman objek nyata.</p> <p>Penempatan objek, perspektif, proporsi sudah mulai diperhatikan.</p> <p>Segi warna, warna dengan objek kurang diperhatikan pada lukisan ini.</p> <p>Menampilkan tema yang merupakan gabungan dari imajinasi dan ingatan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak juga menciptakan ojek dengan bentuk-bentuk yang baru.</p>
 <p>Gambar 31. Pemain Sepak Bola oleh Zaky (7 tahun) karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: crayon di atas kertas Ukuran: 21 cm x 29,7 cm</p>	<p>Tipe campuran</p>	<p>Objek yang dibuat sesuai dengan keinginan, imajinasi anak.</p> <p>Obyek yang dibuat hasil penglihatan, pengamatan, dan rekaman objek nyata.</p> <p>Penempatan objek, perspektif, proporsi sudah mulai diperhatikan.</p> <p>Segi warna, objek tidak selalu</p>

Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
	Naratif	<p>sama dengan objek.</p> <p>Lukisan yang dibuat bukan sekedar mencoret, namun cerita anak</p>
 <p>Gambar 32. Balon dari Kak Rein oleh Gya (7 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: spidol di atas kertas Ukuran: 30 cm x 40 cm</p>	<p>Tipe campuran</p> <p>Naratif</p>	<p>Objek yang dibuat sesuai dengan keinginan, imajinasi anak.</p> <p>Obyek yang dibuat hasil penglihatan, pengamatan, dan rekaman objek nyata.</p> <p>Penempatan objek, perspektif, proporsi sudah mulai diperhatikan.</p> <p>Segi warna, objek tidak selalu sama dengan objek.</p> <p>Lukisan yang dibuat bukan sekedar mencoret, namun cerita anak.</p>
 <p>Gambar 33. Alam Sekitarku oleh Gya (9 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Endah Suryani, 2017) Media: spidol di atas kertas Ukuran: 21cm x 29,7 cm</p>	<p>Tipe campuran</p> <p>Dekoratif</p>	<p>Objek yang dibuat sesuai dengan keinginan, imajinasi anak.</p> <p>Obyek yang dibuat hasil penglihatan, pengamatan, dan rekaman objek nyata.</p> <p>Penempatan objek, perspektif, proporsi sudah mulai diperhatikan.</p> <p>Menggunakan bentuk dan pola yang berwarna-warni, untuk menunjukkan suasana ceria.</p>

Lukisan atau Gambar	Tipologi	Karakteristik
 <p>Gambar 37. Kiper oleh Ian (9 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Imroatul Kasanah, 2016) Media: pensil di atas kertas Ukuran: 21 cm x 29,7 cm</p>	<p>Tipe campuran</p> <p><i>Ideographisme</i></p>	<p>Objek yang dibuat sesuai dengan keinginan, imajinasi anak.</p> <p>Obyek yang dibuat hasil penglihatan, pengamatan, dan rekaman objek nyata.</p> <p>Lukisan anak berdasar pada pengertian dan logika anak sendiri.</p>
 <p>Gambar 38. Minion oleh Sendio (9 tahun) Karya lukis anak sanggar Pamongan (Foto: Dokumen sanggar Pamongan, 2014) Media: cat di atas kertas Ukuran:-</p>	<p>Tipe campuran</p>	<p>Objek yang dibuat sesuai dengan keinginan, imajinasi anak.</p> <p>Obyek yang dibuat hasil penglihatan, pengamatan, dan rekaman objek nyata.</p> <p>Penempatan objek, perspektif, proporsi sudah mulai diperhatikan.</p> <p>Segi warna, warna dengan objek kurang diperhatikan pada lukisan ini.</p>

